

TESIS

**ANALISIS DAMPAK REKLAMASI PANTAI SERUNI
TERHADAP KONDISI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT
KELURAHAN TAPPANJENG KABUPATEN BANTAENG**

Diajukan Oleh

DHAI RAFSANJANI. H
46 16 102 011



**MAGISTER PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
PASCASARJANA UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR**

2020

HALAMAN PENGESAHAN

1. Judul : Analisis Dampak Reklamasi Pantai Seruni
Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi
Masyarakat Kelurahan Tappanjeng
Kabupaten Bantaeng
2. Nama Mahasiswa : Dhai Rafsanjani H, ST
3. NIM : 46 16 102 011
4. Program Studi : Perencanaan Wilayah Dan Kota

Menyetujui
Komisi Pembimbing

Pembimbing I



Dr. Ir. Qadriati Dg. Bau, ST, M.Si, M.Pd

Pembimbing II



Dr. H. Iqbal Suhaeb, SE, MT

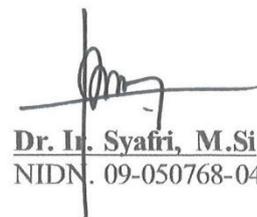
Mengetahui;

Direktur
Program pascasarjana



Prof. Dr. dr. H. Batara Surya, M.Si
NIDN. 09-130171-03

Ketua Program Studi PWK



Dr. Ir. Syafri, M.Si
NIDN. 09-050768-04

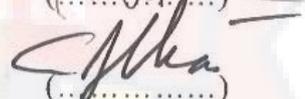
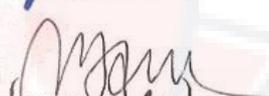
HALAMAN PENERIMAAN

Pada Hari/Tanggal : Senin, 05 Oktober 2020
Tesis Atas Nama : Dhai Rafsanjani H, ST
NIM : 46 16 102 011

Telah Diterima oleh Panitia Ujian Tesis Program Pascasarjana untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister pada Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota.

PANITIA UJIAN TESIS

Ketua : Dr. Ir. Qadriati Dg. Bau, ST, M.Si, M.Pd
(Pembimbing 1)
Sekretaris : Dr. H. Iqbal Suhaeb, SE, MT
(Pembimbing 2)
Anggota Penguji : 1. Prof. Dr. Ir. Mary Selintung, M. Sc
2. Dr. Ilham Alimuddin, ST, M. Gis



Makassar, 05 Oktober 2020

Direktur
Program Pascasarjana



Prof. Dr. Ir. H. Batara Surya, M.Si
NIDN 09130171-03

PERNYATAAN ORISINIALIS TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dhai Rafsanjani H, ST
NIM : 46 16 102 011
Program Studi : Perencanaan Wilayah dan Kota

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa Tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan Tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 05 Oktober 2020

Yang Menyatakan,



Dhai Rafsanjani H
46 16 102 011

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Alhamdulillahirabbil'amin, Segala puji syukur yang tak terhingga penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang senantiasa kita curahkan atas segala limpahan Rahmat Karunia serta Hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan dengan baik Tesis ini yang berjudul **“Analisis Dampak Reklamasi Pantai Seruni Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Kelurahan Tappanjeng Kabupaten Bantaeng”** Tesis ini merupakan hasil peneliti dalam menyelesaikan penelitiannya, sehingga diharapkan masukan serta saran dalam membangun Tesis penelitian ini agar dapat bermanfaat untuk penelitian selanjutnya.

Penghargaan dan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Ayahanda Habibullah, SE dan Ibunda St. Dewi yang telah mencurahkan segenap cinta dan kasih sayangnya serta perhatian moril dan materilnya. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat, kesehatan dan keberkahan di dunia dan di akhirat atas segala didikan serta budi baik dan pengorbanan yang diberikan kepada penulis.

Tesis ini tidak akan terselesaikan tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak. Olehnya dengan segala kerendahan hati dan ketulusun penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ir. M. Saleh Pallu, M. Eng selaku Rektor Universitas Bosowa Makassar.
2. Bapak Prof. Dr. Ir. H. Batara Surya, M.Si selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Bosowa Makassar.

3. Bapak Dr. Ir. Syafri, M.Si selaku Ketua Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Bosowa Makassar.
4. Ibu Dr. Ir. Qadriati Dg. Bau, ST, M.Si, M.Pd dan Bapak Dr. H. Iqbal Suhaeb, SE, MT selaku Dosen Pembimbing yang telah bersedia membimbing dan mengarahkan penulis demi kesempurnaan dan penyelesaian tesis ini.
5. Kakak-kakakku tercinta Bripda Al Hoesni Mubaraq H dan Rieztya Amalia Dewi yang selalu memberikan do'a, dukungan dan motivasinya sehingga membuat penulis selalu semangat menyelesaikan tesis ini.
6. Istriku tercinta Sulistiawati, SP yang selalu mendukung, memberikan do'a dan motivasinya serta setia menemani penulis menyelesaikan tesis ini.
7. Seluruh sahabat dan saudara-saudari seperjuangan Planologi angkatan 2011 dan Pascasarjana angkatan 2016 yang selalu memberikan semangat, kritikan, dukungan serta bantuannya kepada penulis.

Akhir kata, semoga Allah SWT senantiasa mencurahkan segala keberkahan dan rahmatnya kepada kita semua sehingga penyusunan Tesis penelitian ini dapat terselesaikan pada waktunya.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Makassar, 05 Oktober 2020

Dhai Rafsanjani H

ABSTRAK

DHAI RAFSANJANI H. Analisis Dampak Reklamasi Pantai Seruni Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Kelurahan Tappanjeng Kabupaten Bantaeng. (Dibimbing oleh Qadriati Dg. Bau dan M. Iqbal Samad Suhaeb).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pola pengembangan dan menganalisis dampak pengembangan kawasan reklamasi Pantai Seruni terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat di Kelurahan Tappanjeng Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng. Penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif dengan menggunakan metode analisis yaitu overlay dan analisis korelasi. Data diperoleh dari Badan Pusat Statistik Daerah Kabupaten Bantaeng, Dinas Penataan Ruang Kabupaten Bantaeng, Kantor Kecamatan Bantaeng, Kantor Kelurahan Tappanjeng dan masyarakat Kelurahan Tappanjeng dengan dibatasi pada kawasan reklamasi Pantai Seruni yang bertindak sebagai responden.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola pengembangan kawasan reklamasi Pantai Seruni jika didasarkan pada pola penggunaan lahan yang ada dengan melihat perbandingan selama 10 (sepuluh) tahun terakhir terjadi penambahan luas lahan dari 9,47 hektar menjadi 18,5 hektar. Dengan demikian pola pengembangan kawasan dan tata guna lahan di lokasi penelitian, aspek lain yang juga menjadi sisi positif dari keberadaan reklamasi Pantai Seruni adalah dimana Pantai Seruni yang dulunya hanya sekedar merupakan hamparan atau areal yang berada sekitar pantai wilayah Kelurahan Tappanjaeng dengan aktivitas manusia dan fasilitas yang sangat terbatas berubah menjadi suatu kawasan yang memberikan dampak positif baik bagi ekosistem lingkungan, kondisi sosial budaya dan ekonomi masyarakat serta pembangunan wilayah kabupaten Bantaeng secara umum.

Kata Kunci - Perubahan Penggunaan Lahan, Sosial Ekonomi, Reklamasi Pantai.

ABSTRACT

DHAI RAFSANJANI H. Analysis of the Impact of the Seruni Beach Reclamation on the Socio-Economic Conditions of the Community of Tappanjeng Village, Bantaeng Regency. (Supervised by Qadriati Dg. Bau and M. Iqbal Samad Suhaeb).

This study aims to examine the pattern of development and analyze the impact of the development of the Seruni Beach reclamation area on the socio-economic conditions of the community in Tappanjeng Village, Bantaeng District, Bantaeng Regency. This research is quantitative descriptive using analytical methods namely overlay and correlation analysis. Data was obtained from the Bantaeng Regency Regional Statistics Agency, the Bantaeng Regency Spatial Planning Office, Bantaeng Sub-district Office, Tappanjeng Kelurahan Office and Tappanjeng Kelurahan community by being limited to the reclamation area of Seruni Beach acting as respondents.

The results showed that the pattern of development of the Seruni Beach reclamation area if based on existing land use patterns by looking at the comparison over the last 10 (ten) years there was an increase in land area from 9.47 hectares to 18.5 hectares. Thus the pattern of area development and land use in the study site, another aspect that is also a positive side of the existence of the reclamation of the Seruni Beach is where the Seruni Beach which was once just a stretch or area around the coast of the Tappanjaeng Kelurahan region with human activities and facilities that are very limited turned into an area that has a positive impact on the environment, the socio-cultural and economic conditions of the community and the development of the Bantaeng district in general.

Keywords - Change in Land Use, Socio-Economic, Coastal Reclamation.

DAFTAR ISI

Halaman Pengesahan	i
Halaman Penerimaan	ii
Halaman Pernyataan	iii
Kata Pengantar	iv
Abstrak	vi
Daftar Isi	viii
Daftar Tabel	xii
Daftar Gambar	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Lingkup Penelitian	7
BAB II KAJIAN TEORI DAN KERANGKA KONSEP	8
A. Kajian Teori	8
1. Reklamasi	8
2. Dampak Reklamasi	10
3. Dampak Perubahan Sosial Ekonomi	16
4. Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat	18

5. Konsep Perubahan Sosial Ekonomi	19
B. Peneliti Terdahulu	24
C. Kerangka Pikir	25
BAB III METODE PENELITIAN	26
A. Jenis Penelitian	26
B. Lokasi dan Jadwal Penelitian	26
C. Fokus Penelitian	27
D. Instrumen Penelitian	27
E. Jenis dan Sumber Data	27
F. Teknik Pengumpulan Data	28
G. Teknik Analisis Data	29
H. Defenisi Operasional	33
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	35
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	35
1. Tinjauan Wilayah Perkotaan Kabupaten Bantaeng	35
a. Letak Administrasi dan Geografis	35
b. Topografi	38
c. Geologi	39
d. Kemiringan Lereng	39
e. Geologi dan Jenis Tanah	40
f. Kondisi Hidrologi	40
g. Penggunaan Lahan	45
h. Kependudukan	47

2. Tinjauan Wilayah Kelurahan Tappanjeng	53
a. Letak Administrasi dan Geografis	53
b. Topografi	53
c. Kemiringan Lereng	55
d. Geologi dan Jenis Tanah	55
e. Kependudukan	55
f. Penggunaan Lahan	56
3. Tinjauan Lokasi Penelitian	59
a. Letak Administrasi dan Geografis	59
b. Topografi	59
c. Kemiringan Lereng	61
d. Geologi dan Jenis Tanah	61
e. Aspek Demografi	61
4. Pengaruh Keberadaan Reklamasi Pantai	62
5. Penggunaan Lahan Sebelum dan Sesudah Reklamasi	64
a. Sebelum Reklamasi Tahun 2009	65
b. Setelah Reklamasi Tahun 2019	66
B. Pola Pengembangan Kawasan di Lokasi Penelitian Terhadap Pemanfaatan Lahan	69
C. Deskripsi Keberadaan Pantai Seruni di Kelurahan Tappanjeng	72
D. Deskripsi Variabel Penelitian Terhadap Karakteristik Responden	74
1. Tingkat Pendidikan (X1)	74

2. Tingkat Pendapatan (X2)	76
3. Sarana Ekonomi (X3)	78
4. Kesempatan Kerja (X4)	80
E. Analisis Uji Korelasi Terhadap Faktor yang Berpengaruh Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat di Sekitar Kawasan Reklamasi Pantai Seruni	82
BAB V PENUTUP	91
A. Kesimpulan	91
B. Saran	92

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Penentuan Kategori Dengan Skala Likert	33
Tabel 4.1	Wilayah Administrasi Kawasan Perkotaan Kabupaten Bantaeng	36
Tabel 4.2	Kondisi Ketinggian Wilayah Kawasan Perkotaan Bantaeng	38
Tabel 4.3	Jenis Batuan Wilayah Kawasan Perkotaan Bantaeng	39
Tabel 4.4	Kondisi Kemiringan Lereng Kecamatan Bantaeng dan Bissappu	40
Tabel 4.5	Sebaran Lokasi Jenis Tanah di Kecamatan Bantaeng dan Bissappu	40
Tabel 4.6	Sebaran Sungai di Kabupaten Bantaeng	45
Tabel 4.7	Penggunaan Lahan di Kawasan Perkotaan Bantaeng	46
Tabel 4.8	Perkembangan Penduduk Kawasan Perkotaan Kabupaten Bantaeng	48
Tabel 4.9	Jumlah Penduduk dan Kependudukan Kawasan Perkotaan Kabupaten Bantaeng tahun 2019	50
Tabel 4.10	Jumlah Penduduk dan Laju Pertumbuhan Penduduk Tappanjeng Tahun 2019	56
Tabel 4.11	Kepadatan Penduduk Kelurahan Tappanjeng Tahun 2019	56
Tabel 4.12	Luas Lahan Kelurahan Tappanjeng Menurut Penggunaannya Tahun 2019	57

Tabel 4.13	Jumlah penduduk Kelurahan Tappanjeng Tahun 2015-2019	62
Tabel 4.14	Penggunaan Lahan di Kawasan Reklamasi Pantai Seruni Sebelum Reklamasi Tahun 2009	65
Tabel 4.15	Penggunaan Lahan di Kawasan Reklamasi Pantai Seruni Sebelum Reklamasi Tahun 2019	66
Tabel 4.16	Pola Pengembangan di Kawasan Penelitian Tahun 2019-2019	70
Tabel 4.17	Perubahan Tingkat Pendidikan Responden	75
Tabel 4.18	Perubahan Tingkat Pendapatan Responden	77
Tabel 4.19	Perubahan Sarana Ekonomi	79
Tabel 4.20	Kesempatan Kerja	81
Tabel 4.21	Korelasi Keberadaan Reklamasi Pantai Terhadap Tingkat Pendidikan	84
Tabel 4.22	Korelasi Keberadaan Reklamasi Pantai Terhadap Tingkat Pendapatan	85
Tabel 4.23	Korelasi Keberadaan Reklamasi Pantai Terhadap Sarana Ekonomi	86
Tabel 4.24	Korelasi Keberadaan Reklamasi Pantai Terhadap Kesempatan Kerja	87
Tabel 4.25	Penentuan Kategoris dengan Skala Likert	88
Tabel 4.26	Skor Korelasi Masing-Masing Indikator Yang Diteliti	89

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kerangka Pikir Penelitian	25
Gambar 4.1	Peta Administrasi	37
Gambar 4.2	Peta Topografi	42
Gambar 4.3	Peta Kemiringan Lereng	43
Gambar 4.4	Peta Jenis Tanah	44
Gambar 4.5	Peta Hidrologi	51
Gambar 4.6	Peta Penggunaan Lahan	52
Gambar 4.7	Peta Administrasi Kelurahan Tappanjeng	54
Gambar 4.8	Peta Penggunaan lahan Kelurahan Tappanjeng	58
Gambar 4.9	Peta Eksisting Kawasan Reklamasi Pantai Seruni	60
Gambar 4.10	Peta Penggunaan Lahan Tahun 2009 Reklamasi Pantai Seruni ..	67
Gambar 4.11	Peta Penggunaan Lahan Tahun 2019 Reklamasi Pantai Seruni ..	68
Gambar 4.12	Peta Pola Pengembangan Kawasan Reklamasi Pantai Seruni	71

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia sebagai negara maritim mempunyai garis pantai terpanjang keempat di dunia setelah Amerika Serikat, Kanada, dan Rusia dengan panjang garis pantai mencapai 95.181 km. Wilayah Laut dan pesisir Indonesia mencapai $\frac{3}{4}$ wilayah Indonesia (5,8 juta km² dari 7.827.087 km²). Hingga saat ini wilayah pesisir memiliki sumberdaya dan manfaat yang sangat besar bagi kehidupan manusia. Wilayah pesisir merupakan salah satu sumber daya potensial di Indonesia. Potensi pengembangan yang terdapat di wilayah pesisir dan lautan secara garis besar terdiri dari tiga kelompok yaitu: sumber daya dapat pulih (*renewable resources*) seperti perikanan, hutan mangrove dan terumbu karang, sumber daya tak dapat pulih (*non-renewable resources*) seperti minyak bumi, gas dan hasil tambang, dan jasa-jasa lingkungan (*environmental services*) seperti pariwisata dan olahraga (Dahuri, 2001:81). Namun pemanfaatan saat ini terdapat kecenderungan yang mengancam kapasitas keberlanjutan (*sustainable capacity*) dari ekosistem tersebut, seperti pencemaran perairan, kondisi tangkap lebih (*overfishing*), degradasi fisik habitat pesisir utama (mangrove dan terumbu karang), dan abrasi pantai (Syamsir Salam, 2008). Indonesia sebagai Negara kepulauan, menurut Supriharyono (2002), diperkirakan 60% dari penduduk Indonesia hidup dan tinggal di daerah pesisir. Sekitar 9.261 desa dari 64.439 desa yang ada di Indonesia dapat dikategorikan sebagai desa atau permukiman pesisir. Mereka

ini kebanyakan merupakan masyarakat tradisional dengan kondisi sosial ekonomi dan latar belakang pendidikan yang relatif sangat rendah. Sekitar 90% mereka hanya berpendidikan sampai sekolah dasar. Pembangunan kelautan selama tiga dasawarsa terakhir selalu diposisikan sebagai sektor pinggiran dalam pembangunan sosial ekonomi.

Terlebih dengan berlakunya Undang-Undang RI nomor 32 tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah, yang memberi kewenangan penuh dalam pengelolaan sumberdaya alam di kawasan pesisir dan lautan sampai dengan 12 mil laut untuk provinsi dan 4 mil laut untuk kabupaten/kota. Pengembangan dan pengelolaan daerah pesisir yang menjadi wewenang pemerintah daerah ini dimaksudkan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitasnya, sehingga diharapkan dapat memperbaiki kinerja dalam mengelola pesisir dan lautnya (Dahuri, 2001:3). Salah satu implikasi dari undang-undang tersebut yaitu munculnya program pemerintah daerah dengan mereklamasi kawasan pesisir pantai atau disebut reklamasi pantai. Oleh karena itu, wajar saja jika belakangan ini usaha untuk reklamasi pantai semakin banyak bermunculan.

Reklamasi pantai memiliki berbagai macam pengertian. Dari segi bahasa kata reklamasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *reclamation* yang berarti pekerjaan memperoleh tanah. Jadi reklamasi pantai dapat diartikan sebagai pekerjaan untuk mendapatkan bidang lahan dengan luasan tertentu di daerah pesisir dan laut. Sedangkan secara teori, reklamasi berarti suatu upaya untuk membentuk dataran baru dalam rangka memenuhi kebutuhan lahan dengan cara menimbun kawasan pantai, reklamasi juga merupakan suatu

langkah pemekaran kota (Ni'am, 1999:111). Reklamasi merupakan upaya meningkatkan sumber daya alam lahan dari aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan dengan cara pengeringan lahan atau pengurukan tanah dengan menambah tanah sejumlah volume tertentu ke dalam laut dan daerah pesisir pantai. Hal ini tentu memberikan beberapa konsekuensi yang saling terkait satu dengan lainnya. Praktiknya, reklamasi pantai yang banyak dilaksanakan di Indonesia tidak memenuhi kriteria definisi tersebut (Dwikorita Karnawati, 2007).

Kabupaten Bantaeng, sebuah kabupaten yang terletak di bagian paling selatan provinsi Sulawesi Selatan. Sebuah kabupaten kecil yang ada di Provinsi Sulawesi Selatan dan memiliki garis pantai 21,5 kilometer membentang dari barat ke timur, termasuk Pantai Seruni. Pantai Seruni terletak di ibukota Kabupaten Bantaeng tepatnya di Kecamatan Bantaeng.

Reklamasi pantai yang dilakukan di Kecamatan Bantaeng khususnya di Kelurahan Tappanjeng yang dimana reklamasi dulunya kawasan ini hanyalah pantai biasa tempat para nelayan melaut. Dengan sedikit bagian yang dimanfaatkan sebagai taman bermain anak-anak, Pantai Seruni sudah menjadi pilihan masyarakat untuk melepas penat. Kendati demikian, pengelolannya kala itu masih belum maksimal. Pada 2012, Pemerintah Kabupaten Bantaeng melakukan pembenahan. Pantai Seruni diubah menjadi kawasan reklamasi. Di atas reklamasi ini, dibangunlah kawasan multiguna Pantai Seruni. Sekarang, kawasan ini sudah menjadi kawasan wisata, kuliner, protokoler, lahan terbuka,

taman kota atau taman bermain anak-anak, *sport center*, rumah sakit dan lain sebagainya.

Reklamasi Pantai Seruni memberikan dampak positif bagi sebahagian masyarakat dikarenakan semakin luasnya lapangan kerja, seperti contohnya kerana adanya reklamasi ini warga-warga sekitar dapat berjualan di daerah pantai mulai dari sore hari hingga malam hari, dan semakin banyak kegiatan di malam hari yang dimana dapat menghidupkan kawasan ini yang dimana dulunya begitu sepi namun sekarang masyarakat sudah dapat menikmati hiburan di malam hari. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa karena adanya reklamasi ini juga dapat memberikan dampak negatif bagi beberapa masyarakat tertentu seperti para nelayan dan masyarakat setempat yang dimana dulunya sebelum terjadinya reklamasi ini mereka memarkirkan kapal-kapal nelayan dekat dengan rumah mereka, dan jika para nelayan mencari ikan tidak jauh dari bibir pantai namun setelah adanya reklamasi ini banyak diantara mereka yang susah mendapatkan ikan lagi, para nelayan harus pergi jauh dari bibir pantai agar bisa mendapatkan ikan, bahkan banyak diantara mereka berhenti menjadi nelayan, mereka lebih memilih untuk mencari mata pencaharian yang lain, karena sudah sulit bagi para nelayan untuk mendapatkan ikan lagi dan mempunyai resiko yang tinggi bagi keselamatan mereka.

Sehingga fokus isu masalah dalam penelitian ini terkait reklamasi pantai dimana secara teoritis, Budi Usman (2005) mencoba mengidentifikasi saat ini reklamasi pantai mulai bermunculan disebabkan karena keterbatasan lahan di

daerah perkotaan dan semakin sulit mencari lahan di daratan untuk kepentingan membangun sehingga menimbulkan kekhawatiran terjadinya dampak-dampak yang ditimbulkan dari reklamasi pantai baik itu positif maupun negatif. Adapun dampak positif reklamasi pantai menurut Budi Usman (2005) yakni tertatanya kawasan pantai, tersedianya ruang bisnis, permukiman baru, lapangan kerja yang baru, meningkatkan arus investasi dan pengembangan ruang wisata baru. Sedangkan dampak negatif reklamasi pantai menurut Budi Usman (2005) yakni secara garis besar antara lain adanya ancaman banjir, perubahan ekosistem, ancaman hilangnya mata pencaharian nelayan, masalah sosial, urbanisasi, penyediaan air bersih dan lalu lintas yang padat.

Hal ini yang menjadi dasar penulis kemudian tertarik untuk melakukan penelitian terkait “*Analisis Dampak Reklamasi Pantai Seruni Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Kelurahan Tappanjeng Kabupaten Bantaeng*”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang, dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola pengembangan kawasan reklamasi Pantai Seruni di Kelurahan Tappanjeng?
2. Bagaimana dampak pengembangan kawasan reklamasi Pantai Seruni terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat di Kelurahan Tappanjeng?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengkaji pola pengembangan reklamasi Pantai Seruni di Kelurahan Tappanjeng.
2. Menganalisis dampak pengembangan kawasan reklamasi Pantai Seruni terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat di Kelurahan Tappanjeng.

D. Manfaat Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini sebagai berikut;

- a. Secara akademis, kegunaan penelitian ini terhadap ilmu perencanaan wilayah dan kota adalah untuk mengkaji dan menganalisis kondisi dan dampak pengembangan kawasan reklamasi Pantai Seruni terhadap sosial ekonomi masyarakat yang terjadi di Kelurahan Tappanjeng.
- b. Secara praktis, kegunaan penelitian ini dapat menjadi harapan kepada pemerintah daerah Kabupaten Bantaeng dalam memberikan sumbangsi pemikiran khususnya BAPPEDA dan Dinas Tata Ruang (Dinas PU dan Kimpraswil) dalam hal evaluasi perencanaan kawasan reklamasi pantai agar dapat memberikan keuntungan dan membantu dalam rangka penyediaan lahan untuk berbagai keperluan seperti penataan daerah pantai, dan pengembangan wisata bahari di Kabupaten Bantaeng.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian mencakup ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup pembahasan diantaranya:

1. Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah penelitian meliputi wilayah pesisir Kelurahan Tappanjeng, Kecamatan Bantaeng, Kabupaten Bantaeng dengan dibatasi pada kawasan reklamasi Pantai Seruni.

2. Ruang Lingkup Pembahasan

Ruang lingkup pembahasan penelitian difokuskan untuk menganalisis dampak pengembangan kawasan reklamasi Pantai Seruni terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat di Kelurahan Tappanjeng Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng. Berdasarkan variabel penelitian dari fokus penelitian yaitu:

- a. Pengembangan wilayah pantai membahas tentang pemanfaatan daerah yang sebelumnya tidak bermanfaat menjadi bermanfaat.
- b. Reklamasi membahas mengenai pengaruh yang timbul baik dari aspek ekonomi, sosial, maupun lingkungan.
- c. Sosial membahas mengenai teori pemanfaatan lahan terkait terjadinya perpindahan mata pencaharian dan ketidakseimbangan kebutuhan masyarakat mengenai aspek-aspek infrastruktur sosial.
- d. Ekonomi membahas mengenai teori pemanfaatan lahan terkait peningkatan kualitas dan nilai ekonomi kawasan pesisir.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA KONSEP

A. Kajian Teori

1. Reklamasi

Menurut pengertiannya secara bahasa, reklamasi berasal dari kosa kata dalam Bahasa Inggris, *to reclaim* yang artinya memperbaiki sesuatu yang rusak. Secara spesifik dalam Kamus Bahasa Inggris-Indonesia terbitan PT. Gramedia disebutkan arti *reclaim* sebagai menjadikan tanah (*from the sea*). Masih dalam kamus yang sama, arti kata *reclamation* diterjemahkan sebagai pekerjaan memperoleh tanah dengan memanfaatkan daerah yang sebelumnya tidak bermanfaat menjadi bermanfaat. Sedangkan mereklamasi berarti membuka tanah untuk digarap. Menurut Sekretariat Direktorat Jendral Penataan Ruang, Kementerian Pekerjaan Umum, Reklamasi lahan adalah proses pembentukan lahan baru di pesisir atau di bantaran sungai. Sesuai dengan defenisinya, tujuan utama reklamasi adalah menjadikan kawasan berair yang rusak atau tidak berguna menjadi lebih baik dan bermanfaat. Kawasan ini biasanya dimanfaatkan untuk kawasan permukiman, perindustrian, bisnis dan pertokoan, pelabuhan udara, perkotaan, pertanian, serta objek wisata.

Berdasarkan Undang-Undang No. 27 Tahun 2007 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil ,reklamasi adalah kegiatan yang dilakukan oleh orang dalam rangka meningkatkan manfaat sumber daya lahan ditinjau dari sudut lingkungan dan sosial ekonomi dengan

cara pengurukan, pengeringan lahan atau drainase. Pengertian ini sejalan dengan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 40/PRT/M/2007 mengenai Pedoman Perencanaan Tata Ruang Kawasan Reklamasi Pantai.

Namun demikian, pelaksanaan reklamasi juga wajib menjaga dan memperhatikan beberapa hal seperti : (a) keberlanjutan kehidupan dan penghidupan masyarakat, (b) keseimbangan antara kepentingan pemanfaatan dan pelestarian lingkungan pesisir, serta persyaratan teknis pengambilan, pengerukan, dan penimbunan materil. Sedangkan secara teori, reklamasi berarti suatu upaya untuk membentuk daratan baru dalam rangka memenuhi kebutuhan lahan dengan cara menimbun kawasan pantai, reklamasi juga merupakan suatu langkah pemekaran kota (Ni'am, 1999:111). Reklamasi merupakan upaya meningkatkan sumber daya alam lahan dari aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan dengan cara pengeringan lahan atau pengurukan tanah dengan menambah tanah sejumlah volume tertentu ke dalam laut dan daerah pesisir pantai. Hal ini tentu memberikan beberapa konsekuensi yang saling terkait satu dengan lainnya. Praktiknya, reklamasi pantai yang banyak dilaksanakan di Indonesia tidak memenuhi kriteria definisi tersebut (Dwikorita Karnawati, 2007).

Usaha mereklamasi pantai saat ini mulai banyak bermunculan, hal ini disebabkan karena keterbatasan lahan perkotaan dan semakin sulit mencari lahan di daratan untuk kepentingan pembangunan (Budi Usman, 2005). Pembangunan tersebut digunakan untuk pemukiman, bisnis maupun tempat rekreasi. Namun, pilihan itu menimbulkan kekhawatiran terjadinya dampak

positif maupun negatif. Dari berbagai ahli banyak yang berpendapat mengenai dampak-dampak yang ditimbulkan dari reklamasi pantai, baik itu positif maupun negatif.

2. Dampak Reklamasi

Dampak negatif reklamasi pantai menurut Budi Usman (2005) secara garis besar antara lain adanya ancaman banjir, perubahan ekosistem, ancaman hilangnya mata pencaharian nelayan, masalah sosial, urbanisasi, penyediaan air bersih dan lalu lintas yang padat. Menurut Herrifendi Sitohang (2005) mengakibatkan hilangnya sumber tanah material urukan, membutuhkan banyak tanah, frekuensi transportasi tinggi, akan merusak ruas jalan, perubahan topologi dan ketinggian, terganggu dan berubahnya kondisi ekonomi, sosial, serta lingkungan. Sedangkan dampak positif reklamasi pantai antara lain menurut Budi Usman (2005) tertatanya kawasan pantai, tersedianya ruang bisnis, permukiman baru, lapangan kerja yang baru, meningkatkan arus investasi dan pengembangan ruang wisata baru. Menurut Moh Faiqun Ni'am (1999) mengakibatkan perubahan citra laut menjadi waterfront city, penyediaan lahan untuk berbagai keperluan (pemukaran kota), penataan atau peremajaan daerah pantai dan pengembangan wisata bahari

Ramaniya (2017) mengatakan bahwa kegiatan reklamasi pantai sangat memungkinkan menimbulkan dampak terhadap lingkungan di sekitarnya. Adapun untuk menilai dampak tersebut bisa dibedakan dari tahapan yang dilaksanakan dalam proses reklamasi yaitu:

- a. Tahap Pra Konstruksi, antara lain meliputi kegiatan survey teknis dan lingkungan, pemetaan dan pembuatan pra rencana, perizinan, pembuatan rencana detail atau teknis.
- b. Tahap Konstruksi, kegiatan mobilisasi tenaga kerja, pengambilan material urug, transportasi material urug dan proses pengurugan.
- c. Tahap Pasca Konstruksi, yaitu kegiatan demobilisasi peralatan dan juga tenaga kerja, pematangan lahan dan pemeliharaan lahan

Dengan adanya kegiatan reklamasi, wilayah pantai yang semula merupakan ruang publik bagi masyarakat akan berkurang karena dimanfaatkan bagi kegiatan privat. Keanekaragaman hayati laut juga berkurang, baik flora maupun fauna, karena timbunan tanah urugan mempengaruhi ekosistem yang sudah ada. Sistem arus hidrologi air laut akan berubah. Disamping itu, kegiatan reklamasi juga berdampak pada aspek sosial masyarakat, kegiatan masyarakat di wilayah pantai sebagian besar adalah petani tambak, nelayan dan buruh yang akan berpengaruh pada hasil tangkapan dan penurunan kualitas hidup mereka. Reklamasi biasanya memerlukan material urugan yang cukup besar yang tidak dapat diperoleh dari sekitar pantai, sehingga harus didatangkan dari wilayah lain yang memerlukan jasa angkutan. Pengangkutan ini berakibat padatnya lalu lintas, penurunan kualitas udara, debu, bising yang akan mengganggu kehidupan masyarakat. Untuk meminimalkan dampak negatif fisik, ekologis, sosial, ekonomi dan budaya tersebut, maka kegiatan reklamasi harus dilakukan secara hati-hati dan mematuhi pedoman aturan yang ada. Reklamasi harus

mampu menerapkan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan yaitu memperhatikan aspek sosial, ekonomi dan lingkungan dengan orientasi jangka panjang (Ramaniya, 2017)

Menurut Wagiu (2011) menyatakan bahwa dampak sosial dengan berdirinya bangunan konstruksi di kawasan reklamasi, komunitas nelayan di daerah tersebut terpaksa pindah ketempat lain, karena 2 alasan penting yaitu mereka terpaksa menjual tanah tempat mereka bermukim karena tidak dapat lagi menjalankan profesinya seperti biasa dan juga karena tertarik dengan harga tanah yang meningkat dan mereka tidak dapat berinteraksi dengan orang baru yang menempati kawasan reklamasi yang modern dan yang pasti ada jurang perbedaan yang dalam di antara masyarakat komunitas nelayan tradisional dengan para pendatang baru akibat orientasi sosial yang berbeda.

Dampak ekonomi, terutama terjadi pada tingkat pendapatan keluarga. Perubahan daerah pemukiman, pasti tidak selalu menjamin kelangsungan profesinya sebagai nelayan karena mungkin kawasan permukiman yang baru itu jauh dari pantai. Kalau hal ini terjadi, pasti sulit melangsungkan profesi nelayan dimana laut seakan sudah menjadi satu dengan kehidupan nelayan. Hal ini membawa kekacauan dalam kehidupan ekonomi keluarga, akibat bertempat tinggal di kawasan permukiman yang kurang kondusif bagi kehidupan sebagai nelayan. Mengubah profesi tentu memerlukan waktu yang lama (wagiu, 2011).

Mustaqim (2015) menyatakan bahwa sebagai proses perubahan yang terencana, jelas bahwa masalah sosial yang timbul bukan merupakan hal

yang ikut direncanakan. Oleh sebab itu, maka lebih tepat disebut sebagai efek samping atau dampak dari proses pembangunan masyarakat. Mengingat bawa gejala sosial merupakan fenomena yang saling terkait, maka tidak mengherankan jika perubahan yang terjadi pada salah satu atau beberapa aspek, yang dikehendaki atau tidak dikehendaki, dapat menghasilkan terjadinya perubahan pada aspek yang lain. Terjadinya dampak yang tidak dikehendaki itulah yang kemudian dikategorikan sebagai masalah sosial.

Hasani (2015) menyatakan bahwa cara reklamasi memberikan keuntungan dan dapat membantu negara/kota dalam rangka penyediaan lahan untuk berbagai keperluan (pemekaran kota), penataan daerah pantai, pengembangan wisata bahari, dll. Dampak positif kegiatan reklamasi antara lain terjadinya peningkatan kualitas dan nilai ekonomi kawasan pesisir, mengurangi lahan yang dianggap kurang produktif, penambahan wilayah, perlindungan pantai dari erosi, peningkatan kondisi habitat perairan, penyerapan tenaga kerja dan lain-lain. Adapun dampak negatif dari proses reklamasi pada lingkungan meliputi dampak fisik seperti halnya perubahan hidro-oseanografi, sedimentasi, peningkatan kekeruhan air, pencemaran laut, peningkatan potensi banjir dan genangan di wilayah pesisir, rusaknya habitat laut dan ekosistemnya. Selain itu, reklamasi juga akan berdampak pada perubahan sosial ekonomi seperti kesulitan akses publik ke pantai dan berkurangnya mata pencaharian.

Beberapa dampak negatif yang ditimbulkan dari dilakukannya Reklamasi Pantai, yaitu potensi banjir, ketersediaan bahan urugan,

perubahan pemanfaatan lahan, ketersediaan air bersih, pencemaran udara, sistem pengoalahan sampah, pengelolaan sistem transportasi dan pengaruhnya terhadap kegiatan - kegiatan yang telah ada seperti pada masyarakat pesisir yang kemudian tersingkir akibat penggusuran atau hilangnya mata pencahariannya sebagai nelayan akibat adanya reklamasi pantai yang menyebabkan hilangnya biota laut (Waani, 2009).

Ramaniya (2017) menyatakan bahwa kegiatan reklamasi sebagai proses perubahan fisik yang terencanakan, sehingga masalah sosial yang akan timbul juga merupakan hal yang akan ikut direncanakan. Gejala sosial merupakan fenomena yang saling terkait sehingga perubahan yang terjadi menjadi aspek yang dikehendaki atau tidak dikehendaki. Perubahan aspek yang tidak dikehendaki itulah yang kemudian dikategorikan sebagai masalah sosial. Perubahan pantai akibat reklamasi memiliki dampak positif maupun negatif bagi masyarakat dan lingkungan ekosistem pesisir laut.

Secara umum dampak positif dari kegiatan reklamasi sesuai dengan tujuan diadakannya reklamasi, yaitu menghidupkan kembali transportasi air, membuka peluang pembangunan wilayah pesisir, meningkatkan pariwisata bahari, serta meningkatkan pendapatan daerah. Selain itu reklamasi antara lain akan meningkatkan kualitas nilai ekonomi kawasan pesisir, mengurangi lahan yang dianggap kurang produktif, penambahan wilayah, perlindungan pantai dari erosi, peningkatan kondisi habitat perairan, dan penyerapan tenaga kerja. Reklamasi banyak memberikan keuntungan dalam mengembangkan wilayah kawasan pesisir dan penataan daerah pantai. Pulau

hasil reklamasi juga dapat menahan gelombang pasang yang mengikis pantai dan menjadi tanggul untuk menahan banjir rob di daratan (Ramaniya, 2017).

Reklamasi merupakan aktivitas manusia mengelola alam, disamping memberikan harapan positif kegiatan ini juga membawa pengaruh dampak buruk ke lingkungan sekitarnya. Adapun secara biologis reklamasi akan mempengaruhi terganggunya ekosistem mangrove, terumbu karang, padang lamun, estuaria dan penurunan keanekaragaman hayati.

Kegiatan reklamasi, wilayah pantai yang semula merupakan ruang public bagi masyarakat akan berkurang karena dimanfaatkan bagi kegiatan privat. Keanekaragaman hayati laut juga berkurang, baik flora maupun fauna, karena timbunan tanah urugan mempengaruhi ekosistem yang sudah ada. Sistem arus hidrologi air laut akan berubah. Disamping itu, kegiatan reklamasi juga berdampak pada aspek sosial masyarakat, kegiatan masyarakat di wilayah pantai sebagian besar adalah petani tambak, nelayan dan buruh yang akan berpengaruh pada hasil tangkapan dan penurunan kualitas hidup mereka. Reklamasi biasanya memerlukan material urugan yang cukup besar yang tidak dapat diperoleh dari sekitar pantai, sehingga harus didatangkan dari wilayah lain yang memerlukan jasa angkutan. Pengangkutan ini berakibat padatnya lalu-lintas, penurunan kualitas udara, debu, bising yang akan mengganggu kehidupan masyarakat. Untuk meminimalkan dampak negatif fisik, ekologis, sosial, ekonomi dan budaya tersebut, maka kegiatan reklamasi harus dilakukan secara hati-hati dan mematuhi pedoman aturan yang ada. Reklamasi harus mampu menerapkan

prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan yaitu memperhatikan aspek sosial, ekonomi dan lingkungan dengan orientasi jangka panjang (Ramaniya, 2017).

3. Dampak Perubahan Sosial Ekonomi

Teori perubahan sosial sebagai awal mula munculnya teori tentang dampak sosial dan ekonomi. Sebelum membahas dampak sosial perubahan sosial sendiri diartikan oleh Isna (2016) sebagai suatu bentuk peradaban manusia akibat adanya perubahan alam, biologis, fisik yang terjadi sepanjang kehidupan manusia. Pendapat lain di nyatakan oleh Wulansari (2009) bahwa perubahan sosial sebagai segala perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap-sikap, dan pola-pola perilaku diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Selain itu perubahan sosial yang terjadi menurut Djazifah (2012) merupakan perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat.

Dari penjelasan tentang perubahan sosial, dapat dijelaskan pertama tentang dampak sosial menurut Dwi (2015), dampak dibagi menjadi dua yaitu dampak primer dan dampak sekunder. Dampak primer adalah dampak yang langsung dirasakan oleh suatu kegiatan. Sedangkan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Banten (2013) menjelaskan tentang analisis kebijakan dengan beberapa indikator seperti ; Perubahan sistem sosial, Nilai-nilai individu dan

kolektif, Perilaku hubungan sosial, Gaya hidup dan ekspresi mode serta, dan Struktur masyarakat.

Isna (2016) menyatakan bahwa dampak sosial adalah sebuah bentuk akibat atau pengaruh yang terjadi karena adanya sesuatu hal. Pengaruh yang dimaksud adalah akibat yang terjadi pada masyarakat, baik karena suatu kejadian itu mempengaruhi masyarakat atau hal lainnya didalam masyarakat.

Perubahan sosial yang terjadi di masyarakat juga menimbulkan dampak secara ekonomi, adapun dampak ekonomi dijelaskan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Banten, (2013) dikelompokkan dalam tiga indikator, yaitu:

- a. *Direct effect*, meliputi, penjualan, kesempatan kerja, pendapatan pajak, dan tingkat pendapatan
- b. *Indirect effect*, meliputi perubahan tingkat harga, perubahan mutu dan jumlah barang dan jasa, perubahan dalam penyediaan properti dan variasi pajak, serta perubahan sosial dan lingkungan
- c. *Induced effects*, yaitu pengeluaran rumah tangga, dan peningkatan pendapatan.

Dampak ekonomi juga dijelaskan oleh Dwi (2015) yaitu:

- a. Dampak terhadap pendapatan
- b. Dampak terhadap aktivitas ekonomi
- c. Dampak terhadap pengeluaran

4. Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat

Fenomena perkembangan kota di berbagai tempat akan dipengaruhi oleh dinamika perkembangan masyarakatnya, yaitu perkembangan kehidupan sosial, ekonomi, budaya, politik dan pendidikan yang tercermin dalam perkembangan kotanya. Dinamika yang berkembang didalam masyarakat tumbuh dan berkembang secara alamiah, karena masyarakat yang hidup selalu ingin memenuhi kebutuhan hidupnya dan mengapresiasi dalam setiap perkembangannya. Pengertian kota dilihat dari perspektif sosial adalah suatu wilayah dimana terdapat kelompok-kelompok sosial masyarakat yang heterogen (tradisional-modern, formal-informal, maju-terbelakang, dan sebagainya). Sedangkan dalam perspektif ekonomi, kota adalah suatu wilayah dimana terdapat kegiatan usaha yang sangat beragam dengan dominasi disektor non pertanian, seperti perdagangan, perindustrian, pelayanan jasa, perkantoran, pengangkutan dan lain-lain (Said,2017).

Sosial ekonomi adalah studi tentang bagaimana cara orang atau masyarakat memenuhi kebutuhan hidup mereka terhadap barang dan jasa yang menggunakan. Kondisi sosial ekonomi adalah tatanan kehidupan sosial material maupun spiritual yang meliputi rasa keselarasan, kesusilaan, ketentraman lahirnya dan batin yang memungkinkan bagi setiap warga Negara untuk mengadakan usaha untuk pemenuhan kebutuhan sosial lainnya yang sebaik mungkin bagi diri sendiri keluarga serta masyarakat dengan

menjunjung tinggi hak-hak asasi manusia serta kewajiban manusia sesuai dengan Pancasila (Said, 2017).

Sosial ekonomi adalah kondisi kependudukan yang ada tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, tingkat kesehatan, tingkat konsumsi, perumahan, dan lingkungan masyarakat. Sedangkan menurut Said (2017), sosial ekonomi adalah posisi seseorang dalam masyarakat berkaitan dengan orang lain dalam arti lingkungan pergaulan, prestasinya, dan hak-hak serta kewajibannya dalam hubungannya dengan sumber daya. Berdasarkan pendapat di atas maka sosial ekonomi adalah posisi seseorang atau kelompok orang dalam masyarakat yang kondisinya memungkinkan bagi setiap individu maupun kelompok untuk mengadakan usaha guna pemenuhan kebutuhan hidupnya yang sebaik mungkin bagi diri sendiri, keluarga serta masyarakat dan lingkungannya.

5. Konsep Perubahan Sosial Ekonomi

Kata perubahan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti transformasi atau perubahan rupa (baik bentuk, sifat, fungsi dan sebagainya (KBBI, 2008) : perubahan sosial merupakan segala transformasi pada individu, kelompok masyarakat dan lembaga-lembaga sosial yang mempengaruhi system sosialnya, termasuk di dalamnya nilai, sikap dan pola perilaku di antara kelompok dalam masyarakat (Supardan, 2007). Pada dasarnya setiap masyarakat yang ada di muka bumi ini dalam hidupnya akan mengalami perubahan, baik sosial maupun ekonomi. Adanya perubahan tersebut akan dapat diketahui bila melakukan suatu perbandingan dengan

menelaah suatu masyarakat pada masa tertentu yang kemudian dibandingkan dengan keadaan masyarakat pada waktu yang lampau. Perubahan sosial yang terjadi di dalam masyarakat merupakan suatu proses yang terus menerus, ini berarti bahwa setiap masyarakat akan mengalami perubahan-perubahan dalam setiap aspek kehidupan. Sementara itu, Soekanto (2009) mengungkapkan bahwa perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalam nilai-nilai, sikap-sikap dan pola perilaku di antara kelompok dalam masyarakat (Ramaniya, 2017).

Terdapat beberapa faktor (eksternal dan internal) yang dapat menyebabkan terjadinya perubahan baik dalam ukuran yang paling kecil yaitu perilaku kita ataupun dalam ukuran yang lebih luas yaitu struktur dan budaya masyarakat.

- a. Perubahan kependudukan (Berkaitan dengan perubahan komposisi penduduk, distribusi penduduk termasuk pula perubahan jumlah, yang semua itu dapat berpengaruh pada budaya dan struktur sosial masyarakat).
- b. Penemuan (pengaruh yang ditimbulkan penemuan dapat muncul dalam tiga bentuk : penemuan baru tidak hanya terbatas pada satu bidang saja melainkan meluas pada bidang lainnya; perubahan yang menyebar dari satu aspek ke aspek lainnya; dan perubahan pada beberapa bidang dapat menyebabkan satu jenis perubahan).

- c. Konflik (konflik atau pertentangan dalam masyarakat dapat mengarah pada perubahan yang dianggap membawa kebaikan atau bahkan membawa suatu malapetaka).
- d. Lingkungan (manusia secara fisik tinggal di lingkungan dengan segala habitat yang ada di dalamnya, sehingga kita ingin tetap hidup maka kita harus dapat beradaptasi dengan lingkungan sekitar kita).
- e. Perang (perubahan dapat disebabkan kondisi perang dengan masyarakat atau Negara lain atau dengan kata lain konflik dengan kelompok diluar masyarakat merupakan faktor eksternal dari sumber perubahan sosial).
- f. Pengaruh kebudayaan lain (suatu budaya dapat diterima dengan suka rela maupun dengan pemaksaan. Pertemuan dua budaya mungkin tidak akan terjadi saling mempengaruhi, karena keduanya saling menolak).
- g. Sistem masyarakat tertutup (masyarakat yang tertutup kehidupannya akan cenderung terpenjara oleh pola-pola pemikiran yang tradisional)
- h. Adanya kepentingan-kepentingan tertentu (dalam setiap lapisan-lapisan sosial selalu terdapat sekelompok kecil orang yang ingin tetap memegang kekuasaan terhadap masyarakat sehingga setiap perubahan sosial yang terjadi akan dianggap dapat membahayakan dan mengancam kedudukan mereka).
- i. Prasangka terhadap hal-hal yang baru (pada umumnya prasangka tersebut muncul ketika hal yang baru itu dianggap bertentangan dengan nilai lama, sehingga mereka curiga jika hal baru tersebut menyebabkan

kehidupan mereka selama ini menjadi kacau atau malah menimbulkan konflik antar anggota masyarakat itu sendiri).

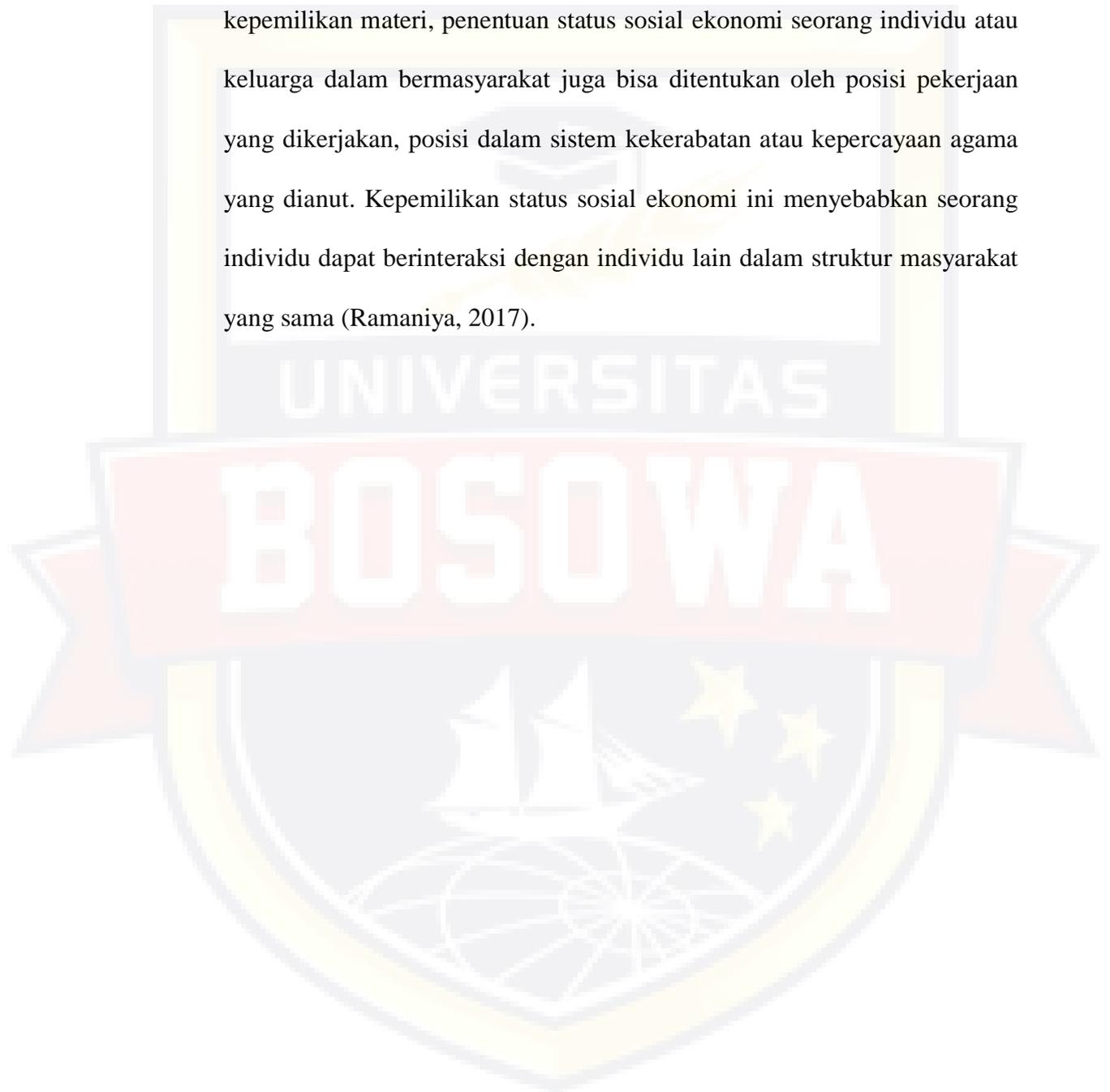
- j. Adat (adat atau kebiasaan seperti dalam sistem kepercayaan, cara berpakaian tertentu serta sistem mata pencaharian, cenderung sangat kokoh untuk tertanam dalam masyarakat sehingga sukar untuk diubah).

Tidak ada satu perubahan yang tidak meninggalkan dampak pada masyarakat yang sedang mengalami perubahan tersebut, bahkan suatu penemuan teknologi baru-pun dapat mempengaruhi unsur-unsur budaya lainnya.

Ramaniya (2017) menyatakan bahwa status sosial ekonomi seorang individu merupakan suatu keadaan atau kedudukan yang diatur secara sosial dalam posisi tertentu dalam struktur masyarakat, pemberian posisi ini umumnya disertai dengan seperangkat hak dan kewajiban yang harus dipenuhi oleh si pembawa status dapat berupa pendapatan, pekerjaan dan pendidikan. Ramaniya (2017) sebagai posisi yang ditempati oleh seorang individu atau keluarga yang berkenaan dengan ukuran rata-rata yang umum berlaku di komunitas tempat individu atau keluarga tersebut bernaung.

Ukuran-ukuran tersebut dapat berupa kepemilikan kultural, pendapatan efektif, kepemilikan barang atau tingkat partisipasi dalam mengikuti kegiatan kelompok dalam komunitas tersebut. Dengan demikian status sosial ekonomi sangat erat dengan tinggi rendah prestise yang akan didapatkan seseorang berdasarkan kedudukan yang didapatkannya dalam suatu masyarakat yang dinilai menggunakan pekerjaan pemenuhan

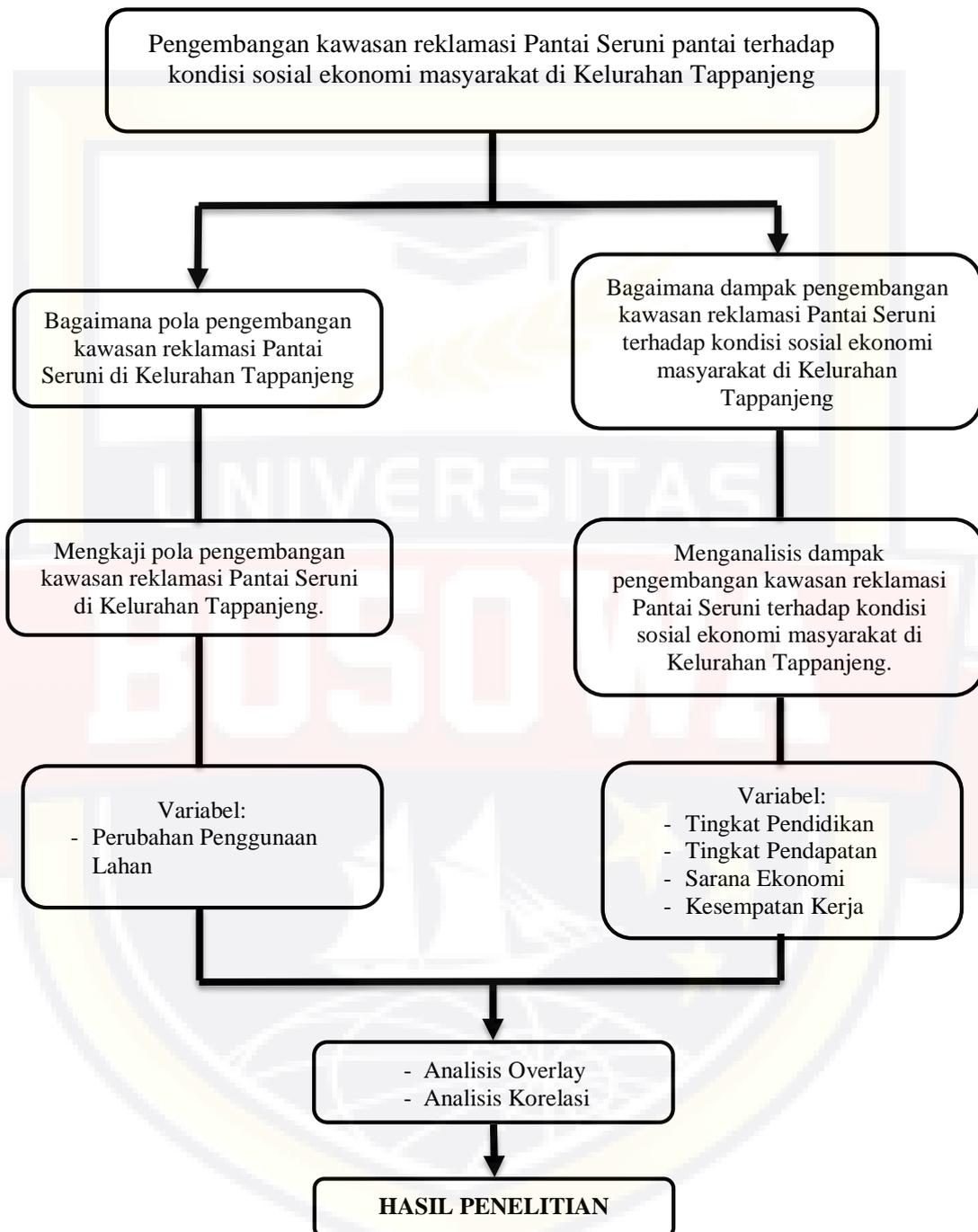
kebutuhannya atau keadaan yang menggambarkan posisi atau kedudukan dalam struktur masyarakat menggunakan ukuran kepemilikan materi. Selain kepemilikan materi, penentuan status sosial ekonomi seorang individu atau keluarga dalam bermasyarakat juga bisa ditentukan oleh posisi pekerjaan yang dikerjakan, posisi dalam sistem kekerabatan atau kepercayaan agama yang dianut. Kepemilikan status sosial ekonomi ini menyebabkan seorang individu dapat berinteraksi dengan individu lain dalam struktur masyarakat yang sama (Ramaniya, 2017).



B. Peneliti Terdahulu

NO.	(JUDUL, NAMA, TAHUN)	RUMUSAN MASALAH	TUJUAN	METODE PENELITIAN			HASIL
				WILAYAH	METODE ANALISIS	LINGKUP PEMBAHASAN	
1.	Analisis Dampak Sosial Ekonomi Pengembangan Destinasi Wisata Sindu Kusuma Edupark (Ske) Di Sleman, (Auliana Rahmasari, 2017)	Bagaimana Dampak Sosial Ekonomi Pengembangan Destinasi Wisata Sindu Kusuma Edupark Di Sleman?	Mengetahui Dampak Sosial Dan Ekonomi Yang Ditimbulkan Oleh Pengembangan Destinasi Wisata Sindu Kusuma Edupark Di Sleman	Wisata Sindu Kusuma Edupark (SKE) Di Sleman	Metode Deskriptif Kualitatif	Dampak Sosial Ekonomi Pengembangan Destinasi Wisata Sindu Kusuma Edupark Digunakan Enam Aspek Indikator Yaitu Aspek Kesempatan Kerja, Aspek Penyerapan Tenaga Kerja, Aspek Pendapatan Masyarakat, Aspek Kesejahteraan, Aspek Sarana Prasarana Umum, Serta Aspek Pendapatan Pemerintah.	Pengembangan Sindu Kusuma Edupark (Ske) Membawa Dampak Yang Variatif Bagi Masyarakat Di Sekitarnya. Untuk Dusun Kragilan Sebagai Dusun Yang Terdekat Dengan Destinasi Wisata Paling Banyak Menerima Dampak Positifnya Karena Sebagian Besar Penduduknya Memiliki Usaha Di Sindu Kusuma Edupark (Ske) Sehingga Sindu Kusuma Edupark (Ske) Mempunyai Manfaat Yang Sangat Besar Bagi Masyarakat, Karena Melalui Terbukanya Kesempatan Di Sindu Kusuma Edupark (Ske) Secara Tidak Langsung Turut Mengubah Perekonomian Mereka Menjadi Lebih Baik.
2.	Dampak Reklamasi Pantai Utara Jakarta Terhadap Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat (Tinjauan Sosiologis Masyarakat Di Sekitar Pelabuhan Muara Angke, Kelurahan Pluit, Jakarta Utara), (Ibnu Mustaqim, 2015)	Bagaimana Dampak Pembangunan Pelabuhan Muara Angke Terhadap Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Perkampungan Nelayan Muara Angke?	Mengetahui Dan Menganalisis Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Perkampungan Nelayan Muara Angke	Pelabuhan Muara Angke, Kelurahan Pluit Jakarta Utara	Metode Deskriptif Kualitatif	Lokasi Ini Merupakan Salah Satu Wilayah Yang Merasakan Dampak Reklamasi Pantai Utara Jakarta, Hasil Reklamasi Yang Terlihat Yaitu Seperti Reklamasi Di Bagian Timur Kawasan Hunian Mewah Pantai Mutiara	Reklamasi Pantai Memberi Dampak Peralihan Pada Pola Kegiatan Sosial, Budaya Dan Ekonomi Maupun Habitat Ruang Perairan Masyarakat Sebelum Direklamasi.
3.	Hubungan Reklamasi Pantai terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Kota Lasusua, (Asmayanti Sudirman, 2018)	Seberapa jauh pengaruh sosial ekonomi masyarakat Lasusua dan Desa Ponggiha yang di timbulkan dengan adanya reklamasi pantai?	Mengkaji dan menganalisis pengaruh sosial ekonomi masyarakat Lasusua dan Desa Ponggiha yang ditimbulkan dengan adanya reklamasi pantai	Reklamasi pantai Kota Lasusua	Analisis Korelasi	Mengkaji kondisi sebelum dan setelah reklamasi di kawasan perkotaan Lasusua dari segi sosial dan ekonomi terhadap masyarakat di Kecamatan Lasusua dan Desa Ponggiha	faktor yang berpengaruh terhadap sosial ekonomi masyarakat, keterkaitan antara reklamasi pantai terhadap 78 tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, kelembagaan, sarana ekonomi dan kesempatan kerja memiliki hubungan yang kuat atau berpengaruh.

C. Kerangka Pikir



Skema 2.1: Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini berdasarkan rumusan masalah, jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai gejala atau hubungan antara dua gejala atau lebih (Soehartono, 2011).

Metode tersebut digunakan untuk melaksanakan penelitian mengenai dampak pengembangan reklamasi Pantai Seruni terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat di Kelurahan Tappanjeng, dan pendekatan ini dipilih agar dapat memperoleh kecenderungan perubahan sosial ekonomi masyarakat, di mana data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, kuesioner dan telaah pustaka yang dilakukan di lokasi penelitian dapat diolah dan dideskripsikan dalam sebuah gambaran yang mudah dipahami.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian yang menjadi objek kajian kali ini adalah wilayah pesisir Kelurahan Tappanjeng, Kecamatan Bantaeng, Kabupaten Bantaeng khususnya pada kawasan reklamasi Pantai Seruni yang mana telah ditetapkan dalam arahan kebijakan Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupataen Bantaeng sebagai pusat pengembangan wilayah

Rencana penelitian dilaksanakan selama 90 (Sembilan puluh) hari kalender atau sekitar 3 bulan penelitian dengan harapan data yang diperoleh

selama waktu penelitian tersebut sudah lengkap sehingga dapat dianalisis untuk memberikan jawaban atas rumusan masalah penelitian.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah pemusatan fokus kepada intisari penelitian yang akan dilakukan. Hal tersebut dilakukan dengan cara eksplisif agar kedepannya dapat meringankan peneliti sebelum turun atau melakukan penelitian.

Adapun fokus penelitian ini hanya mengkaji dan menganalisis dampak pengembangan reklamasi Pantai Seruni terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat di Kelurahan Tappanjeng.

D. Instrumen Penelitian

Sesuai dengan metode penelitian dan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, maka instrumen yang akan digunakan untuk memperoleh data yang diinginkan yaitu: draft kuesioner, daftar pertanyaan wawancara, serta alat pendukung lainnya dalam perolehan dokumentasi (alat perekam dan kamera).

E. Jenis dan Sumber Data

Adapun jenis data dan sumber data dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Jenis Data

- a. Kondisi Geografis Wilayah Penelitian.

- b. Dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) Kabupaten Bantaeng.
- c. Dokumen Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Bantaeng.
- d. Buku dalam angka Kabupaten Bantaeng dan Kecamatan Bantaeng.

2. Sumber Data

- a. Data primer di peroleh melalui observasi lapangan yaitu suatu teknik penyaringan data melalui pengamatan langsung pada lokasi penelitian. Survey ini di lakukan untuk mengetahui kondisi lokasi penelitian.
- b. Data sekunder dengan observasi pada instansi terkait dengan yaitu salah satu teknik penyaringan data melalui instansi terkait.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan teknik atau cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data, seperti:

1. Observasi lapangan, yaitu salah satu teknik penyaringan data melalui pengamatan yang langsung ditujukan pada kawasan reklamasi Pantai Seruni yang menjadi sasaran penelitian untuk mengkaji pola pengembangan reklamasi dilakukan, potensinya yang dikembangkan dan dampak sosial ekonomi dari dilakukannya pengembangan reklamasi Pantai Seruni.
2. Kuesioner, penggunaan kuesioner berdasarkan keyakinan bahwa responden merupakan orang yang paling mengetahui tentang

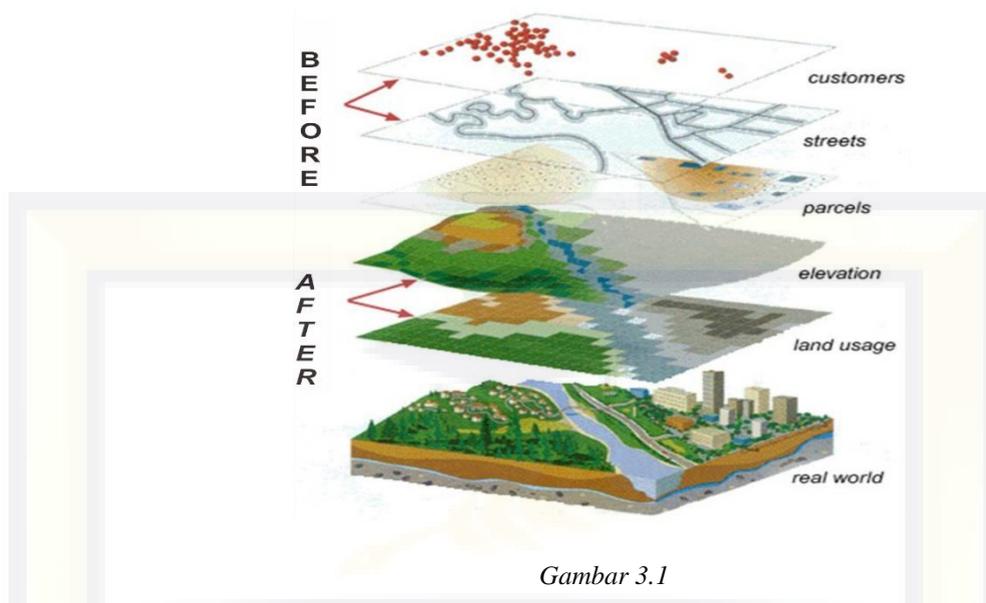
lingkungannya. Interpretasi responden atas pertanyaan yang diajukan oleh peneliti dianggap sama dengan apa yang dimaksudkan oleh peneliti.

3. Telaah pustaka, yaitu cara pengumpulan data informasi dengan cara membaca atau mengambil literatur, referensi internet, dan penelitian terdahulu.
4. Wawancara, yaitu pengambilan data dengan cara melakukan wawancara secara langsung dengan pihak masyarakat yang ada disekitar kawasan reklamasi Pantai Seruni dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang berlandaskan pada tujuan penelitian.

G. Teknik Analisa Data

Teknik analisa data pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengkaji pola pengembangan reklamasi Pantai Seruni di Kelurahan Tappanjeng dilakukan dengan cara metode analisis Overlay yakni kemampuan untuk menempatkan grafis satu peta diatas grafis peta yang lain dan menampilkan hasilnya di layar komputer atau pada plot. Secara singkatnya, overlay menggabungkan suatu peta penggunaan lahan sebelum reklamasi Pantai Seruni dan peta penggunaan lahan setelah reklamasi pada peta digital beserta atribut-atributnya dan menghasilkan peta gabungan keduanya yang memiliki informasi atribut dari kedua peta tersebut.



Gambar 3.1
Teknik Overlay dalam SIG

2. Menganalisis dampak pengembangan reklamasi Pantai Seruni terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat di Kelurahan Tappanjeng dilakukan dengan cara metode analisis Korelasi yakni menguji ada atau tidaknya hubungan serta arah hubungan dari dua variabel atau lebih.

Korelasi Sederhana merupakan suatu Teknik Statistik yang dipergunakan untuk mengukur kekuatan hubungan 2 Variabel dan juga untuk dapat mengetahui bentuk hubungan antara 2 Variabel tersebut dengan hasil yang sifatnya kuantitatif. Kekuatan hubungan antara 2 variabel yang dimaksud disini adalah apakah hubungan tersebut erat, lemah, ataupun tidak erat sedangkan bentuk hubungannya adalah apakah bentuk korelasinya Linear Positif ataupun Linear Negatif.

Kekuatan Hubungan antara 2 Variabel biasanya disebut dengan Koefisien Korelasi dan dilambangkan dengan symbol "r". Nilai Koefisien r akan selalu berada di antara -1 sampai +1. Koefisien Korelasi akan selalu

berada di dalam Range $-1 \leq r \leq +1$. Jika ditemukan perhitungan diluar Range tersebut, berarti telah terjadi kesalahan perhitungan dan harus di koreksi terhadap perhitungan tersebut.

Koefisien Korelasi Sederhana disebut juga dengan Koefisien Korelasi Pearson karena rumus perhitungan Koefisien korelasi sederhana ini dikemukakan oleh Karl Pearson yaitu seorang ahli Matematika yang berasal dari Inggris. Rumus yang dipergunakan untuk menghitung Koefisien Korelasi Sederhana adalah sebagai berikut : Rumus ini disebut juga dengan (*Pearson Product Moment*) materi tidak jelas.

$$r = \frac{n \sum xy - \sum x \sum y}{\sqrt{n \sum x^2 - (\sum x)^2} \cdot \sqrt{n \sum y^2 - (\sum y)^2}}$$

Keterangan :

r = Rata-Rata Korelasi

n = Jumlah Variabel

Y = Variabel Terikat (Dependent)

\sum = Total Jumlah

X = Variabel Bebas (Independent)

Dengan Variabel yang digunakan yaitu :

- X1 = Tingkat pendidikan
- X2 = Tingkat pendapatan
- X3 = Sarana ekonomi
- X4 = Kesempatan Kerja

Dengan asumsi :

$r = 0$ mendekati harga 0, hubungan antara kedua perubah sangat lemah atau tidak terdapat hubungan sama sekali.

$r = 1$ atau mendekati 1, korelasi antara kedua perubah dikatakan positif dan sangat kuat.

$r = -1$ atau mendekati -1, korelasi antara kedua perubah sangat kuat dan negatif. (Sugiyono, 2005).

Pola / Bentuk Hubungan antara 2 Variabel

- Korelasi Linear Positif (+1)

Perubahan salah satu Nilai Variabel diikuti perubahan Nilai Variabel yang lainnya secara teratur dengan arah yang sama. Jika Nilai Variabel X mengalami kenaikan, maka Variabel Y akan ikut naik. Jika Nilai Variabel X mengalami penurunan, maka Variabel Y akan ikut turun. Apabila Nilai Koefisien Korelasi mendekati +1 (positif Satu) berarti pasangan data Variabel X dan Variabel Y memiliki Korelasi Linear Positif yang kuat/Erat.

- Korelasi Linear Negatif (-1)

Perubahan salah satu Nilai Variabel diikuti perubahan Nilai Variabel yang lainnya secara teratur dengan arah yang berlawanan. Jika Nilai Variabel X mengalami kenaikan, maka Variabel Y akan turun. Jika Nilai Variabel X mengalami penurunan, maka Nilai Variabel Y akan naik. Apabila Nilai Koefisien Korelasi mendekati -1

(Negatif Satu) maka hal ini menunjukkan pasangan data Variabel X dan Variabel Y memiliki Korelasi Linear Negatif yang kuat/erat.

- Tidak Berkorelasi (0)

Kenaikan Nilai Variabel yang satunya kadang-kadang diikuti dengan penurunan Variabel lainnya atau kadang-kadang diikuti dengan kenaikan Variabel yang lainnya. Arah hubungannya tidak teratur, kadang-kadang searah, kadang-kadang berlawanan. Apabila Nilai Koefisien Korelasi mendekati 0 (Nol) berarti pasangan data Variabel X dan Variabel Y memiliki korelasi yang sangat lemah atau berkemungkinan tidak berkorelasi.

Tabel 3.1
Penentuan Kategori dengan Skala Likert

No.	Tingkat Hubungan	Interval Koefisien
1.	Sangat Kuat	0,800-1,000
2.	Kuat	0,600-0,799
3.	Sedang	0,400-0,599
4.	Rendah	0,200-0,399
5.	Sangat Rendah	0,00-0,199

Sumber : Soegiyono, 2005

H. Defenisi Operasional

1. Dampak adalah suatu konsekuensi yang akan terjadi kedepannya.
2. Pengembangan wilayah pantai membahas tentang pemanfaatan daerah yang sebelumnya tidak bermanfaat menjadi bermanfaat.

3. Reklamasi adalah proses perubahan kondisi fisik lahan yang dilakukan dengan sebuah rekayasa fisik konstruksi dan merubah kawasan pesisir/pantai menjadi sebuah satuan daratan yang layak dan memenuhi kriteria untuk pembangunan dibandingkan sebelum reklamasi.
4. Pantai merupakan sebuah bentuk satuan geografis yang terdiri dari pasir dan terdapat di pesisir laut.
5. Reklamasi Pantai adalah kegiatan yang dilakukan dalam rangka meningkatkan sumber daya lahan baik itu dari sudut sosial, ekonomi, maupun lingkungan.
6. Sosial adalah segala perilaku masyarakat yang menggambarkan non individual.
7. Ekonomi adalah sebuah tindakan atau kegiatan manusia di dalam menentukan dan memilih kegiatan untuk mendatangkan kesejahteraan.
8. Masyarakat merupakan sekelompok orang yang hidup bersama pada suatu tempat atau wilayah dengan ikatan atau aturan tertentu.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Tinjauan Wilayah Kawasan Perkotaan Kabupaten Bantaeng

a. Letak Administrasi dan Geografis

Secara geografis, kawasan perkotaan Bantaeng terletak 5°30'30" - 5°33'15" LS dan 119°55'25" - 119°59'16" BT. Kawasan Perkotaan Kabupaten Bantaeng mencakup dua kecamatan yakni Kecamatan Bantaeng dan Kecamatan Bissappu. Dalam hal ini tujuh kelurahan di Kecamatan Bantaeng yakni Kelurahan Tappanjeng, Pallantikang, Letta, Malilingi, Lembang, Lamalaka dan Karatuang termasuk dalam wilayah perencanaan perkotaan, sedangkan untuk Kecamatan Bissappu hanya tiga kelurahan yang termasuk ke dalam wilayah perencanaan perkotaan, yakni Kelurahan Bonto Sunggu, Bonto Atu, dan Bonto Rita. Adapun batas administrasi wilayah kawasan Perkotaan Kabupaten Bantaeng yakni sebagai berikut;

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Onto
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Rappoa
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Laut Flores
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Bonto Lebang

Secara administratif, wilayah kawasan perkotaan Kabupaten Bantaeng secara keseluruhan mencakup 120 kelurahan/desa. Kesembilan desa/kelurahan tersebut secara administrasi terdiri atas 7

desa/kelurahan di Kecamatan Bantaeng dan 3 desa/kelurahan di Kecamatan Bissappu

Adapun rincian desa/kelurahan yang termasuk dalam wilayah perencanaan dapat dilihat pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1
Wilayah Administrasi Kawasan Perkotaan Kabupaten Bantaeng

Kecamatan	Kelurahan/Desa	Luas (km²)
Bantaeng	Tappanjeng	0,82
	Pallantikang	0,93
	Letta	0,79
	Malilingi	0,84
	Lembang	2,97
	Lamalaka	2,00
	Karatuang	7,07
Bissappu	Bonto Sunggu	2,74
	Bonto Atu	1,71
	Bonto Rita	1,64
Total		21,51

Sumber : Kecamatan Bantaeng dalam angka dan Kecamatan Bisappu dalam angka 2020

Berdasarkan Tabel 4.1, kelurahan/desa yang memiliki wilayah terluas yaitu Desa Karatuang dengan luas sebesar 7,07 km² atau 32,87 % dari luas wilayah kawasan perkotaan Bantaeng. Sedangkan kelurahan/desa yang memiliki luas wilayah terkecil yaitu Kelurahan Letta dengan luas wilayah 0,79 km² atau 3,67 % dari luas wilayah kawasan perkotaan Bantaeng.

JUDUL :
**ANALISIS DAMPAK REKLAMASI PANTAI SERUNI
 TERHADAP KONDISI SOSIAL EKONOMI
 MASYARAKAT KELURAHAN TAPPANJENG
 KABUPATEN BANTAENG**

ADMINISTRASI

KETERANGAN :

- - - Batas BWP
- - - Batas Blok
- - - Batas SBWP
- JALAN_LIN
- Sungai
- Laut

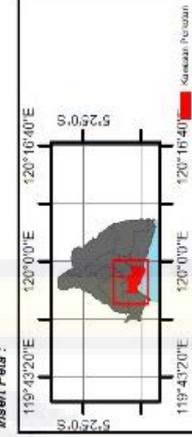
Legenda :

SBWP

- A
- B
- C
- D
- E

Dosen Pembimbing :
 1. Dr. Ir. Qadriathi Dg. Bau, ST, M.Si, M. Pd
 2. Dr. H. Muhammad Iqbal Samad Sunaeb, SE, MT

Mahasiswa / NIM :
 Dhal Rabsanjani H / 46 16 102 011

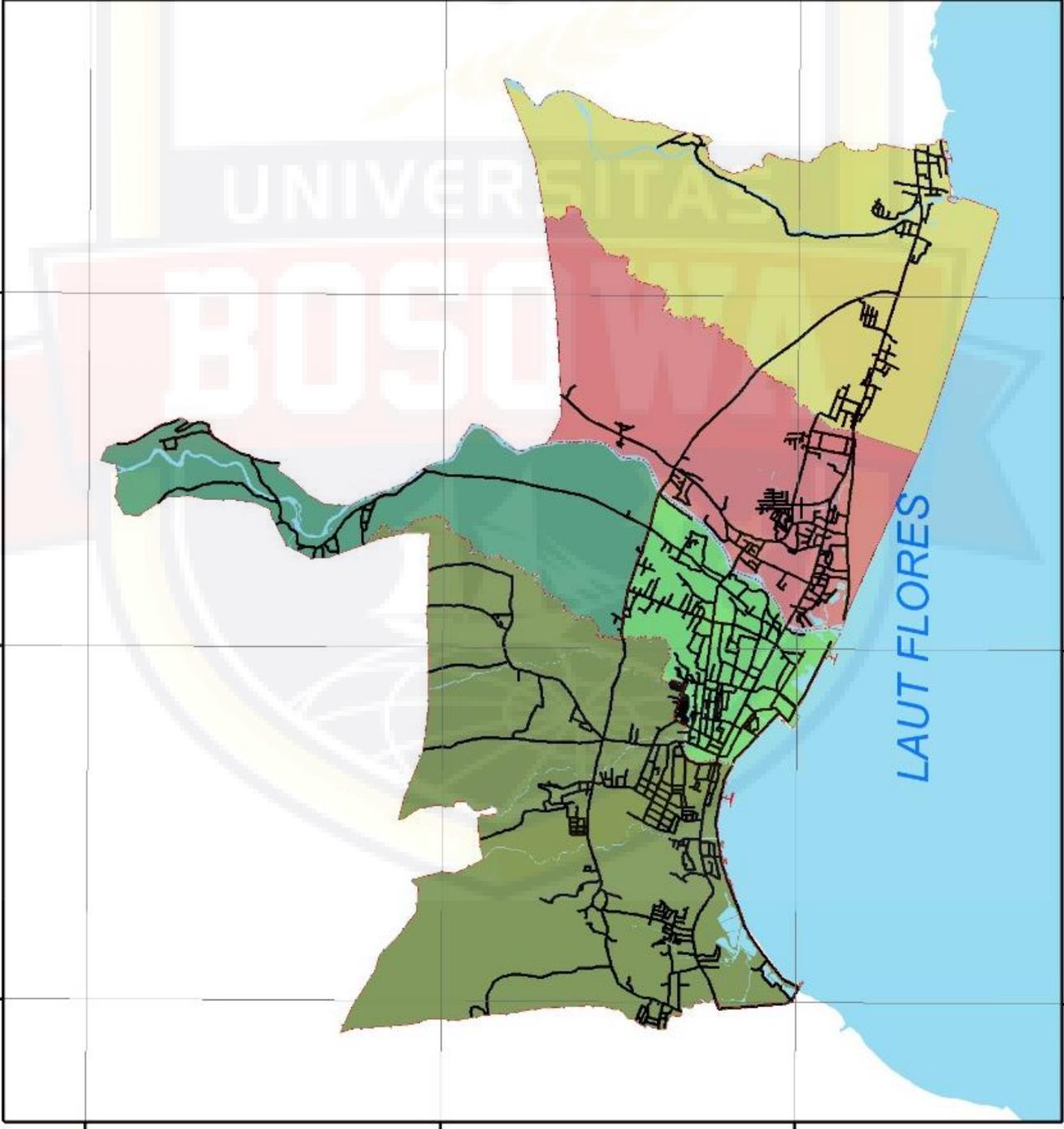


Sumber Peta :

- Citra Satellite Google Tahun 2019
- RT/RW Kabupaten Bantaeng
- Hasil Survey Lapangan Tahun 2019



**JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
 FAKULTAS TEKNIK
 UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR
 2020**



b. Topografi

Berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Bantaeng 2011-2031, wilayah yang direncanakan sebagai kawasan perkotaan Kabupaten Bantaeng terbagi menjadi 6 kelas ketinggian wilayah. Ketinggian wilayah tersebut mulai dari 0 > 1000 mdpl.

Adapun pembagian kelas ketinggian wilayah secara dapat dilihat pada Tabel 4.2

Tabel 4.2
Kondisi Ketinggian Wilayah Kawasan Perkotaan Bantaeng

Ketinggian	Letak
0 – 10 mdpl	Terletak pada bagian selatan sepanjang pesisir pantai dan memanjang dari timur ke barat
10 – 25 mdpl	Di atas permukaan laut yakni Kecamatan Bantaeng dan Bissappu
25 – 100 mdpl	Di atas permukaan laut yakni Kecamatan Bantaeng dan Bissappu
500 – 1.000 mdpl	Di atas permukaan laut yakni Kecamatan Bantaeng dan Bissappu
> 1.000 mdpl	Di atas permukaan laut yakni Kecamatan Bantaeng

Sumber : Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Bantaeng, 2016

Berdasarkan Tabel 4.2, wilayah Kecamatan Bantaeng yang termasuk dalam rencana wilayah kawasan perkotaan tergolong ke dalam seluruh kelas ketinggian wilayah yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa wilayah Kecamatan Bantaeng memiliki wilayah yang cukup datar dan agak berbukit. Untuk Kecamatan Bissappu, ketinggian wilayah yang ada yakni mulai dari 0-1000 mdpl. Hal ini terlihat dari wilayah Kecamatan Bissappu yang termasuk kedalam 5 (lima) kelas ketinggian wilayah dan menunjukkan bahwa wilayah Kecamatan

Bissappu memiliki wilayah yang cukup datar. Peta topografi Kawasan Perkotaan Bantaeng dapat dilihat pada Gambar 4.3

c. Geologi

Berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Bantaeng 2011-2031, karakteristik batuan dan tanah di Kabupaten Bantaeng di kelompokkan dalam 6 satuan batuan dengan urutan pembentukan dari tua ke muda yakni satuan tufa, satuan breksi lahar, satuan lava basal, satuan agglomerate, satuan intrusi andesit dan endapan alluvial. Namun untuk Kawasan perkotaan Bantaeng, persebaran jenis batuan dapat dilihat pada Tabel 4.3

Tabel 4.3
Jenis Batuan Wilayah Kawasan Perkotaan Bantaeng

Jenis Batuan	Lokasi
Alluvial	Kec. Bissappu dan Kec. Bantaeng
Breksi Laharik	Kec. Bissappu dan Kec. Bantaeng
Kelompok Basal	Kec. Bissappu dan Kec. Bantaeng

Sumber : Bappeda Kabupaten Bantaeng 2016

d. Kemiringan Lereng

Kondisi kemiringan lereng yang ada di Kabupaten bantaeng terbagi menjadi 4 kelas. Namun untuk Kecamatan Bantaeng dan Kecamatan Bissappu hanya terbagi menjadi tiga kelas kemiringan. Hal ini disebabkan karena kedua wilayah kecamatan tersebut tidak memiliki wilayah dengan kemiringan lereng >40%. Peta kemiringan lereng kawasan perkotaan Kabupaten Bantaeng dapat dilihat pada

Gambar 4. Adapun pembagian kelas kemiringan lereng yang ada di Kecamatan bantaeng dan Kecamatan Bissappu adalah sebagai berikut.

Tabel 4.4
Kondisi Kemiringan Lereng Kecamatan Bantaeng dan Bissappu

Kemiringan	Letak
0 – 2 %	Sepanjang pantai Kecamatan Bissappu dan Kecamatan Bantaeng
2 – 15 %	Kecamatan Bissappu dan Kecamatan Bantaeng
15 – 40%	Kecamatan Bantaeng

Sumber : Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Bantaeng, 2011

e. Geologi dan Jenis Tanah

Secara keseluruhan, jenis tanah yang ada di Kabupaten Bantaeng terdiri dari enam jenis, yakni jenis tanah alluvial, gromosol, latool, regosol, andosol, dan mediteran. Namun untuk Kecamatan Bantaeng dan Kecamatan Bissappu, jenis tanah yang ada yakni berupa jenis tanah latosol coklat-Kuning, jenis tanah Mediteranian, dan jenis tanah Regosol Coklat-Kelabu. Adapun detail sebaran lokasi jenis tanah tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 4.5
Sebaran Lokasi Jenis Tanah di Kecamatan Bantaeng dan Bissappu

Jenis Tanah	Lokasi
Latosol Coklat-Kuning	Latosol Coklat-Kuning
Kecamatan Bantaeng	Kecamatan Bantaeng
Mediteranian	Mediteranian

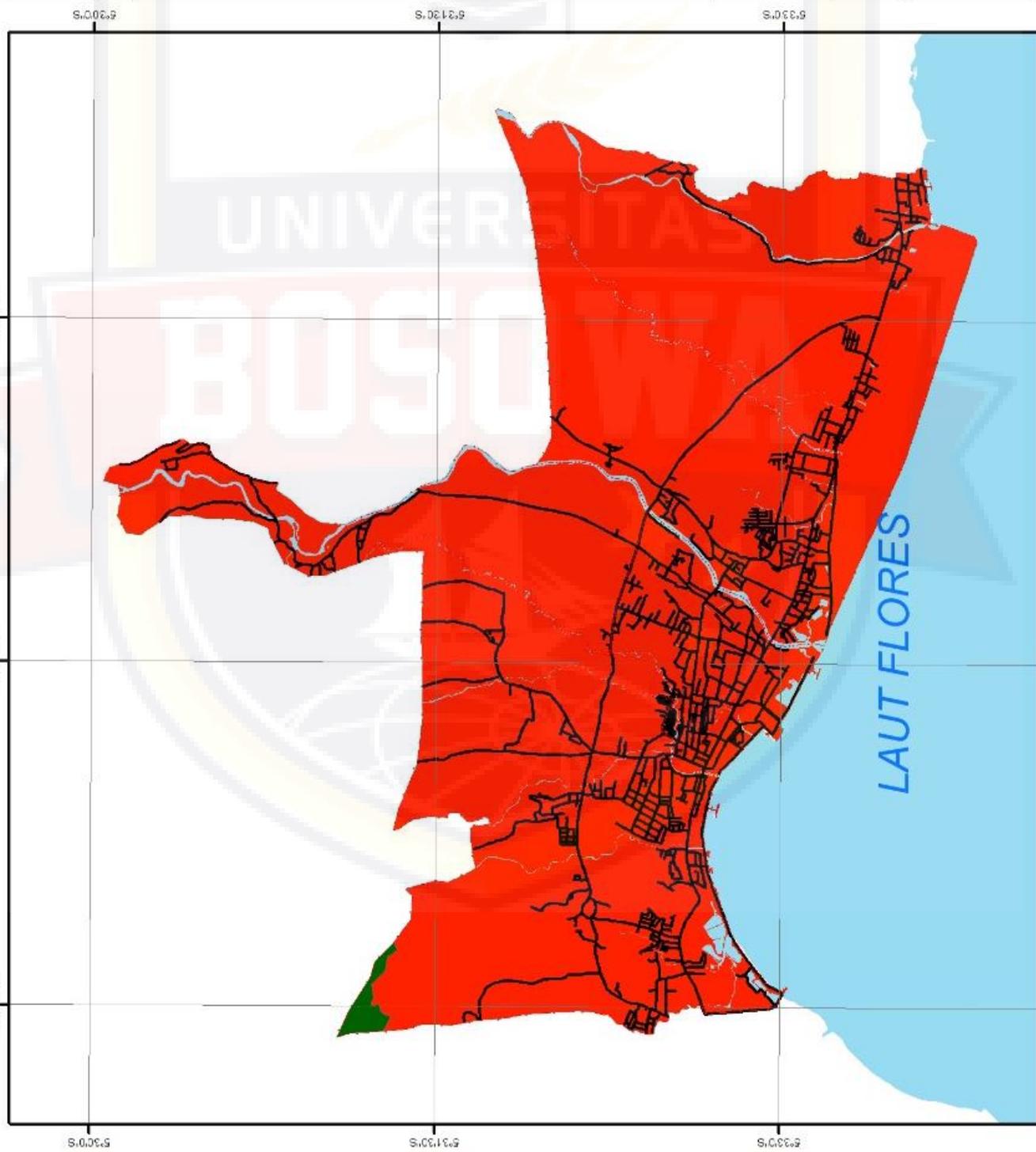
Sumber : Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Bantaeng, 2011

f. Kondisi Hidrologi

Di Kabupaten Bantaeng terdapat beberapa aliran sungai besar dan kecil yang berfungsi sebagai pengendali banjir dan berfungsi

sebagai drainase. Dari beberapa sungai yang ada, 3 (tiga) diantaranya mengalir melintasi kota Bantaeng yaitu:

- 1) Sungai Biangloe mempunyai sumber mata air dari gunung Lompobattang mengalir menyusuri Desa Kampala dan Desa Barua yang bermuara ke laut Flores. Debit air sungai Biangloe pada kondisi musim kemarau berkisar antara 2,5 - 4 m³ per detik dan pada saat kondisi normal biasanya mencapai 15 - 20 m³ per detik. Sungai Biangloe telah dimanfaatkan sebagai irigasi dan sumber air baku dengan debit sebesar 20l/dtk.
- 2) Sungai Calendu mempunyai mata air dari gunung Lompobattang mengalir melewati pusat kota dan bermuara di laut Flores. Kapasitas debit air pada kondisi normal berkisar antara 1 - 3 m³ per detik dan pada saat musim hujan mencapai 7 - 10 m³ per detik. Pada saat ini sungai Calendu dimanfaatkan sebagai irigasi desa.
- 3) Sungai Garegea yang mempunyai mata air dari gunung Lompobattang mengalir melewati pusat dan bermuara di laut Flores. Kapasitas debit air pada kondisi normal berkisar antara 1 - 2 m³ per detik dan pada saat musim hujan bisa mencapai 4 - 6 m³ per detik. Pada saat ini, sungai sungai Garegea belum dimanfaatkan.



<p>JUDUL : ANALISIS DAMPAK REKLAMA SI PANTAI SERUNI TERHADAP KONDISI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT KELURAHAN TAPPANJENG KABUPATEN BANTAENG</p>	<p>TOPOGRAFI</p>
<p>KETERANGAN :</p> <ul style="list-style-type: none"> - - - Batas BWP - - - Batas Blok - - - Batas SBWP — JALAN_LIN — Sungai <p>Legenda :</p> <ul style="list-style-type: none"> 0 - 200 mdpl 200 - 400 mdpl 	<p>Dosen Pembimbing : 1. Dr. Ir. Qadriah Dg. Bau, ST, M.Si, M.Pd 2. Dr. H. Muhammad Iqbal Samad Suhueb, SE, MT</p>
<p>Mahasiswa / NIM : Dhal Ratsanjani H / 46 16 102 011</p>	<p>Inseri Peta :</p>
<p>Skala :</p>	<p>Sumber Peta :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Citra Satellite Google Tahun 2019 - RTRW Kabupaten Bantaeng - Hasil Survey Lapangan Tahun 2019
<p style="text-align: center;">  JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR 2020 </p>	

JUDUL :
ANALISIS DAMPAK REKLAMASI PANTAI SERUNI TERHADAP KONDISI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT KELURAHAN TAPPANJENG KABUPATEN BANTAENG

KEMIRINGAN LERENG

KETERANGAN :

- - - Batas BMP
- - - Batas Blok
- - - Batas SBWP
- JALAN_LIN
- Sungai
- Laut

Legenda :

- 15% - 40%
- 2% - 5%
- 5% - 15%
- < 2%
- > 40%

Dosen Pembimbing :
 1. Dr. Ir. Qadriah Dg. Bau, ST, M.Si, M.Pd
 2. Dr. H. Muhammad Iqbal Samad Suhseb, SE, MT

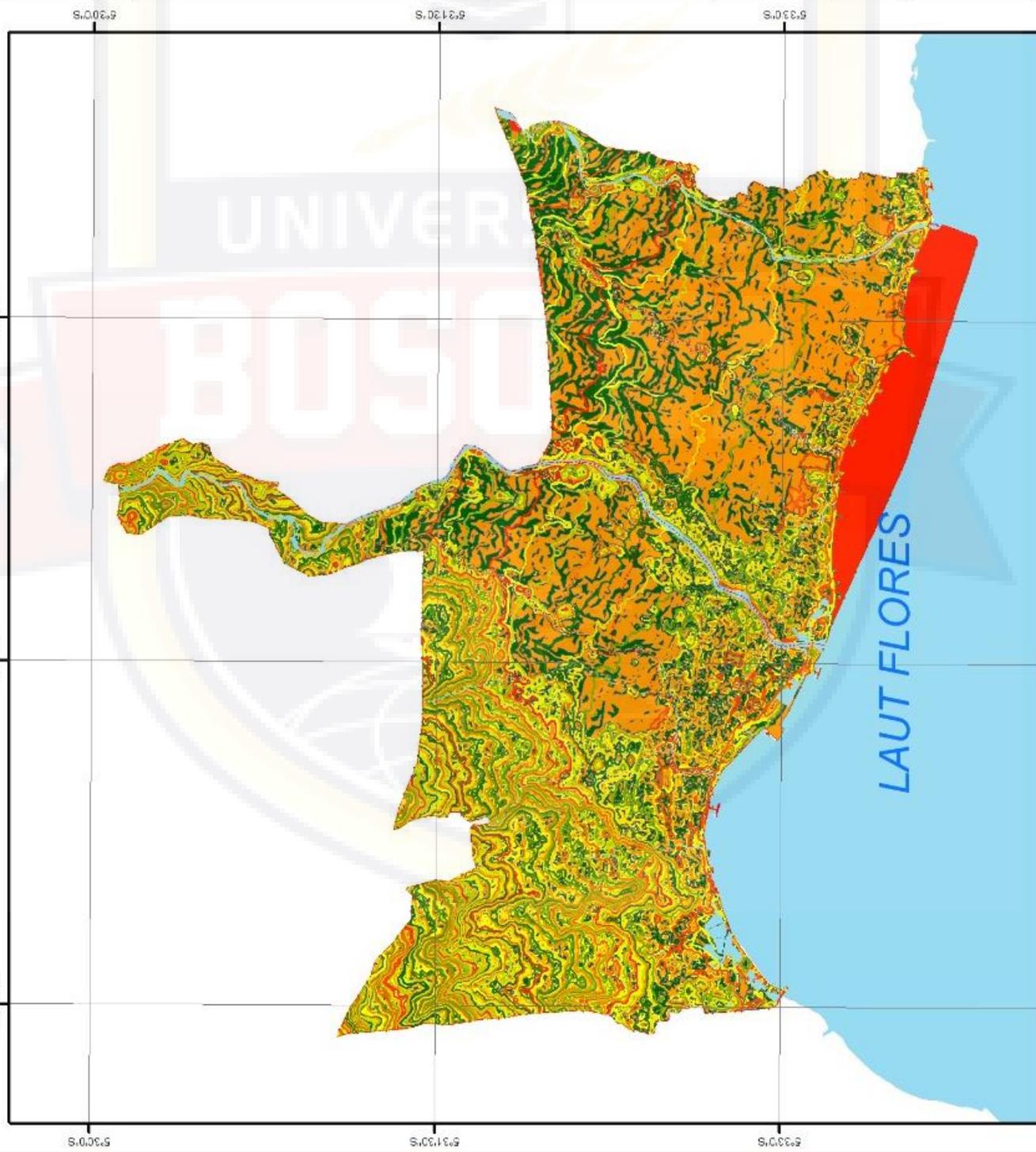
Mahasiswa / NIM :
 Dhal Ratsanjani H / 46 16 102 011

Inseri Peta :
 119°43'20"E 120°00'0"E 120°16'40"E
 119°43'20"E 120°00'0"E 120°16'40"E

Skala :
 1:43.010

Sumber Peta :
 - Citra Satellite Google Tahun 2019
 - RT RW Kabupaten Bantaeng
 - Hasil Survey Lapangan Tahun 2019

**JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
 FAKULTAS TEKNIK
 UNIVERSITAS BOSQWA MAKASSAR
 2020**



JUDUL :
**ANALISIS DAMPAK REKLAMASI PANTAI SERUNI
 TERHADAP KONDISI SOSIAL EKONOMI
 MASYARAKAT KELURAHAN TAPPANJENG
 KABUPATEN BANTAENG**

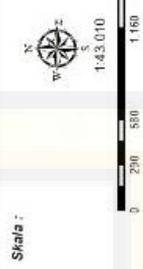
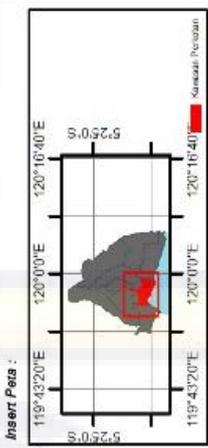
JENIS TANAH

- KETERANGAN :**
- - - - - Balas BTP
 - - - - - Balas Bick
 - - - - - Balas SBWP
 - JALAN_LIN
 - Sungai
 - Laut

- Legenda :**
- Mediteran
 - Regosol

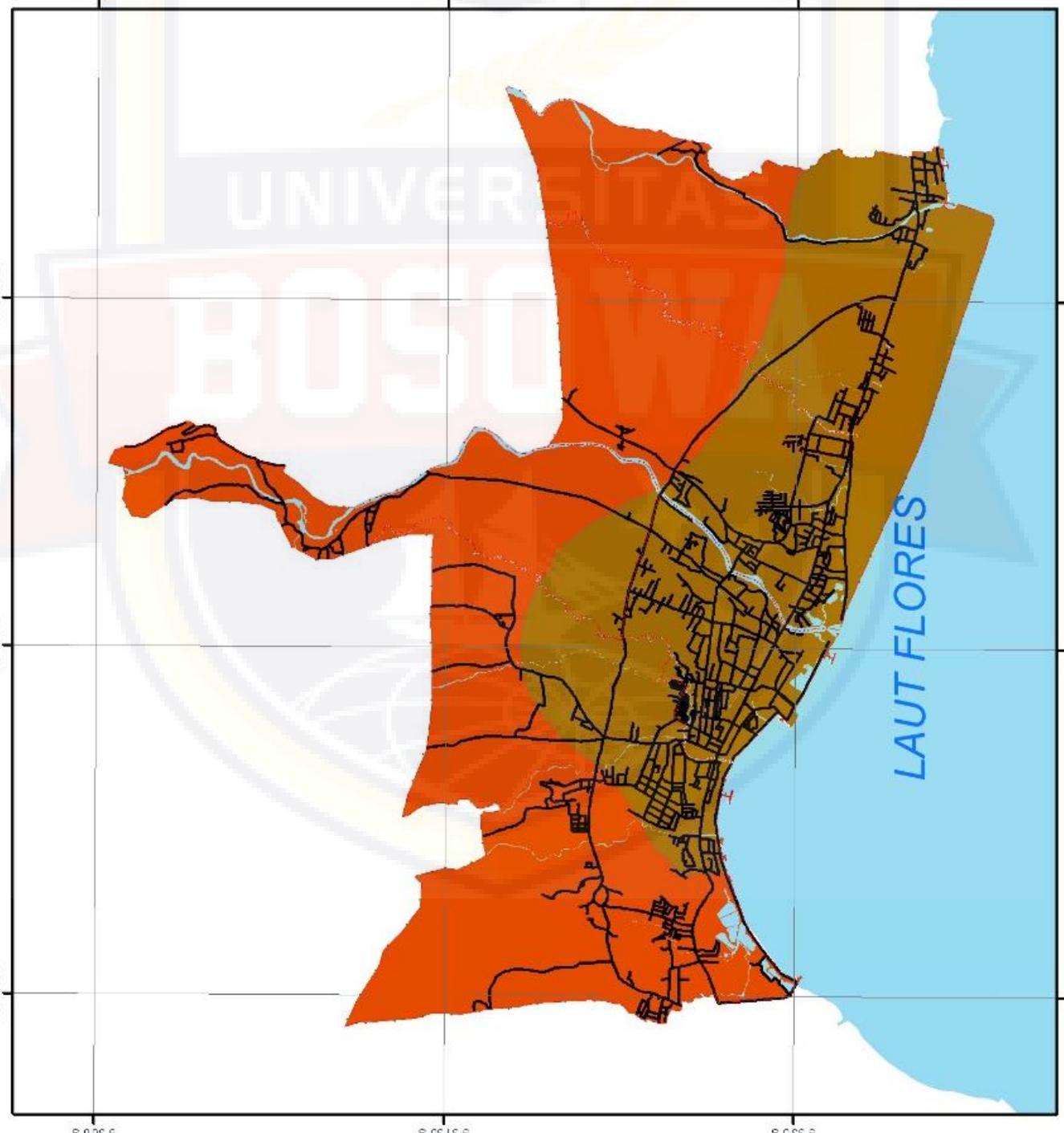
Dosen Pembimbing :
 1. Dr. Ir. Qadriathi Dg. Bau, ST, M.Si, M.Pd
 2. Dr. H. Muhammad Iqbal Samad Suhaeb, SE, MT

Mahasiswa / NIM :
 Dihal Rafsanjani H / 46 16 102 011



Sumber Peta :

- Citra Satellite Google Tahun 2019
- BTRW Kabupaten Bantaeng
- Hasil Survey Lapangan Tahun 2019



Tabel 4.6
Sebaran Sungai di Kabupaten Bantaeng

Kecamatan	Sungai Yang Ada
Bantaeng	<ul style="list-style-type: none"> • Sungai Kassi.kassi • Sungai Kayu Loe • Sungai Kariu • Sungai Calendu • Sungai Bialo • Sungai Bolang Sikuyu
Bissappu	<ul style="list-style-type: none"> • Sungai Tino • Sungai Cabodo • Sungai Batu Rinring • Sungai Lemoa

Sumber : Bappeda Kabupaten Bantaeng 2016

g. Penggunaan Lahan

Kawasan perkotaan pada dasarnya didominasi lahan terbangun dengan beragam fungsi seperti perumahan dan permukiman, pusat pemerintahan, perdagangan dan jasa dan industri. Sebagaimana wilayah perencanaan di Kabupaten Bantaeng yang mencakup dua Kecamatan yakni Kecamatan Bantaeng dan Kecamatan Bissappu, penggunaan lahan di dua kecamatan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.7
Penggunaan Lahan di Kawasan Perkotaan Bantaeng

No.	Penggunaan Lahan	Luas (Ha)
1	Permukiman	291
2	Tanah Kosong / Gundur	1
3	Hutan Rimba	59
4	Semak Belukar/Alang-Alang	48
5	Sawah	1.232
6	Tegalan / Ladang	2.123
7	Tambak	10
Total		3.764

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Bantaeng, 2020

Berdasarkan tabel di atas, penggunaan lahan berupa tegalan/ladang masih mendominasi di kawasan perkotaan Bantaeng dengan luas 2.123 Ha atau 56,40 % dari luas wilayah kawasan perkotaan. Lahan permukiman dan kawasan terbangun lainnya umumnya terdapat di beberapa kelurahan yang termasuk wilayah pesisir dan dilalui jalan poros seperti Kelurahan Tappanjeng, Pallantikang, Letta, Lembang, dan Lamalaka. Luas wilayah dengan penggunaan lahan permukiman dan lahan terbangun lainnya yaitu 291 Ha atau 7,73 % dari luas wilayah. Penggunaan lahan dengan proporsi wilayah terkecil yaitu lahan kosong yang belum sama sekali dimanfaatkan dengan luas hanya 1 Ha atau 0,03 % dari luas wilayah perkotaan.

Untuk area pertanian di kawasan perkotaan Kabupaten Bantaeng memiliki luas 1.232 Ha atau 32,73 % dari luas wilayah.

Sementara penggunaan lahan dengan semak belukar dan alang-alang yaitu 48 Ha atau 1,28 % dari luas wilayah keseluruhan.

h. Kependudukan

1) Jumlah Penduduk

Perkembangan penduduk adalah perubahan jumlah penduduk di suatu wilayah tertentu pada waktu tertentu. Proses perkembangan penduduk ini dipengaruhi oleh dua faktor, yakni faktor alami dan faktor non alami. Kelahiran dan kematian dinamakan faktor alami sedangkan perpindahan penduduk adalah faktor non alami. Perkembangan penduduk ini dapat dilihat dengan membandingkan jumlah penduduk tiap tahunnya. Perkembangan penduduk juga terjadi pada Kecamatan Bantaeng dan Kecamatan Bissapu. Terdapat perbedaan jumlah penduduk di tiap tahunnya yang terlihat dari adanya penambahan jumlah penduduk. Adapun data perkembangan penduduk di Kecamatan Bantaeng adalah sebagai berikut.

Tabel 4.8
Perkembangan Penduduk Kawasan Perkotaan
Kabupaten Bantaeng
Tahun 2015-2019

Kecamatan	Kelurahan	Jumlah Penduduk Tahun					Rata-Rata Laju Pertumbuhan Penduduk (%)
		2015	2016	2017	2018	2019	
Bantaeng	Tappanjeng	3.770	3.817	3.832	3.864	3.902	0,86
	Pallantikang	8.040	8.140	8.256	8.324	8.407	1,11
	Letta	2.601	2.634	2.643	2.664	2.691	0,85
	Malilingi	4.750	4.809	4.825	4.866	4.915	0,85
	Lembang	4.806	4.866	4.883	4.923	4.972	0,84
	Lamalaka	4.380	4.437	4.451	4.489	4.534	0,86
	Karatuang	2.487	2.518	2.526	2.548	2.573	0,85
Bissappu	Bonto Sunggu	6.409	6.469	6.507	6.561	6.690	1,07
	Bonto Atu	4.519	4.564	4.591	4.694	4.720	1,08
	Bonto Rita	3.452	3.487	3.506	3.536	3.606	1,08
Total		45.214	45.741	46.020	46.469	47.010	0,94

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Bantaeng, 2020

Tabel di atas menunjukkan pertumbuhan penduduk kawasan perkotaan Kabupaten Bantaeng 5 (lima) tahun terakhir yaitu tahun 2015-2019. Jumlah penduduk pada tahun 2015 yaitu 45.214 jiwa dan mencapai 47.010 jiwa pada tahun 2019. Rata-rata laju pertumbuhan penduduk sebesar 0,97 % per tahun.

Pertumbuhan penduduk di kawasan perkotaan Kabupaten Bantaeng ditinjau pada 10 kelurahan/desa yang telah ditetapkan sebagai wilayah perencanaan. Berdasarkan Tabel 4.7, dapat dilihat bahwa seluruh wilayah kelurahan/desa di Kawasan Perkotaan

Kabupaten Bantaeng mengalami perkembangan penduduk tiap tahunnya. Wilayah dengan laju pertumbuhan penduduk tertinggi yakni terdapat pada kelurahan Pallantikang yakni sebesar 1,11 %. Sedangkan wilayah dengan angka laju pertumbuhan terendah terdapat pada Kelurahan Lembang yakni sebesar 0,84 %.

2) Kepadatan Penduduk

Secara umum, tingkat kepadatan penduduk dapat diartikan sebagai perbandingan banyaknya jumlah penduduk dengan luas daerah atau wilayah yang ditempati berdasarkan satuan luas tertentu. Tingkat kepadatan penduduk suatu daerah dipengaruhi oleh beberapa hal, seperti tingkat kesuburan tanah, bentuk lahan, iklim, fasilitas sosial dan umum, serta prasarana yang ada.

Berdasarkan data kependudukan Kecamatan Bantaeng dan Bisappu, setiap wilayah desa/kelurahan memiliki kepadatan penduduk yang berbeda-beda. Adapun data jumlah penduduk dan kepadatan wilayah Kawasan Perkotaan adalah sebagai berikut.

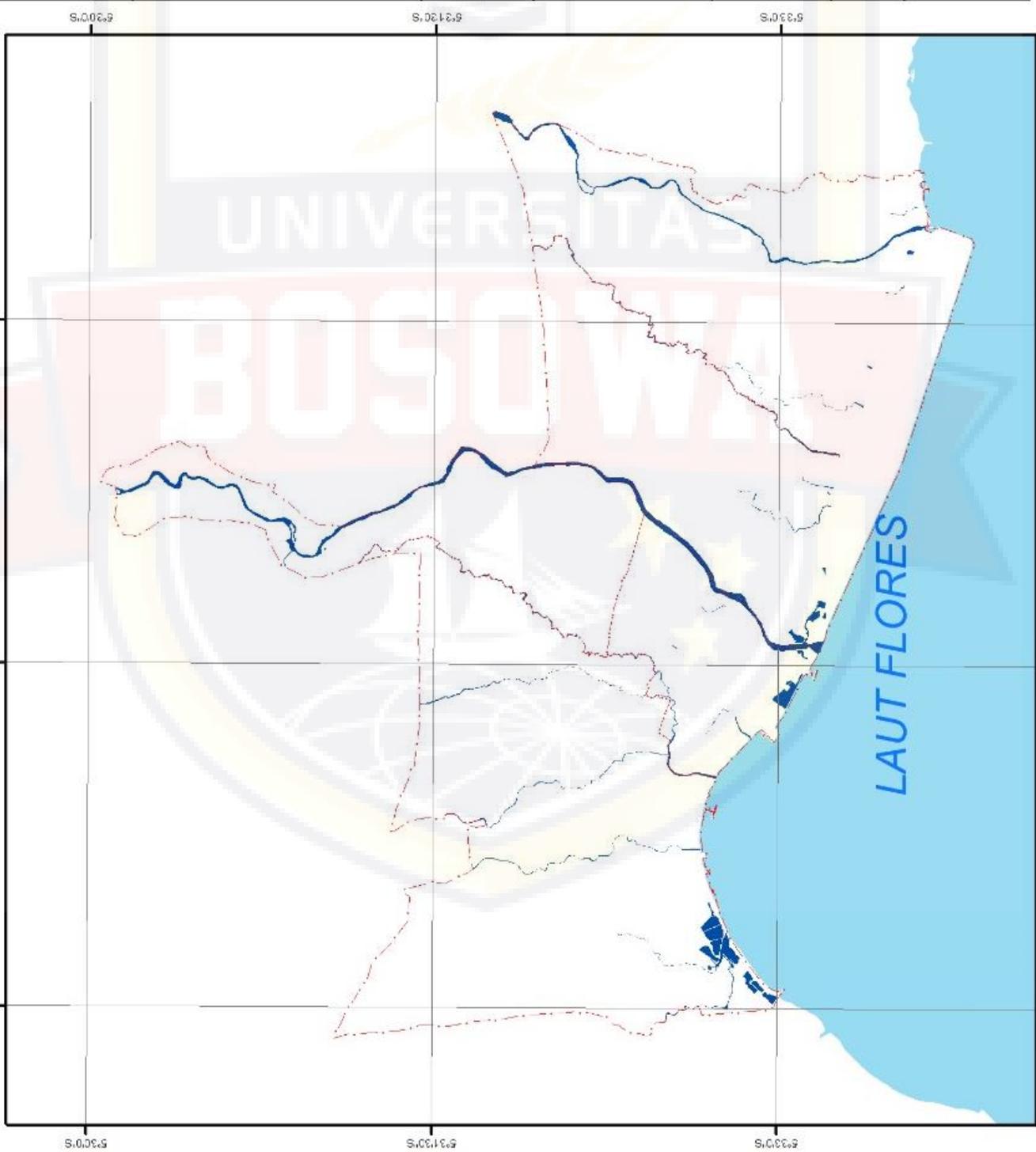
Tabel 4.9
Jumlah Penduduk dan Kepadatan Kawasan Perkotaan
Kabupaten Bantaeng
Tahun 2019

Kelurahan/ Desa	Luas (Ha)	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Kepadatan Penduduk (Jiwa/Ha)
Tappanjeng	82	3902	47,59
Pallantikang	93	8407	90,40
Letta	79	2691	34,06

Kelurahan/ Desa	Luas (Ha)	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Kepadatan Penduduk (Jiwa/Ha)
Mallilingi	84	4915	58,51
Lembang	297	4972	16,74
Lamalaka	200	4534	22,67
Karatuang	707	2573	3,64
Bonto Sunggu	274	6690	24,42
Bonto Atu	171	3606	21,09
Bonto Rita	164	4720	28,78

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Bantaeng, 2020

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa kepadatan penduduk di setiap wilayah desa/kelurahan Kawasan Perkotaan kabupaten Bantaeng belum merata. Wilayah dengan angka kepadatan tertinggi terdapat di kelurahan Pallantikang yakni sebesar 90,40 jiwa/Ha². Wilayah dengan angka kepadatan tinggi kedua terdapat pada kelurahan Mallilingi yakni sebesar 58,51 jiwa/Ha². Sedangkan wilayah dengan angka kepadatan penduduk terendah terdapat pada Desa Karatuang yakni sebesar 3,64 jiwa/Ha².



JUDUL :
ANALISIS DAMPAK REKLAMASI PANTAI SERUNI TERHADAP KONDISI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT KELURAHAN TAPPANJENG KABUPATEN BANTAENG

HIDROLOGI

KETERANGAN :

- - - - - Batas BHP
- - - - - Batas Blok
- - - - - Batas SSWP
- — — — — JALAN_LIN
- — — — — Sungai

Legenda :

- Sungai
- Laut

Dosen Pembimbing :
 1. Dr. Ir. Qadriathi Dg. Bau, ST, M.Si, M.Pd
 2. Dr. H. Muhammad Iqbal Samad Suhueb, SE, MT

Mahasiswa / NIM :
 Dhal Ratsanjani H / 46 16 102 011

Inset Peta :

Skala :

Sumber Peta :
 - Citra Satelit Google Tahun 2019
 - RT RW Kelurahan Bantaeng
 - Hasil Survey Lapangan Tahun 2019

**JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
 FAKULTAS TEKNIK
 UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR
 2020**

JUDUL :
**ANALISIS DAMPAK REKLAMASI PANTAI SERUNI
 TERHADAP KONDISI SOSIAL EKONOMI
 MASYARAKAT KELURAHAN TAPPANJENG
 KABUPATEN BANTAENG**

PENGUNAAN LAHAN

KETERANGAN :

- Balas BWP
- - - Balas Btk
- Balas SBWP
- JALAN_LIN
- Sungai

Legenda :

- Pemukiman
- Tanah Kering Gambut
- Hutan Semak
- Sawah
- Telega / Lading
- Tembak

Dosen Pembimbing :
 1. Dr. Ir. Qadriah Dg. Bau, ST, M.Si, M.Pd
 2. Dr. H. Muhammad Iqbal Samad Suhueb, SE, MT

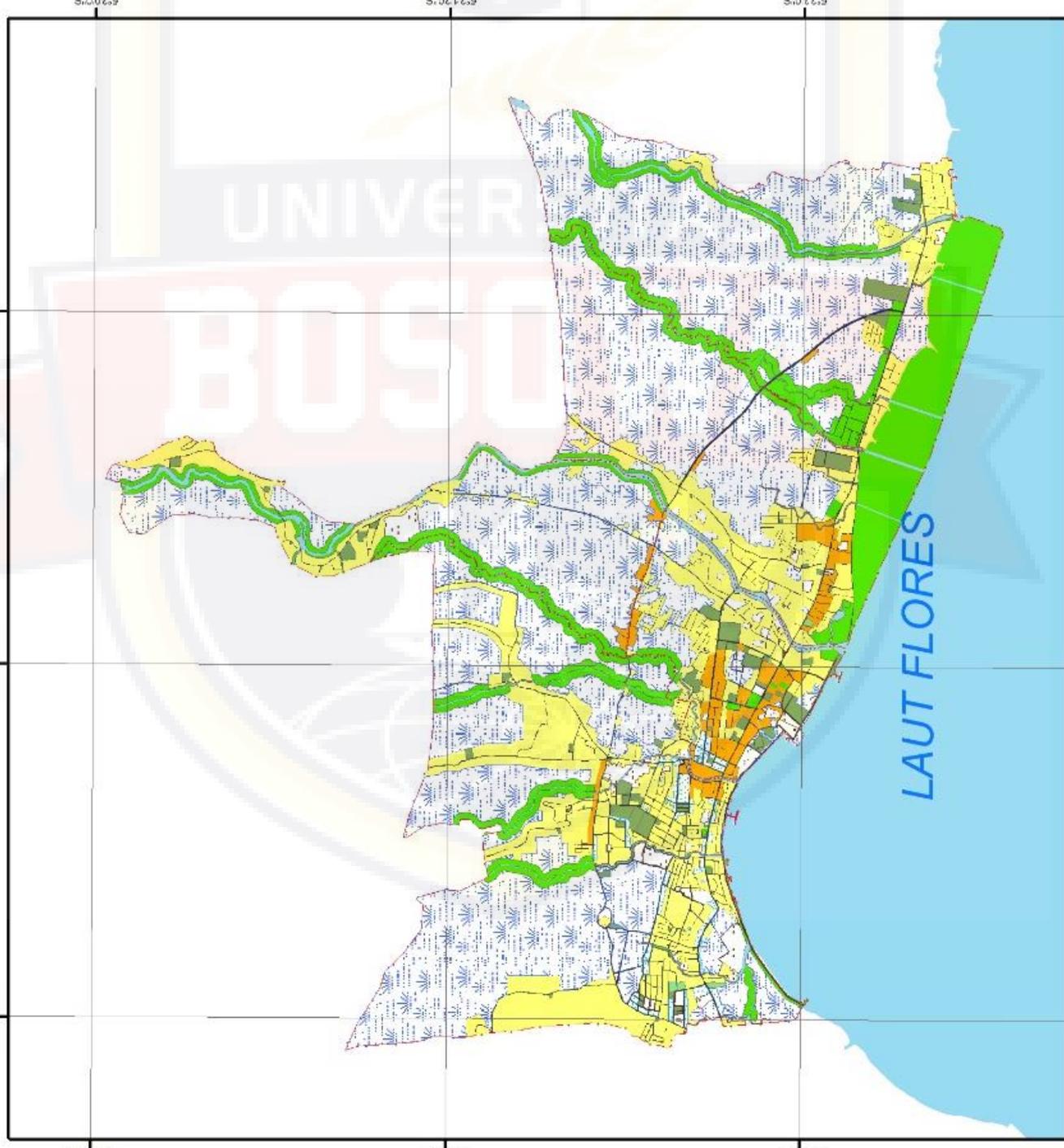
Mahasiswa / NIM :
 Dhal Rafsanjani / H / 46 16 102 011

Inset Peta :
 119°43'20"E 120°16'40"E
 119°43'20"E 120°16'40"E
 119°43'20"E 120°16'40"E

Skala :
 0 287,5 575 1.150 1.725 2.300 Meter

Sumber Peta :
 - Citra Satellite Google Tahun 2019
 - RT RW Kabupaten Bantaeng
 - Hasil Survey Lapangan Tahun 2019

**JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
 FAKULTAS TEKNIK
 UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR
 2020**



119°55'30"E 119°57'0"E 119°58'30"E

5°33'0"S 5°33'0"S 5°33'0"S

2 Tinjauan Wilayah Kelurahan Tappanjang

1. Letak Administrasi dan Geografis

Kelurahan Tappanjang merupakan salah satu kelurahan yang terdapat di Kecamatan Bantaeng, Kabupaten Bantaeng, Provinsi Sulawesi Selatan. Kelurahan Tappanjang secara geografis terletak pada koordinat antara 119° 57' 10" BT dan 5° 33' 10" LS. Kelurahan Tappanjang memiliki luas wilayah 43,38 Ha, Secara administratif batas-batas wilayah Kelurahan Tappanjang sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Bisappu.
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Palantikang.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Laut Flores.
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Bissappu.

2. Topografi

Kemiringan lereng dan garis kontur merupakan kondisi fisik topografi suatu wilayah yang sangat berpengaruh dalam kesesuaian lahan dan banyak mempengaruhi penataan lingkungan alami. Kelurahan Batangmata memiliki karakteristik bentangan alam yang relative datar, dengan dengan ketinggian dari permukaan air laut yakni 0 – 100 mdpl. Hal ini dipengaruhi oleh keberadaan wilayahnya yang secara geografis berada pada pesisir pantai.

JUDUL :

**ANALISIS DAMPAK REKLAMASI PANTAI SERUNI
TERHADAP KONDISI SOSIAL EKONOMI
MASYARAKAT KELURAHAN TAPPANJENG
KABUPATEN BANTAENG**

ADMINISTRASI KELURAHAN TAPPANJENG

KETERANGAN :

- Batas Kelurahan
- Garis Pantai
- Jalan
- Sungai
- Kedalaman Laut**
 - 0 - 500 m
 - 500 - 1000 m
 - 1000 - 3000 m
 - 3000 - 5000 m
 - > 5000 m
- Kawasan Reklamasi

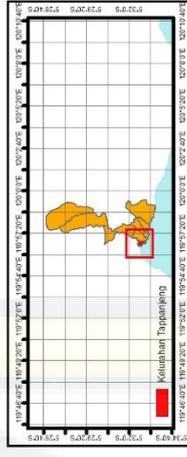
Dosen Pembimbing :

- 1. Dr. Ir. Qadriathi Dg. Bau, ST, M.Si, M.Pd
- 2. Dr. H. Muhammad Iqbal Samad Suhaeb, SE, MT

Mahasiswa / NIM :

Dhal Rafsanjani H / 46 16 102 011

Insert Peta :



Skala :



1:8.000

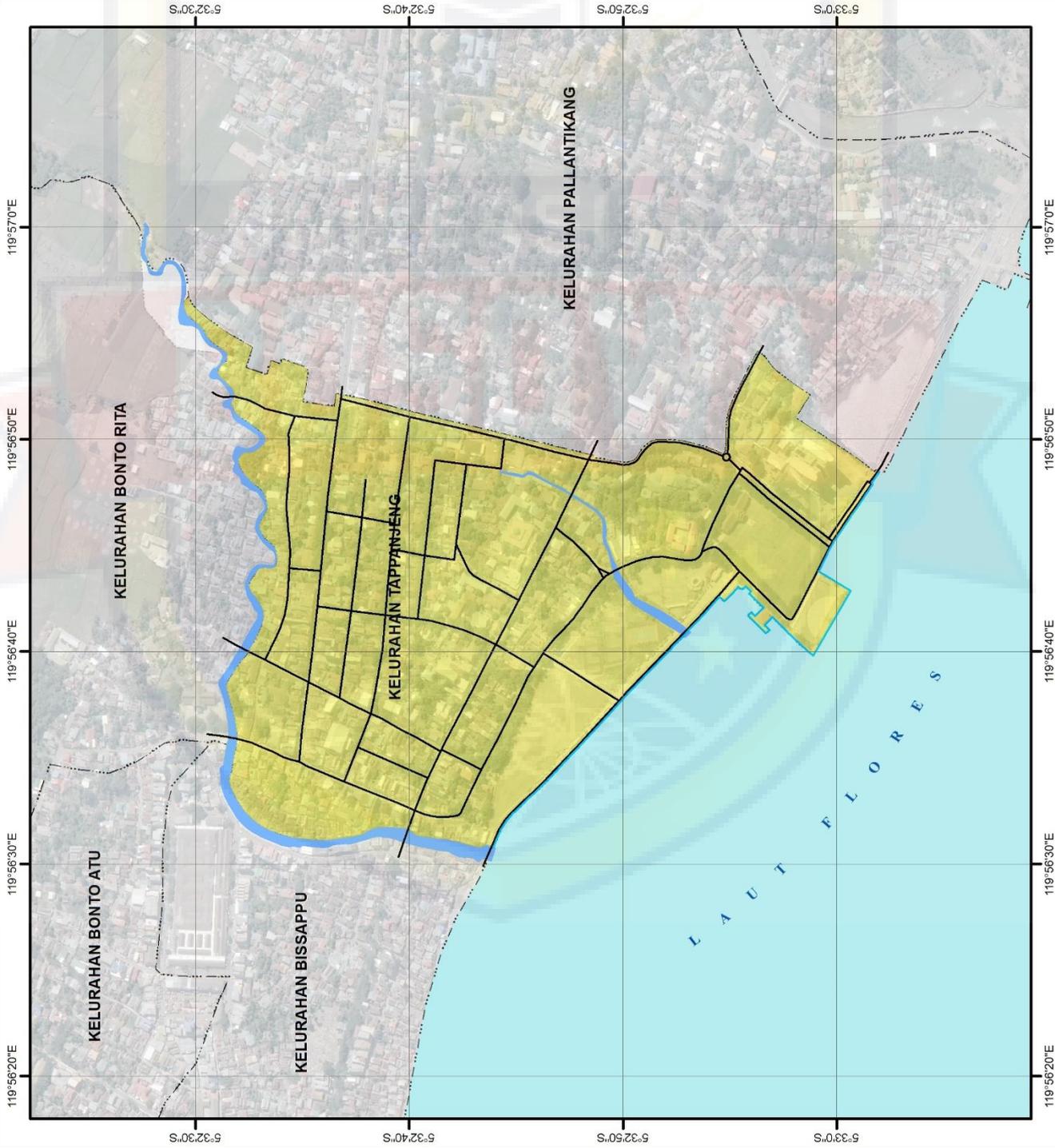


Sumber Peta :

- Citra Satellite Google Tahun 2019
- RDTR Perkotaan Bantaeng
- Hasil Survey Lapangan Tahun 2019



**JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR
2020**



3. Kemiringan Tanah

Secara keseluruhan Kelurahan Tappanjeng mempunyai kemiringan lereng dengan elevasi antara 0 – 2 % sehingga secara keseluruhan bentang alam Kelurahan Tappanjeng relative datar.

4. Geologi dan Jenis Tanah

Karakteristik batuan dan tanah yang terdapat di Kelurahan Tappanjeng yakni Regosol merupakan salah satu hasil dari peristiwa vulkanisme. Tanah regosol merupakan tanah yang berupa tanah aluvial yang diendapkan. Seperti jenis tanah lainnya, tanah regosol merupakan tanah yang menyimpan materi berupa abu vulkanik dan juga pasir vulkanik. Sehubungan dengan penjelasan yang ada diatas maka kawasan ini mudah ditata dan di kembangkan karena sifatnya dapat berdiri kokoh walaupun mengalami proses abrasi.

5. Kependudukan

1) Jumlah Penduduk dan Perkembangan Penduduk

Jumlah penduduk di Kelurahan Tappanjeng pada tahun 2015 sebesar 3.620 jiwa, tahun 2018 sebesar 3.984 jiwa dan tahun 2019 sebesar 4.014 jiwa. Sedangkan laju pertumbuhan penduduk pada tahun 2011-2016 sebesar 1,10 %. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel 4.12

Tabel 4.10
Jumlah Penduduk dan Laju Pertumbuhan Penduduk
Kelurahan Tappanjeng Tahun 2019

No.	Kelurahan	Jumlah Penduduk (Jiwa)			Presentase (%)
		2015	2018	2019	2015-2019
1.	Tappanjeng	3.620	3.984	4.014	1,10

Sumber : Kelurahan Tappanjeng Dalam Angka, 2015 – 2019, Kab. Bantaeng dalam Angka, 2015 - 2019

2) Kepadatan Penduduk

Kepadatan penduduk di Kelurahan Tappanjeng sebanyak 144,44 jiwa per km² dengan jumlah penduduk sebanyak 4.014 jiwa dan luas wilayah 27,79 km². Untuk lebih jelas dapat di lihat pada tabel 4.2

Tabel 4.11
Kepadatan Penduduk Kelurahan Tappanjeng
Tahun 2019

No.	Kelurahan	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Luas (Km ²)	Kepadatan Penduduk (Jiwa/Km ²)
1.	Tappanjeng	4.014	27,79	144,44

Sumber : Kelurahan Tappanjeng Dalam Angka Tahun 2020

6. Penggunaan Lahan

Penggunaan lahan merupakan akumulasi dari berbagai jenis guna lahan yang terstruktur yang terdapat pada suatu wilayah/kota. Dimana jenis pola penggunaan lahan pada Kelurahan Tappanjeng ini pada dasarnya dibagi menjadi dua kelompok yaitu kawasan terbangun dan kawasan belum terbangun. Kelurahan Tappanjeng merupakan

daerah yang mulai berkembang dengan akselerasi pembangunan fisik yang mulai tumbuh secara signifikan seiring dengan peningkatan pembangunan yang dilaksanakan oleh pemerintah, swasta, dan masyarakat di Kelurahan Tappanjeng ini. Berikut ini tabel rincian tutupan lahan di wilayah Kelurahan Tappanjeng.

Tabel 4.12
Luas Lahan Kelurahan Tappanjeng Menurut Penggunaannya
Tahun 2019

No.	Penggunaan Lahan	Luas	Presentasi (%)
1	Jalan	4.95	11.41
2	Sungai	1.55	3.58
3	Perdagangan dan Jasa	3.18	7.33
4	Perkantoran	0.47	1.09
5	Perlindungan Setempat	0.41	0.95
6	Perumahan	3.99	9.20
7	Peruntukan Campuran	15.14	34.90
8	Peruntukan Khusus	1.16	2.67
9	Peruntukan Lainnya	4.32	9.95
10	Ruang Terbuka Hijau (RTH)	2.33	5.37
11	Sarana Pelayanan Umum	5.88	13.56
Jumlah		43.38	100

Sumber : RDTR Perkotaan Bantaeng tahun 2020

JUDUL :

**ANALISIS DAMPAK REKLAMASI PANTAI SERUNI
TERHADAP KONDISI SOSIAL EKONOMI
MASYARAKAT KELURAHAN TAPPANJENG
KABUPATEN BANTARENG**

**PENGUNAAN LAHAN
KELURAHAN TAPPANJENG**

KETERANGAN :

- | | | | |
|-------|-----------------------|---|--------------------------------|
| --- | Batas Kelurahan | ■ | Zona Perdagangan dan Jasa |
| - - - | Batas Kawasan | ■ | Zona Perkantoran |
| — | Genis Pantai | ■ | Zona Perlindungan Sempadan |
| — | Jalan | ■ | Zona Perumahan |
| — | Sungai | ■ | Zona Peruntukan Campuran |
| ■ | Kedalaman Laut | ■ | Zona Peruntukan Khusus |
| ■ | 0 - 500 m | ■ | Zona Peruntukan Lainnya |
| ■ | 500 - 1000 m | ■ | Zona Ruang Terbuka Hijau (RTH) |
| ■ | 1000 - 3000 m | ■ | Zona Sarana Pelayanan Umum |
| ■ | 3000 - 5000 m | | |
| ■ | > 5000 m | | |

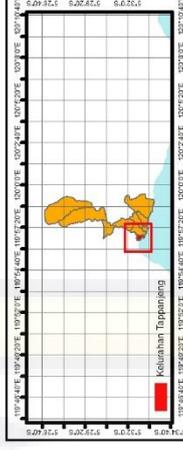
Dosen Pembimbing :

1. Dr. Ir. Oedrathi Dg. Bau, ST, M.Si, M.Pd
2. Dr. H. Muhammad Iqbal Samad Suhueb, SE, MT

Mahasiswa / NIM :

Dhal Rafsanjani H / 46 16 102 011

Insert Peta :



Skala :

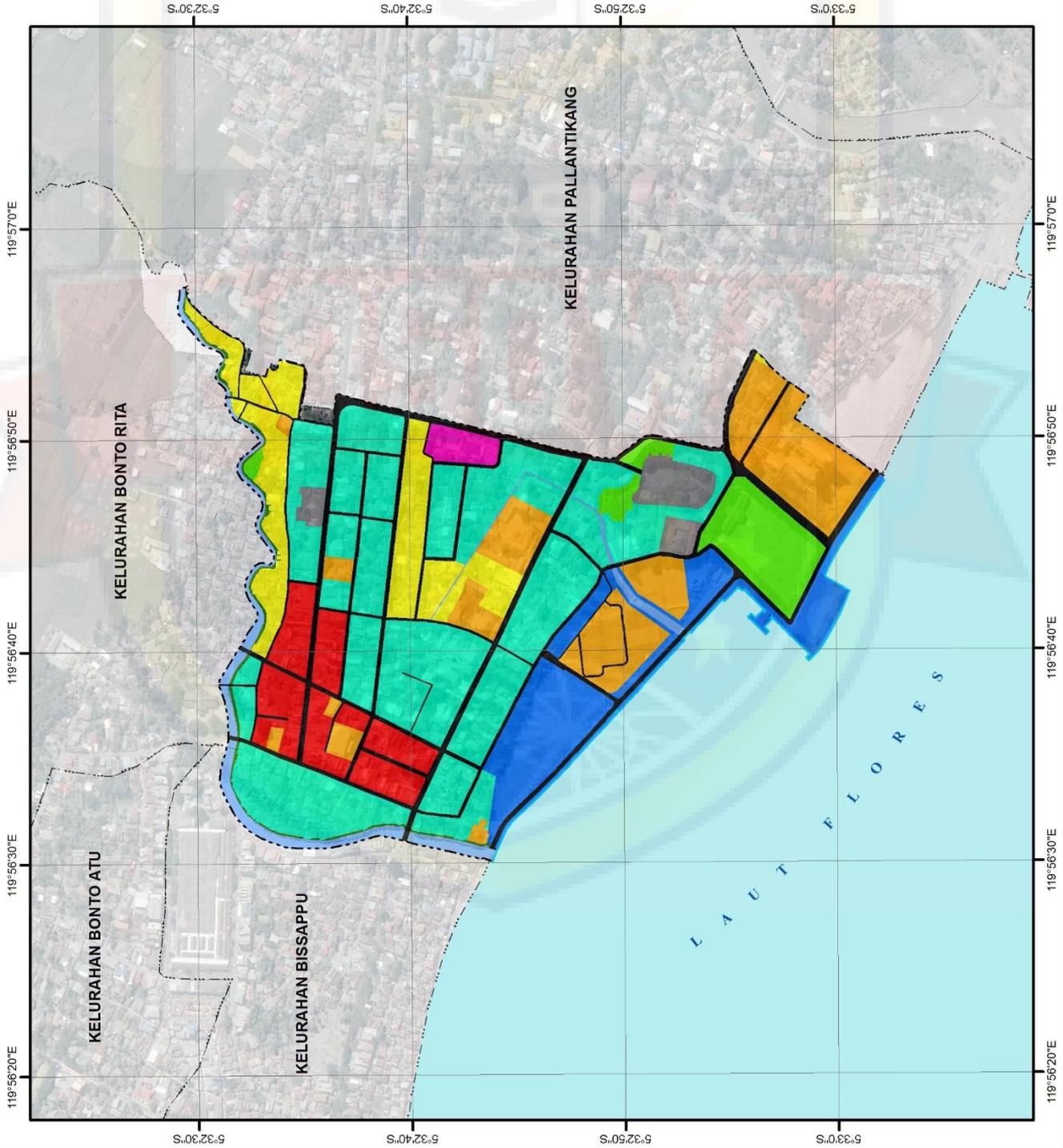


Sumber Peta :

- Citra Satellite Google Tahun 2019
- RT/RW Kabupaten Bantareng
- Hasil Survey Lapangan Tahun 2019



**JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR
2020**



3. Tinjauan Lokasi Penelitian

a. Letak Administrasi dan Geografis

Lokasi penelitian adalah Pantai Seruni yang terletak di dalam wilayah kawasan perkotaan kota Bantaeng atau dalam wilayah kelurahan Tappanjang kecamatan Bantaeng. Secara geografis letak pantai Seruni terletak pada koordinat $119^{\circ} 56' 42.734''$ BT dan $5^{\circ} 32' 50.989''$ LS. Luas kawasan Pantai Seruni sebelum dilakukan reklamasi pada tahun 2009 adalah 9,35 Ha dan setelah reklamasi pada tahun 2019 pantai Seruni bertambah luas menjadi 19,76 Ha. Dengan batas-batas kawasannya adalah sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Kota kelurahan Tappanjaeng
- Sebelah Timur : Kelurahan Pallantikang
- Sebelah Selatan : Laut Flores
- Sebelah Barat : Kelurahan Bissappu

b. Topografi

Kemiringan lereng dan garis kontur kawasan reklamasi Pantai Seruni memiliki karakteristik bentangan alam yang datar dengan dengan ketinggian dari permukaan air laut yakni 0 – 10 mdpl. Hal ini dipengaruhi oleh keberadaan wilayahnya yang secara geografis berada pada pesisir pantai.

JUDUL :

**ANALISIS DAMPAK REKLAMASI PANTAI SERUNI
TERHADAP KONDISI SOSIAL EKONOMI
MASYARAKAT KELURAHAN TAPPANJENG
KABUPATEN BANTAENG**

**EKSISTING KAWASAN
REKLAMASI PANTAI SERUNI**

KETERANGAN :

- Batas Kelurahan
- - - Batas Kawasan
- Garis Pantai
- Jalan
- Sungai

Kedalaman Laut

0 - 500 m
500 - 1000 m
1000 - 3000 m
3000 - 5000 m
> 5000 m

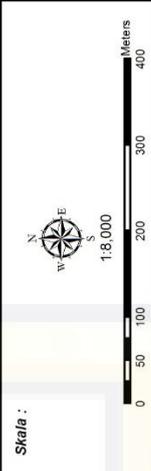
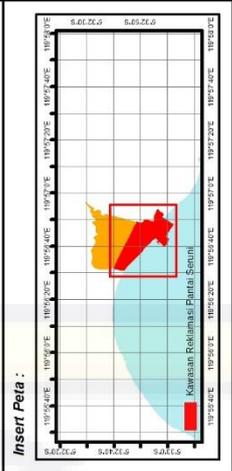
Kawasan Reklamasi

Dosen Pembimbing :

1. Dr. Ir. Qadriah Dg. Bau, ST, M.Si, M.Pd
2. Dr. H. Muhammad Iqbal Samad Suhueb, SE, MT

Mahasiswa / NIM :

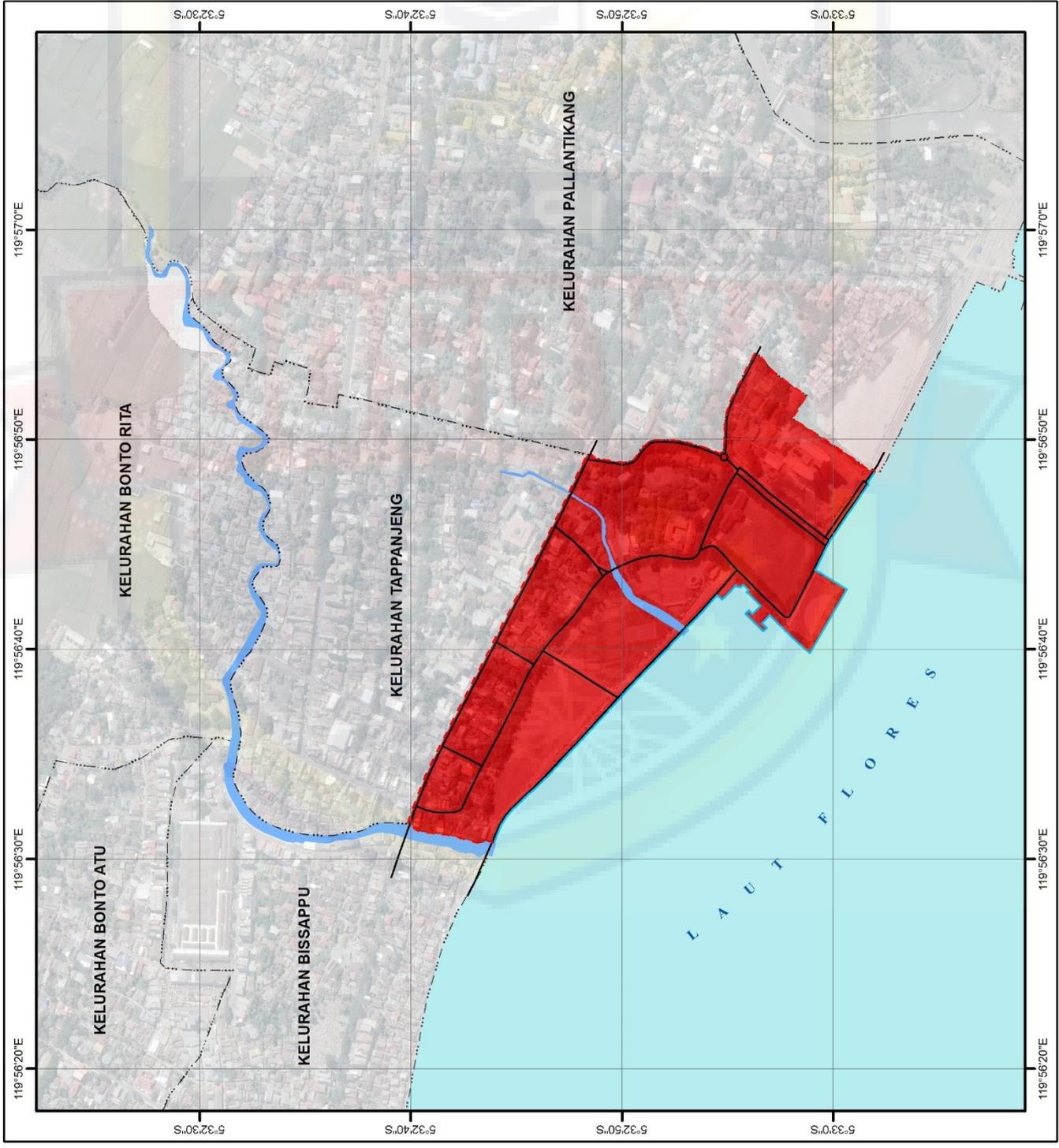
Dhal Raisanjani H / 46 16 102 011



Sumber Peta :

- Citra Satellite Google Tahun 2019
- RTRW Kabupaten Bantaeng
- Hasil Survey Lapangan Tahun 2019

**JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR
2020**



c. Kemiringan Lereng

Secara keseluruhan Kelurahan Tappanjeng mempunyai kemiringan lereng dengan elevasi antara 0 – 2 % sehingga secara keseluruhan bentang alam Kelurahan Tappanjeng relative datar sehingga kawasan ini mudah ditata dan di kembangkan.

d. Geologi dan Jenis Tanah

Jenis batuan yang terdapat di kawasan reklamasi Pantai Seruni yakni Regosol merupakan salah satu hasil dari peristiwa vulkanisme. Sehubungan dengan penjelasan yang ada di atas maka jenis batuan yang terdapat di kawasan reklamasi Pantai Seruni adalah jenis Alluvial.

e. Aspek Demografi

Dalam hal melakukan penelitian, maka pada pembahasan ini perlu untuk mengetahui sejauhmana perkembangan jumlah penduduk di lokasi penelitian dalam wilayah kelurahan Tappanjang.

Perkembangan jumlah penduduk di Kelurahan Tappanjeng dalam kurun waktu lima tahun terakhir terhitung tahun 2015 – 2019 berjumlah 394 jiwa dan jika dirata-ratakan selama 5 (lima) hanya terdapat 79 jiwa pertahun atau 0,2%. Pada tahun 2016 hingga tahun 2017 mengalami pertambahan yang cukup tinggi sebesar 315 jiwa dalam setahun atau sekitar 0,7%.

Jumlah penduduk dalam lokasi penelitian pada tahun 2015 sampai dengan 2020 dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.13

Jumlah Penduduk di Kelurahan Tappanjeng Tahun 2015 - 2019

No	Tahun	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Perkembangan	Persen (%)
1	2015	3.620	-	-
2	2016	3.647	27	0,06
3	2017	3.962	315	0,7
4	2018	3.984	22	0,05
5	2019	4.014	30	0,07
Jumlah			394	0,2

Sumber : Kelurahan Tappanjeng Dalam Angka, 2015 – 2019, Kab. Bantaeng dalam Angka, 2015 - 2019

4. Pengaruh Keberadaan Reklamasi Pantai

Pada 2009, Pemerintah kabupaten Bantaeng melakukan pembenahan. Pantai Seruni diubah menjadi kawasan reklamasi. Secara definitif, reklamasi berarti usaha memperluas tanah dengan memanfaatkan daerah yang semula tidak berguna. Reklamasi adalah kegiatan yang dilakukan oleh orang dalam rangka meningkatkan manfaat sumberdaya lahan ditinjau dari sudut lingkungan dan sosial ekonomi dengan cara pengurangan, pengeringan lahan, atau drainase.

Di atas reklamasi ini, dibangun lagi kawasan multiguna Anjungan Pantai Seruni. Sekarang, kawasan ini sudah menjadi kawasan wisata, kuliner, protokoler, lahan terbuka, taman kota atau taman bermain anak,

sport center, dan lain sebagainya. Sangat jelas perubahan pantai Seruni terhadap Bantaeng. Mulai dari sektor perekonomian, pariwisata, dan banyak lagi. Banyaknya hal yang ditawarkan pantai Seruni memang menjadikannya cepat mendapat tempat di hati masyarakat Bantaeng. Mulai dari kaum muda hingga yang telah berumur, membuat pantai Seruni menjadi sebagai kawasan yang tidak pernah mati. Mulai dari terbit matahari, hingga kembali terbit di hari yang baru.

Sekarang, pantai Seruni telah menjadi kawasan reklamasi sepanjang 1,5 km. Secara definitif, reklamasi berarti usaha memperluas tanah dengan memanfaatkan daerah yang semula tidak berguna. Reklamasi adalah kegiatan yang dilakukan oleh orang dalam rangka meningkatkan manfaat sumber daya lahan ditinjau dari sudut lingkungan dan sosial ekonomi dengan cara pengurangan, pengeringan lahan, atau drainase.

Reklamasi yang dilakukan di kawasan pantai Seruni sebenarnya merupakan upaya pengembalian tanah yang pernah ada di kawasan itu. Sebelum reklamasi, yang terlihat hanya pantai yang siap menggerus tanah lainnya. Kemudian, oleh Pemerintah kabupaten Bantaeng kawasan reklamasi pantai Seruni ditata menjadi kawasan multiguna. Anjungan pantai Seruni—sebutan populer untuk pantai Seruni saat ini, menjadi salah satu kawasan wisata yang menarik bagi banyak minat masyarakat dalam dan luar wilayah Kabupaten Bantaeng.

Lingkungan mempengaruhi makhluk hidup yang tinggal di dalamnya. Jika lingkungan berubah, tentu saja makhluk hidup individu yang

tinggal di dalamnya akan turut berubah. Begitupun masyarakat Bantaeng, khususnya sekitar kawasan pantai Seruni. Kini mayoritas masyarakat sekitar kawasan pantai Seruni berprofesi sebagai pegawai kantor, dan wirausahawan. Tentu saja hal ini tidak lepas dari pamor pantai Seruni. Masyarakat sekitar pantai Seruni tahu benar membaca potensi yang ada.

Dengan beralih profesinya sebagian besar masyarakat, terciptalah lapangan lapangan kerja baru. Seperti dalam bisnis kuliner dan cafe, tentunya dibutuhkan tenaga kerja seperti pelayan, kasir, dan lain sebagainya. Untuk perawatan infrastruktur dan fasilitas di pantai Seruni saja sudah menyerap banyak tenaga kerja. Sudah jelas, dari segi perekonomian masyarakat Bantaeng tekhusus sekitar kawasan pantai Seruni mengalami peningkatan.

5. Penggunaan Lahan Sebelum dan Setelah Reklamasi

Penggunaan lahan merupakan akumulasi dari berbagai jenis guna lahan yang terstruktur yang terdapat pada suatu wilaya/kota. Dimana jenis pola penggunaan lahan pada Kelurahan Tappanjeng ini pada dasarnya dibagi menjadi dua kelompok yaitu kawasan terbangun dan kawasan belum terbangun. Kelurahan Tappanjeng merupakan daerah yang mulai berkembang dengan akselerasi pembangunan fisik yang mulai tumbuh secara signifikan seiring dengan peningkatan pembangunan yang dilaksanakan oleh pemerintah, swasta, dan masyarakat

a. Sebelum Reklamasi Tahun 2009

Penggunaan lahan sebelum reklamasi Pantai Seruni hanyalah pantai biasa seperti pantai pada umumnya, dengan pesisir pantai yang dilengkapi dengan pemecah ombak, dermaga dengan kapal-kapal nelayan yang bersandar, Peruntukan Campuran (Cafe dengan arsitektur tradisional berbentuk rumah panggung), dan Peruntukan Lainnya (warung-warung tenda pinggir jalan. Bergerak sedikit ke daerah pemukiman warga).

Kawasan reklamasi Pantai Seruni berdasarkan penggunaan lahan sebelum reklamasi pada tahun 2009 seluas 9,35 Ha. Berikut tabel rincian penggunaan lahan sebelum reklamasi Pantai Seruni.

Tabel 4.14
Penggunaan Lahan Di Kawasan Reklamasi Pantai Seruni
Sebelum Reklamasi Tahun 2009

No.	Penggunaan Lahan	Luas (Ha)	Persentase (%)
1	Jalan	1.30	13.92
2	Peruntukan Campuran	4.92	52.62
3	Peruntukan Khusus	0.95	10.21
4	Peruntukan Lainnya	0.74	7.88
5	Ruang Terbuka Hijau (RTH)	0.40	4.27
6	Sarana Pelayanan Umum	0.71	7.60
7	Sempadan Sungai	0.06	0.69
8	Sungai	0.26	2.82
Total		9.35	100.00

Sumber : RDTR Perkotaan Kabupaten Bantaeng Tahun 2009

Dari tabel diatas terlihat bahwa penggunaan lahan di lokasi penelitian sebelum reklamasi (tahun 2009) didominasi oleh

peruntukan campuran seluas 4,92 Ha atau sekitar 52,62 % dari total luas kawasan.

b. Setelah Reklamasi Tahun 2019

Penggunaan lahan reklamasi Pantai Seruni saat ini telah menjadi salah satu kawasan favorit masyarakat. Kawasan multiguna ini memang bisa dengan mudah memanjakan pengunjungnya.

Kawasan reklamasi Pantai Seruni berdasarkan penggunaan lahan setelah reklamasi yaitu pada tahun 2019 seluas 19,76 Ha sebagaimana terlihat pada tabel 4.15

Tabel 4.15
Penggunaan Lahan Di Kawasan Reklamasi Pantai Seruni
Setelah Reklamasi Tahun 2019

No.	Penggunaan Lahan	Luas (Ha)	Persentase (%)
1	Jalan	2.45	12.42
2	Peruntukan Campuran	4.92	24.90
3	Peruntukan Khusus	0.95	4.83
4	Peruntukan Lainnya	4.31	21.81
5	Ruang Terbuka Hijau (RTH)	2.26	11.43
6	Sarana Pelayanan Umum	4.37	22.11
7	Sempadan Sungai	0.07	0.35
8	Sungai	0.43	2.15
Total		19.76	100.00

Sumber : RDTR Perkotaan Kabupaten Bantaeng, 2020

Dari tabel diatas terlihat bahwa penggunaan lahan di lokasi penelitian setelah reklamasi yaitu pada tahun 2019 didominasi oleh peruntukan campuran seluas 4,92 Ha atau sekitar 24,90% dari total luas kawasan.

JUDUL :

ANALISIS DAMPAK REKLAMASI PANTAI SERUNI
TERHADAP KONDISI SOSIAL EKONOMI
MASYARAKAT KELURAHAN TAPPANJENG
KABUPATEN BANTAENG

PENGUNAAN LAHAN TAHUN 2009
REKLAMASI PANTAI SERUNI

KETERANGAN :

Batas Administrasi

- - - Batas Kawasan
- Garis Pantai
- Jalan
- Sungai

Kedalaman Laut

- 0 - 500 m
- 500 - 1000 m
- 1000 - 3000 m
- 3000 - 5000 m
- > 5000 m

Penggunaan Lahan

- Peruntukan Campuran
- Peruntukan Khusus
- Peruntukan Lainnya
- Ruang Terbuka Hijau (RTH)
- Sarana Pelayanan Umum
- Sempadan Sungai

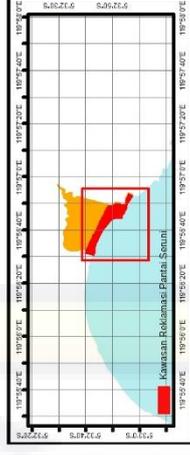
Dosen Pembimbing :

- 1. Dr. Ir. Qadriathi Dg. Bau, ST, M.Si, M.Pd
- 2. Dr. H. Muhammad Iqbal Samad Suhaeb, SE, MT

Mahasiswa / NIM :

Dhal Rafsanjani H / 46 16 102 011

Insert Peta :



Skala :

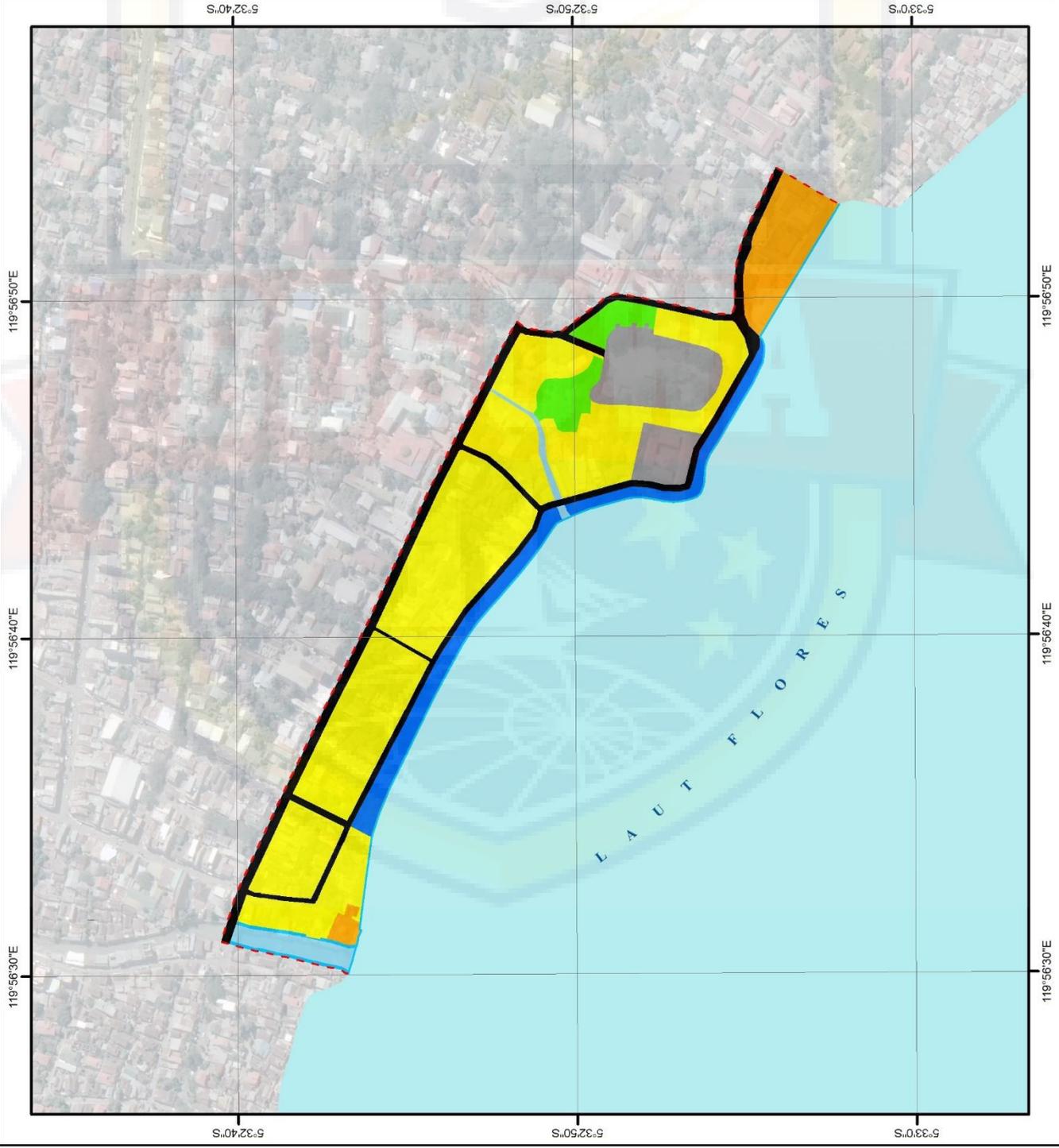


Sumber Peta :

- Citra Satellite Google Tahun 2009
- RDTR Perkoalan Kabupaten Bantaeng
- Hasil Survey Lapangan Tahun 2019



JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR
2020



JUDUL :

**ANALISIS DAMPAK REKLAMASI PANTAI SERUNI
TERHADAP KONDISI SOSIAL EKONOMI
MASYARAKAT KELURAHAN TAPPANJENG
KABUPATEN BANTAENG**

**PENGUNAAN LAHAN TAHUN 2019
REKLAMASI PANTAI SERUNI**

KETERANGAN :

Batas Administrasi

- - - Batas Kawasan
- Garis Pantai
- Jalan
- Sungai

Kedalaman Laut

- 0 - 500 m
- 500 - 1000 m
- 1000 - 3000 m
- 3000 - 5000 m
- > 5000 m

Penggunaan Lahan

- Peruntukan Campuran
- Peruntukan Khusus
- Peruntukan Lainnya
- Ruang Terbuka Hijau (RTH)
- Sarana Pelayanan Umum
- Sempadan Sungai

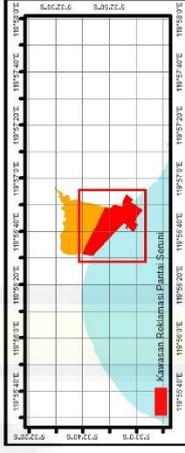
Dosen Pembimbing :

1. Dr. Ir. Qadriathi Dg. Bau, ST, M.Si, M.Pd
2. Dr. H. Muhammad Iqbal Samad Suhaeb, SE, MT

Mahasiswa / NIM :

Dhal Rafsanjani H / 46 16 102 011

Insert Peta :



Skala :

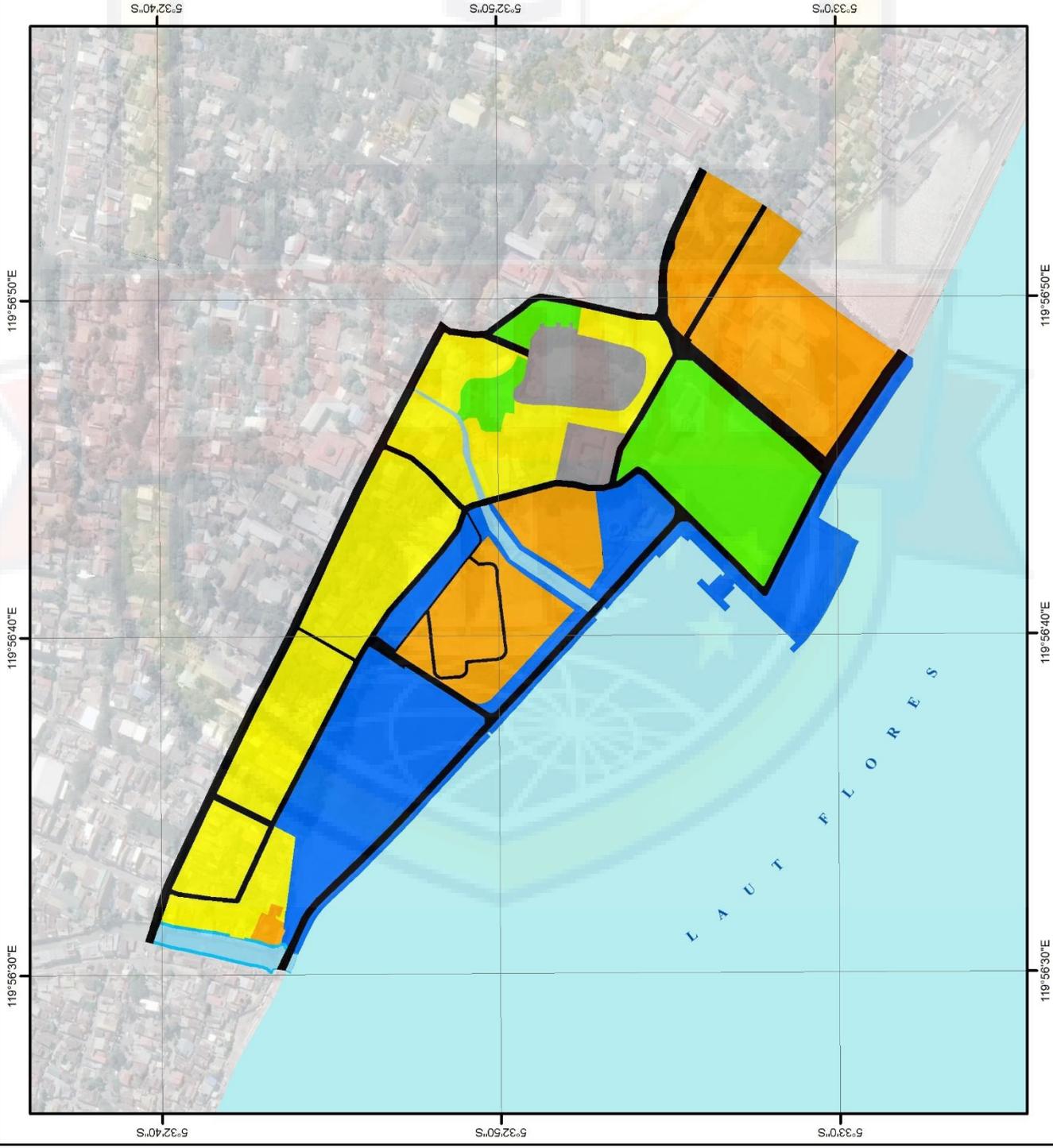


Sumber Peta :

- Citra Satellite Google Tahun 2019
- RDTR Perkoataan Kabupaten Bantaeng
- Hasil Survey Lapangan Tahun 2019



**JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR
2020**



B. Pola Pengembangan Kawasan Di Lokasi Penelitian Terhadap Pemanfaatan Lahan

Sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya bahwa lokasi penelitian yaitu pantai Seruni yang secara administrasi berada dalam wilayah kelurahan Tappanjeng yang keberadaannya saat ini menjadi ikon baru untuk kabupaten Bantaeng secara umum bagi kemajuan wisata, perekonomian daerah serta pemanfaatan lahan bagi pengembangan pembangunan.

Kebijakan pembangunan kabupaten Bantaeng tentang reklamasi pantai Seruni yang telah memanfaatkan lahan sekitar pantai Seruni dalam pengembangannya. Sejalan dengan hal tersebut pembangunan pantai Seruni yang memanfaatkan lahan pantai menjadi kawasan multifungsi dengan tetap mempertimbangkan aspek ekosistem lingkungan khususnya pesisir pantai dan aspek sosial ekonomi masyarakat.

Berdasarkan penggunaan lahan di lokasi penelitian yaitu pantai Seruni dengan melihat perbandingan sebelum reklamasi tahun 2009 luas lahan pantai Seruni adalah 9,35 Ha dan setelah reklamasi pantai pada dengan untuk tahun 2019 luas kawasan pantai Seruni adalah 19,76 Ha. Dari pertambahan luas areal kawasan reklamasi dalam hal penggunaan lahan tidak memanfaatkan areal atau lahan yang memiliki nilai potensial akan tetapi pengembangan reklamasi memanfaatkan lahan yang dinilai memiliki nilai ekonomis yaitu pola pengembangan ke arah pesisir pantai.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pengembangan reklamasi pantai Seruni telah mempertimbangkan berbagai macam aspek bagi

pengelolaan wilayah pesisir pantai bagi kegiatan pembangunan. Untuk lebih jelasnya mengenai perbandingan pola penggunaan lahan di lokasi penelitian tahun 2009 – 2019, dapat dilihat pada tabel dan gambar berikut.

Tabel 4.16
Pola Pengembangan di Kawasan Penelitian Tahun 2009 – 2019

Pola Pengembangan Kawasan Penelitian					
No.	Penggunaan Lahan 2009	Luas (Ha)	Penggunaan Lahan 2019	Luas (Ha)	Keterangan
1	Peruntukan Khusus	0.95	Peruntukan Khusus	0.95	Eksisting
2	Ruang Terbuka Hijau (RTH)	0.40	Ruang Terbuka Hijau (RTH)	0.40	Eksisting
3	Peruntukan Campuran	4.92	Peruntukan Campuran	4.92	Eksisting
4	Sungai	0.26	Sungai	0.26	Eksisting
5	Jalan	1.30	Jalan	1.30	Eksisting
6	Sempadan Sungai	0.06	Sempadan Sungai	0.06	Eksisting
7	Sarana Pelayanan Umum	0.71	Sarana Pelayanan Umum	0.71	Eksisting
8	Peruntukan Lainnya	0.11	Ruang Terbuka Hijau (RTH)	0.11	Eksisting
9	Peruntukan Lainnya	0.50	Peruntukan Lainnya	0.50	Eksisting
10	Peruntukan Lainnya	0.04	Jalan	0.04	Eksisting
11	Peruntukan Lainnya	0.09	Sarana Pelayanan Umum	0.09	Eksisting
12			Ruang Terbuka Hijau (RTH)	1.75	Perubahan
13			Peruntukan Lainnya	3.81	Perubahan
14			Sungai	0.16	Perubahan
15			Jalan	1.12	Perubahan
16			Sempadan Sungai	0.00	Perubahan
17			Sarana Pelayanan Umum	3.57	Perubahan
Total		9.35	Total		19.76

Sumber : Hasil Analisis Overlay Tahun 2020

JUDUL :

**ANALISIS DAMPAK REKLAMASI PANTAI SERUNI
TERHADAP KONDISI SOSIAL EKONOMI
MASYARAKAT KELURAHAN TAPPANJENG
KABUPATEN BANTAENG**

**POLA PENGEMBANGAN
KAWASAN REKLAMASI PANTAI SERUNI**

KETERANGAN :

Batas Administrasi

- - - Batas Kawasan
- Batas Kawasan
- Garis Pantai
- Jalan
- Sungai

Pola Pengembangan

- Eksisting
- Perubahan

Kedalaman Laut

- 0 - 500 m
- 500 - 1000 m
- 1000 - 3000 m
- 3000 - 5000 m
- > 5000 m

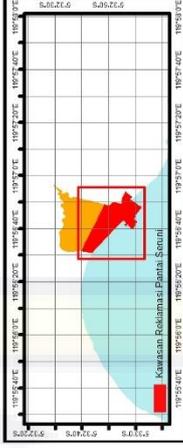
Dosen Pembimbing :

- 1. Dr. Ir. Gadiyathi Dg. Bau, ST, M.Si, M.Pd
- 2. Dr. H. Muhammad Iqbal Samad Suhaeb, SE, MT

Mahasiswa / NIM :

Dhal Raisanjani H / 46 16 102 011

Insert Peta :



Skala :

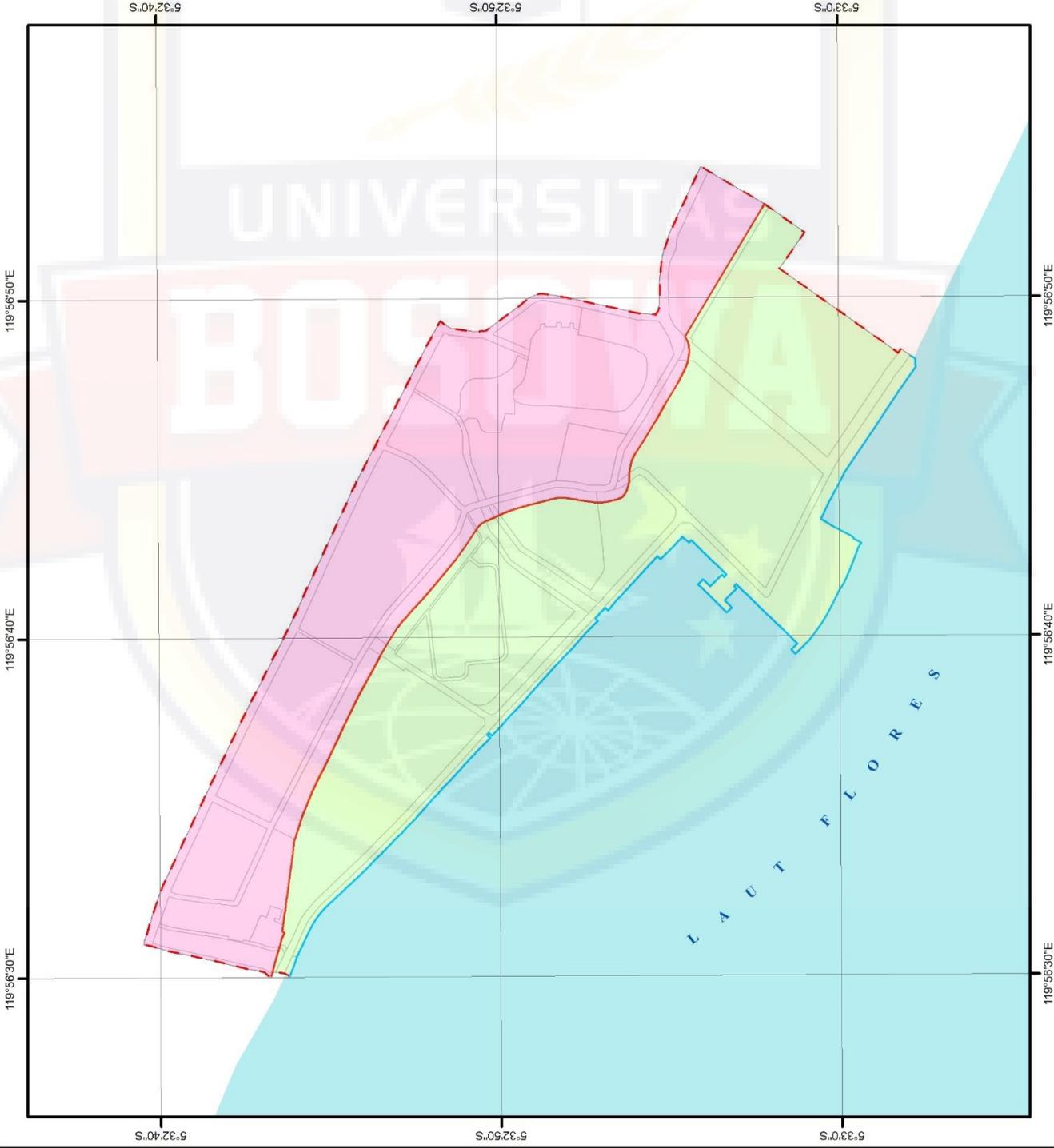


Sumber Peta :

- RDTR Perkotaan Kabupaten Bantaeng
- Hasil Survey Lapangan Tahun 2019
- Hasil Analisis Overlay Tahun 2020



**JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR
2020**



C. Deskripsi Keberadaan Pantai Seruni Di Kelurahan Tappanjeng

Perkembangan pembangunan Indonesia saat ini diramaikan dengan adanya berbagai kegiatan dalam memanfaatkan lahan ekosistem pesisir diantaranya dengan melakukan tindakan reklamasi ekosistem pesisir. Kegiatan reklamasi diperuntukkan untuk berbagai tujuan dan keperluan, seperti contohnya untuk area pelabuhan, tambak, kawasan bisnis dan hiburan serta lainnya. Kegiatan reklamasi terjadi hampir diseluruh wilayah pesisir Indonesia, terutama kota-kota yang memerlukan area lahan pembangunan yang mendesak.

Kota-kota besar di Indonesia merupakan kota - kota pantai dengan jumlah penduduk yang besar dan memiliki kegiatan perekonomian yang pesat, tetapi seringkali lahan yang tersedia tidak mendukung pertumbuhan dan perkembangan wilayah kota tersebut. Wilayah pesisir yang mana berada di bawah kewenangan pengelolaan daerah seringkali mendorong Pemerintah Daerah untuk mewujudkan ruang baru melalui Reklamasi Pantai sebagai tempat untuk berbagai aktifitas. Salah satu daerah yang melakukan kebijakan tersebut adalah Kabupaten Bantaeng, daerah kecil yang terdapat dibagian selatan provinsi Sulawesi selatan.

Menurut Dinas Komunikasi Informatika Statistika dan Persandian (2019), Kabupaten Bantaeng terletak di daerah pantai yang memanjang pada bagian barat dan timur sepanjang 21,5 kilometer yang cukup potensial untuk perkembangan perikanan dan rumput laut. Pada tahun 2010 tepatnya pada era kepemimpinan Nurdin Abdullah, Pemerintah Kabupaten Bantaeng melakukan

pembenahan terhadap kondisi pantai seruni melalui Kebijakan Reklamasi pesisir pantai sepanjang satu setengah kilometer. Atas kebijakan tersebut, Pantai seruni diubah menjadi kawasan multiguna dengan melakukan pembangunan berupa kawasan pusat wisata, kuliner, protokoler, lahan terbuka, taman kota atau taman bermain anak, sport center, dan lainnya. Kebijakan reklamasi pantai yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Bantaeng telah menjadikan Bantaeng dikenal di berbagai daerah.

Karena Pemerintah telah berhasil mengubah pantai seruni yang awalnya hanya sekadar pantai tanpa pesona keindahan apapun dan juga bukan merupakan pusat aktifitas masyarakat, kini menjadi ikon baru untuk kabupaten Bantaeng terkhusus di bidang kesehatan dan perekonomian Atas Pembangunan Rumah Sakit Prof. Dr. Anwar Makatuttu dan Cafe yang menjadi akses pendapatan perekonomian utama oleh masyarakat masyarakat pesisir pantai seruni. Menurut Aditya (2017) menyatakan bahwa meskipun reklamasi dilakukan dengan niatan yang baik, namun tidak serta merta reklamasi menjadi sesuatu yang baik. Dengan adanya penimbunan, pengerukan dan upaya menambahkan kawasan pesisir pantai menjadi daratan tentu akan merubah struktur ekosistem yang ada disekitarnya, sehingga tanpa perencanaan yang baik dan analisis dampak lingkungan yang komprehensif maka tindakan tersebut bisa malah memberikan dampak perusakan yang buruk terhadap lingkungan. Selain itu, upaya kebijakan reklamasi juga akan menimbulkan pengaruh yang cukup besar terhadap kegiatan sosial masyarakat yang ada di daerah pesisir.

Oleh Karena itu, perlu adanya identifikasi lebih lanjut mengenai (1) apakah dampak yang ditimbulkan dengan adanya kebijakan reklamasi pantai yang dilakukan di pantai seruni terhadap lingkungan khususnya keadaan ekosistem pantainya. Selain itu, tentunya juga akan berdampak terhadap masyarakat itu sendiri yang tinggal di pesisir pantai seruni, sehingga juga kiranya perlu diidentifikasi lebih lanjut mengenai (2) apakah dampak di timbulkan dengan adanya kebijakan reklamasi terhadap kegiatan sosial masyarakat pesisir Pantai Seruni Kabupaten Bantaeng.

D. Deskripsi Variabel Penelitian Terhadap Karakteristik Responden

Jumlah responden yang diteliti dalam penelitian ini adalah sebanyak 200 responden yang merupakan sebagian dari populasi (sampel) yang di ambil dari ± 4.014 jiwa jumlah penduduk di Kelurahan Tappanjeng tahun 2020. Khususnya masyarakat sekitar pantai Seruni sistem pengambilan data kuesioner dilakukan secara acak dengan pengambilan 2 (Dua) jarak dari reklamasi yaitu dari jarak 0 – 250 meter sebanyak 100 responden dan dari jarak 250 meter – 500 meter sebanyak 100 reponden secara acak.

Penelitian pada variabel ini adalah tentang kondisi sosial ekonomi masyarakat yang meliputi beberapa indikator, yakni :

1. Tingkat Pendidikan (X1)

Tingkat pendidikan merupakan salah satu aspek memiliki keterkaitan dengan keberadaan reklamasi pantai Seruni. Hal ini berdasarkan pada hasil penelitian terhadap responden yang menyatakan bahwa keberadaan

reklamasi pantai memiliki keterkaitan terhadap perubahan pola fikir masyarakat di lokasi penelitian. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.17
Perubahan Tingkat Pendidikan Responden

No	Jarak Responden dengan Reklamasi	Frekwensi		Respoden
		Tingkat Pendidikan Tinggi	Tingkat Pendidikan Rendah	
1	<250	80	20	100
2	>500	74	26	100
Total Jumlah		154	46	200
%		0,80	0,20	0,100

Sumber : Hasil perhitungan dan pengolahan data kuesioner Tahun 2020

Untuk klasifikasi tingkat pendidikan, peneliti membagi atas dua kelompok, yakni :

- Tingkat pendidikan rendah Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP)
- Tingkat pendidikan tinggi Sekolah Mengengah Atas (SMA) dan yang melanjutkan ke Perguruan Tinggi (PT).

Pada tabel di atas memperlihatkan bahwa kondisi masyarakat yang berada di sekitar area reklamasi pantai Seruni mengalami peningkatan tingkat pendidikan pada saat setelah keberadaan reklamasi pantai tersebut. Dari data yang ada berdasarkan hasil kuesioner dari dua variabel yang menjadi obyek penelitian yaitu pada jarak <250 meter responden dengan reklamasi pantai Seruni dengan jumlah responden sebanyak 100, terdapat

80 responden dengan frekwensi tingkat pendidikan tinggi sedangkan 20 responden dengan frekwensi tingkat pendidikan rendah.

Untuk jarak >500 meter responden dengan reklamasi pantai Seruni dengan jumlah responden sebanyak 100, terdapat 74 responden dengan frekuensi tingkat pendidikan tinggi, dan 26 responden dengan frekuensi tingkat pendidikan rendah.

Dengan demikian Jumlah dari 2 (dua) variabel tersebut diatas dapat diketahui bahwa untuk tingkat pendidikan tinggi dengan total jumlah; 154 responden atau sekitar 0,8% dan untuk tingkat pendidikan rendah dengan total jumlah; 46 responden atau sekitar 0,2%.

2. Tingkat Pendapatan (X2)

Tingkat pendapatan juga merupakan factor yang berpengaruh terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat dengan keberadaan reklamasi pantai Seruni. Dengan demikian maka tingkat pendapatan juga dijadikan sebagai salah satu penilaian dalam penelitian ini. Sehubungan dengan tingkat pendidikan (X1) diatas, maka pada tingkat pendapatan (X2) tidak jauh berbeda tentang jumlah variabel, jarak responden dengan reklamasi, frekuensi serta jumlah responden yang menjadi obyek penelitian. Untuk untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.18
Perubahan Tingkat Pendapatan Responden

No.	Jarak Responden dengan Reklamasi	Frekuensi		Responden
		Tingkat Pendapatan Tinggi	Tingkat Pendapatan Rendah	
1	<250	63	37	100
2	>500	52	48	100
Total Jumlah		115	85	200
%		0,60	0,40	0,100

Sumber : Hasil perhitungan dan pengolahan data kuesioner Tahun 2020

Untuk klasifikasi tingkat pendapatan dibagi atas 2 (dua) kelompok yakni :

- Tingkat pendapatan rendah dengan penghasilan Rp 1.000.000 – Rp 2.000.000 perbulan
- Tingkat pendapatan tinggi dengan penghasilan > Rp 2.000.000 per bulan.

Tabel diatas memperlihatkan bahwa perubahan tingkat pendapatan responden diatas memperlihatkan bahwa berdasarkan tingkat pendapatan di lokasi penelitian dari 100 responden yang menjadi obyek yang diteliti, maka dapat diketahui dari dua variabel mengenai jarak responden dengan reklamasi, untuk jarak <250 terdapat 63 responden dengan frekuensi tingkat pendapatan tinggi dan 37 responden dengan frekuensi tingkat pendapatan rendah.

Untuk jarak >500 terdapat dari 100 responden terdapat 52 responden dengan frekuensi tingkat pendapatan tinggi dan 48 responden dengan frekuensi tingkat pendapatan rendah.

Dengan demikian Total Jumlah dari 2 (Dua) variabel tersebut diatas dapat diketahui bahwa untuk tingkat pendapatan tinggi dengan total jumlah; 115 responden atau sekitar 0,6% dan untuk tingkat pendapatan rendah dengan total jumlah; 85 responden atau sekitar 0,4%.

3. Sarana Ekonomi (X3)

Pantai Seruni dengan keberadaannya sebagai areal multifungsi dalam kawasan perkotaan Bantaeng jelas memiliki keterkaitannya dengan sarana ekonomi sebagai pelengkap fasilitas kawasan. Dengan demikian sarana ekonomi juga menjadi salah satu faktor penilaian akan keberadaan reklamasi bagi kebutuhan masyarakat.

Untuk klasifikasi sarana ekonomi, dibagi atas 2 (dua) kelompok, yakni:

- Sarana ekonomi rendah
- Sarana ekonomi tinggi

Pada sarana ekonomi ini didasarkan pada respon responden itu sendiri dalam melihat sarana ekonomi yang ada baik sebelum maupun setelah adanya reklamasi seperti kios, warung, dan toko. Apakah sarana ekonomi tersebut semakin bertambah atau tetap saja atau bahkan berkurang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.19
Perubahan Sarana Ekonomi

No	Jarak Responden dengan Reklamasi	Frekuensi		Respoden
		Sarana Ekonomi Tinggi	Sarana Ekonomi Rendah	
		1	<250	
2	>500	73	27	100
Total Jumlah		160	40	200
%		0,80	0,20	0,100

Sumber : Hasil perhitungan dan pengolahan data kuesioner Tahun 2020

Tabel diatas memperlihatkan bahwa perubahan sarana ekonomi diatas memperlihatkan bahwa keberadaan pantai Seruni sebagai kawasan yang telah dilakukan reklamasi dengan multifungsinya berpengaruh terhadap sarana eknomi (kios, warung, dan toko). Dari hasil perolehan data melalui hasil sebaran kuesioner di lokasi penelitian dari 100 responden yang menjadi obyek yang diteliti, maka dapat diketahui dari dua variabel mengenai jarak responden dengan rekalamasi, untuk jarak <250 terdapat 87 rsponden dengan frekuensi tingkat pendapatan tinggi dan 13 responden dengan frekuensi tingkat pendapatan rendah.

Untuk jarak >500 terdapat dari 100 responden terdapat 73 responden dengan frekuensi tingkat pendapatan tinggi dan 27 responden dengan frekuensi tingkat pendapatan rendah.

Dengan demikian Total Jumlah dari 2 (Dua) variabel tersebut diatas dapat diketahui bahwa untuk tingkat sarana eknomi tinggi dengan jumlah;

160 responden atau sekitar 0,8% dan untuk tingkat sarana ekonomi rendah dengan total jumlah; 40 responden atau sekitar 0,2%.

4. Kesempatan Kerja (X4)

Kesempatan kerja erat kaitannya dengan ketersediaan lapangan kerja atau antara kesempatan kerja berbanding lurus dengan ketersediaan lapangan kerja. Keberadaan pantai Seruni yang telah mengalami reklamasi dengan multifungsinya sebagai areal atau kawasan lahan terbuka, taman kota atau taman bermain anak, sport center, dan lain sebagainya memberikan pengaruh terhadap kondisi kehidupan masyarakat setempat khususnya kesempatan bekerja dan berusaha bagi pemenuhan kebutuhan hidup. Dengan kesempatan kerja juga dijadikan salah satu faktor penilaian dari beberapa faktor atau aspek lain dalam penelitian ini.

Untuk klasifikasi kesempatan kerja peneliti membagi atas 2 (dua) kelompok yaitu :

- Tingkat Kesempatan Kerja Tinggi
- Tingkat Kesempatan Kerja Rendah

Pada faktor kesempatan kerja berdasarkan pada respon responden itu sendiri dalam melihat apakah kesempatan kerja di sekitar area reklamasi pantai Seruni meningkat/bertambah ataukah tidak ada perubahan sama sekali dengan adanya reklamasi pantai Seruni. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.20
Kesempatan Kerja

No	Jarak Responden dengan Reklamasi	Frekuensi		Responden
		Tingkat Pendidikan Tinggi	Tingkat Pendidikan Rendah	
1	<250	72	28	100
2	>500	62	38	100
Total Jumlah		134	66	200
%		0,70	0,30	0,100

Sumber : Hasil perhitungan dan pengolahan data kuesioner Tahun 2020

Tabel diatas memperlihatkan bahwa kesempatan kerja diatas memperlihatkan bahwa keberadaan pantai Seruni sebagai kawasan yang telah mengalami reklamasi dengan multifungsinya dinilai berpengaruh terhadap kesempatan kerja bagi masyarakat setempat.

Dari hasil perolehan data melalui hasil sebaran kuesioner di lokasi penelitian dari 100 responden yang menjadi obyek yang diteliti, maka dapat diketahui dari dua variabel mengenai jarak responden dengan reklamasi, untuk jarak <250 terdapat 72 responden dengan frekwensi tingkat pendapatan tinggi dan 28 responden dengan frekwensi tingkat pendapatan rendah.

Untuk jarak >500 terdapat dari 100 responden terdapat 62 responden dengan frekuensi tingkat pendapatan tinggi dan 38 responden dengan frekuensi tingkat pendapatan rendah.

Dengan demikian Total Jumlah dari 2 (Dua) variabel tersebut diatas dapat diketahui bahwa untuk tingkat kesempatan kerja tinggi dengan

jumlah; 134 responden atau sekitar 0,7% dan untuk tingkat kesempatan kerja rendah dengan total jumlah; 66 responden atau sekitar 0,3%.

E. Analisis Uji Korelasi Terhadap Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat di Sekitar Kawasan Reklamasi Pantai Seruni.

Analisis Korelasi merupakan teknik statistik yang digunakan untuk menguji ada/tidaknya hubungan serta arah hubungan dari dua variabel atau lebih. Korelasi Sederhana merupakan suatu Teknik Statistik yang dipergunakan untuk mengukur kekuatan hubungan 2 (dua) Variabel dan juga untuk dapat mengetahui bentuk hubungan antara 2 (dua) Variabel tersebut dengan hasil yang sifatnya kuantitatif.

Kekuatan hubungan antara 2 (dua) Variabel yang dimaksud disini adalah apakah hubungan tersebut erat, lemah, ataupun tidak erat sedangkan bentuk hubungannya adalah apakah bentuk korelasinya Linear Positif ataupun Linear Negatif. Kekuatan Hubungan antara 2 (dua) Variabel biasanya disebut dengan Koefisien Korelasi dan dilambangkan dengan simbol “r”. Nilai Koefisien r akan selalu berada di antara -1 sampai +1. Koefisien Korelasi akan selalu berada di dalam Range $-1 \leq r \leq +1$. Jika ditemukan perhitungan diluar Range tersebut, berarti telah terjadi kesalahan perhitungan dan harus di koreksi terhadap perhitungan tersebut.

Sehubungan dengan uraian diatas, maka untuk mengetahui dampak reklamasi pantai Seruni terhadap kondisi sosial msyarakat di kelurahan

Tappanjaeng sebagai area pengembangan reklamasi pantai Seruni. Penilaian indikator sebagai data yang digunakan dalam mengukur faktor-faktor yang berkaitan dengan kehidupan sosial ekonomi masyarakat di lokasi penelitian didasarkan pada Tingkat Pendidikan, Tingkat Pendapatan, Sarana Ekonomi, dan Kesempatan Kerja.

Selanjutnya hasil dari analisis penilaian dengan menggunakan analisis korelasi akan didapatkan factor-faktor apakah yang paling tinggi tingkat keterkaitannya terhadap masing-masing indikator yang ditinjau dari data yang diperoleh sehingga dijadikan dasar dalam menilai masing-masing indikator. Adapun indikator yang berkaitan dengan kehidupan sosial ekonomi masyarakat di Pantai Seruni kelurahan Tappanjeng adalah sebagai berikut.

1. Analisis Korelasi Keberadaan Reklamasi Terhadap Tingkat Pendidikan

Analisis ini digunakan untuk mengetahui keterkaitan antara keberadaan reklamasi pantai Seruni di Kelurahan Tappanjeng. Berikut ini tabel rincian hasil analisisnya.

Tabel 4.21
Korelasi Keberadaan Reklamasi Pantai
Terhadap Tingkat Pendidikan

No	Jarak (Y)	Tingkat Pendidikan (X)	(XY)	(X ²)	(Y ²)
1	250	80	20.000	6.400	62.500
2	500	74	37.000	5.476	250.000
Total Jumlah		154	57.000	11.876	312.500

Sumber : Hasil perhitungan dan pengolahan data kuesioner Tahun 2020

$$n = 2$$

$$r = \frac{n \sum xy - \sum x \sum y}{\sqrt{n \sum x^2 - (\sum x)^2} \cdot \sqrt{n \sum y^2 - (\sum y)^2}}$$

$$\sum xy = 57.000$$

$$r = \frac{2 (57.000) - (154)(750)}{\sqrt{(2)(11.876) - (23.716)^2} \cdot \sqrt{(2)(312.500) - (562.500)^2}}$$

$$\sum x = 154$$

$$\sum y = 750$$

$$\sum x^2 = 11.876$$

$$(\sum x)^2 = 23.716$$

$$\sum y^2 = 312.500$$

$$(\sum y)^2 = 562.500$$

$$r = \frac{(1.141.000) - (115.500)}{\sqrt{36} \cdot \sqrt{62.500}}$$

$$r = \frac{-1.500}{1.500}$$

$$r = -1$$

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat dilihat bahwa antara keberadaan Reklamasi Pantai Seruni di Kelurahan Tappanjeng terhadap tingkat pendidikan menunjukkan $r = -1$. Hal ini menunjukkan tingkat keterkaitan yang sangat kuat dan negative.

2. Analisis Korelasi Keberadaan Reklamasi Terhadap Tingkat Pendapatan

Analisis ini digunakan untuk mengetahui keterkaitan antara keberadaan reklamasi Pantai Seruni di Kelurahan Tappanjang. Berikut ini tabel rincian hasil analisisnya.

Tabel 4.22
Korelasi Keberadaan Reklamasi Pantai Terhadap Tingkat Pendapatan

No	Jarak (Y)	Tingkat Pendidikan (X)	(XY)	(X ²)	(Y ²)
1	250	63	15.750	3.969	62.500
2	500	52	26.000	2.704	250.000
Total Jumlah		115	41.750	6.673	312.500

Sumber : Hasil perhitungan dan pengolahan data kuesioner Tahun 2020

$$n = 2$$

$$\sum xy = 41.750$$

$$\sum x = 115$$

$$\sum y = 750$$

$$\sum x^2 = 6.673$$

$$(\sum x)^2 = 13.225$$

$$\sum y^2 = 312.500$$

$$(\sum y)^2 = 562.500$$

$$r = \frac{n \sum xy - \sum x \sum y}{\sqrt{n \sum x^2 - (\sum x)^2} \cdot \sqrt{n \sum y^2 - (\sum y)^2}}$$

$$r = \frac{2 (41.750) - (115)(750)}{\sqrt{(2)(6.673) - (13.225)^2} \cdot \sqrt{(2)(312.500) - (562.500)^2}}$$

$$r = \frac{(83.500) - (86.250)}{\sqrt{121} \cdot \sqrt{62.500}}$$

$$r = \frac{-27.500}{27.500}$$

$$r = -1$$

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat dilihat bahwa antara keberadaan Reklamasi Pantai pantai Seruni di Kelurahan Tappanjang terhadap tingkat pendapatan menunjukkan $r = -1$. Hal ini menunjukkan tingkat keterkaitan yang sangat kuat dan negatif.

3. Analisis Korelasi Keberadaan Reklamasi Terhadap Sarana Ekonomi

Analisis ini digunakan untuk mengetahui keterkaitan antara keberadaan reklamasi pantai Seruni di Kelurahan Tappanjang. Berikut ini tabel rincian hasil analisisnya.

Tabel 4.23
Korelasi Keberadaan Reklamasi Pantai Terhadap Sarana Ekonomi

No	Jarak (Y)	Tingkat Pendidikan (X)	(XY)	(X ²)	(Y ²)
1	250	87	21.759	7.569	62.500
2	500	73	36.500	5.329	250.000
Total Jumlah		160	58.259	12.898	31.2500

Sumber : Hasil perhitungan dan pengolahan data kuesioner Tahun 2020

$$n = 2$$

$$\sum xy = 58.259$$

$$\sum x = 160$$

$$\sum y = 750$$

$$\sum x^2 = 12.898$$

$$(\sum x)^2 = 25.600$$

$$\sum y^2 = 312.500$$

$$(\sum y)^2 = 562.500$$

$$r = \frac{n \sum xy - \sum x \sum y}{\sqrt{n \sum x^2 - (\sum x)^2} \cdot \sqrt{n \sum y^2 - (\sum y)^2}}$$

$$r = \frac{2 (58.259) - (160)(750)}{\sqrt{(2)(12.898) - (25.600)^2} \cdot \sqrt{(2)(31.2500) - (562.500)^2}}$$

$$r = \frac{(116.518) - (120.000)}{\sqrt{196} \cdot \sqrt{62500}}$$

$$r = \frac{-3.482}{3.500}$$

$$r = -0,99$$

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat dilihat bahwa antara keberadaan Reklamasi Pantai Seruni di Kelurahan Tappanjeng terhadap sarana ekonomi menunjukkan $r = -0,99$. Hal ini menunjukkan tingkat keterkaitan yang sangat kuat dan negatif.

4. Analisis Korelasi Keberadaan Reklamasi Terhadap Kesempatan Kerja

Analisis ini digunakan untuk mengetahui keterkaitan antara keberadaan reklamasi pantai Seruni di Kelurahan Tappanjeng. Berikut ini tabel rincian hasil analisisnya.

Tabel 4.24

Korelasi Keberadaan Reklamasi Pantai Terhadap Kesempatan Kerja

No	Jarak (Y)	Tingkat Pendidikan (X)	(XY)	(X ²)	(Y ²)
1	250	72	18.000	5.184	62.500
2	500	62	31.000	3.844	250.000
Total Jumlah		134	49.000	9.028	31.2500

Sumber : Hasil perhitungan dan pengolahan data kuesioner Tahun 2020

$$n = 2$$

$$r = \frac{n \sum xy - \sum x \sum y}{\sqrt{n \sum x^2 - (\sum x)^2} \cdot \sqrt{n \sum y^2 - (\sum y)^2}}$$

$$\sum xy = 49.000$$

$$r = \frac{2(49.000) - (134)(750)}{\sqrt{(2)(9.028) - (179.66)^2} \cdot \sqrt{(2)(312.500) - (562.500)^2}}$$

$$\sum x = 134$$

$$\sum y = 750$$

$$\sum x^2 = 9.028$$

$$(\sum x)^2 = 17.966$$

$$\sum y^2 = 312.500$$

$$r = \frac{(98.000) - (100.500)}{\sqrt{90} \cdot \sqrt{62.500}}$$

$$(\sum y)^2 = 562.500$$

$$r = \frac{-2.500}{2.350}$$

$$r = -1$$

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat dilihat bahwa antara keberadaan Reklamasi pantai Seruni di Kelurahan Tappanjang terhadap kesempatan kerja menunjukkan $r = -1$. Hal ini menunjukkan tingkat keterkaitan yang sangat kuat dan negatif.

Tabel 4.25

Penentuan Kategoris dengan Skala Likert

No.	Tingkat Hubungan	Interval Koefisian
1.	Sangat Kuat	0,800-1,000
2.	Kuat	0,600-0,799
3.	Sedang	0,400-0,599
4.	Rendah	0,200-0,399
5.	Sangat Rendah	0,00-0,199

Sumber : Soegiyono, 2005

Dari seluruh hasil uji korelasi di atas, maka diperoleh ranking masing-masing indikator sebagai berikut.

Tabel 4.26
Skor Korelasi Masing-Masing Indikator Yang Diteliti

No	Indikator (Xn)	Nilai Hasil Uji Korelasi	Tingkat Keterkaitan
1	Tingkat Pendidikan	-1	Sangat Kuat
2	Tingkat Pendapatan	-1	Sangat Kuat
3	Sarana Ekonomi	-0,99	Sangat Kuat
4	Kesempatan Kerja	-1	Sangat Kuat

Sumber : Hasil Analisis 2020

Dari tabel di atas terlihat bahwa perubahan ke 4 (Empat) indikator memiliki nilai hasil uji korelasi *-1* yaitu *Tingkat Pendidikan, Tingkat Pendapatan, dan Kesempatan Kerja* dan untuk satu indikator bernilai uji korelasi *-0,99* yaitu *Sarana Ekonomi*.

Uji korelasi tersebut menunjukkan keterkaitan yang sangat kuat atau linear negatif yang kuat terhadap keberadaan Reklamasi Pantai Seruni. Linear negatif yaitu memiliki hubungan yang kuat namun bersifat negatif, apabila variabel Y meningkat maka variabel X menurun, begitu pula sebaliknya, dimana dalam hal ini Variabel Y yaitu jarak antara reklamasi pantai dan rumah responden.

Implementasi program pembangunan Pantai Seruni jika dikaitkan dengan penataan ruang kabupaten Bantaeng telah mewujudkan kawasan produksi, pusat pelayanan sosial-ekonomi, sekaligus sebagai kawasan hunian yang

nyaman melalui pemeliharaan ruang terbuka dan taman kota, pengelolaan persampahan, pengendalian banjir, dan lainnya.

Sehubungan dengan uraian diatas mengenai keberadaan Pantai Seruni terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat dari hasil Uji Korelasi dengan indikatornya; Tingkat Pendidikan, Tingkat Pendapatan, Sarana Ekonomi, dan Kesempatan Kerja diperoleh nilai hasil uji antara **-0,99** hingga **-1** atau pengaruh yang sangat kuat.

Dengan demikian keberadaan Pantai Seruni dalam hal perencanaan penataan ruang kabupaten Bantaeng yang memanfaatkan area yang sebelumnya merupakan area yang tidak memiliki potensi telah berubah menjadi suatu kawasan yang memiliki nilai ekonomis dan nilai strategis yang saat ini menjadi potensi andalan kabupaten Bantaeng khususnya pada sektor pariwisata. Selain itu keberadaan Pantai Seruni yang berada pada lokasi yang strategis serta mudah dijangkau dari segala arah memberikan dampak positif bagi kehidupan sosial, ekonomi dan budaya khususnya bagi masyarakat sekitar Pantai Seruni.

BAB V

PENUTUP

Bagian ini akan menguraikan kesimpulan dan saran berdasarkan hasil penelitian di kawasan Reklamasi Pantai Seruni di Kelurahan Tapanjeng kabupaten Bantaeng. Dari hasil analisis yang telah dilakukan dari berbagai sumber data, informasi baik berupa gambar, peta tabel maupun uraian atau teks serta kuesioner, maka beberapa kesimpulan dan saran yang menjadi bagian bab penutup dari penelitian ini, antara lain :

A. Kesimpulan

1. Pola pengembangan kawasan reklamasi Pantai Seruni selama 10 (sepuluh) tahun terakhir terjadi penambahan luas lahan dari 9,35 Ha menjadi 19,76 Ha. Penambahan luas kawasan telah memberikan nuansa baru baik bagi lingkungan sekitar maupun terhadap kondisi sosial, ekonomi dan budaya masyarakat setempat dengan arah pengembangannya yang memanfaatkan areal pesisir pantai guna penyelamatan wilayah pesisir pantai dari degradasi lingkungan baik alam maupun aktivitas manusia. Keberadaan reklamasi Pantai Seruni yang dulunya hanya sekedar merupakan hamparan atau areal yang berada sekitar pantai wilayah Kelurahan Tappanjaeng dengan aktivitas dan fasilitas yang sangat terbatas berubah menjadi suatu kawasan yang memberikan dampak positif baik bagi ekosistem lingkungan, kondisi sosial budaya dan ekonomi masyarakat serta pembangunan wilayah kabupaten Bantaeng secara umum.

2. Analisis penerapan uji korelasi terhadap faktor yang berpengaruh terhadap sosial ekonomi masyarakat, maka dari 4 (empat) indikator yang menjadi nilai uji korelasi yaitu; Tingkat Pendidikan, Tingkat Pendapatan, Sarana Ekonomi dan Kesempatan Kerja dinilai memiliki keterkaitan atau hubungan yang Sangat Kuat atau Berpengaruh Positif dengan keberadaan Kawasan Reklamasi Pantai Seruni dengan Nilai $-0,99$ hingga -1 . Sehingga keberadaan Pantai Seruni dalam hal perencanaan penataan ruang kabupaten Bantaeng yang memanfaatkan area yang sebelumnya merupakan area yang tidak memiliki potensi telah berubah menjadi suatu kawasan yang memiliki nilai ekonomis dan nilai strategis yang saat ini menjadi potensi andalan kabupaten Bantaeng khususnya pada sektor pariwisata. Selain itu keberadaan Pantai Seruni yang berada pada lokasi yang strategis serta mudah dijangkau dari segala arah memberikan dampak positif bagi kehidupan sosial, ekonomi dan budaya khususnya bagi masyarakat sekitar Pantai Seruni.

B. Saran

Sebagai kawasan yang keberadaannya merupakan ikon bagi daerah setempat dan merupakan kawasan yang multifungsi dari berbagai aspek, maka dibutuhkan dan sangat diperlukan adanya hal-hal perlu direalisasikan agar menjadi suatu kebijakan atau bahkan aturan hukum yang berlaku di lokasi penelitian khususnya kawasan reklamasi Pantai Seruni Kelurahan Tappanjaeng Kabupaten Bantaeng.

Beberapa kebijakan-kebijakan, aturan-aturan yang menjadi saran-saran baik bagi pemerintah daerah setempat maupun bagi masyarakat umum, antara lain:

- a. Pemerintah daerah perlu melakukan pemberdayaan masyarakat dalam hal peningkatan pendapatan ekonomi yang lebih baik dengan penyiapan fasilitas-fasilitas perdagangan seperti kios, gardu jualan dan gerobak jualan sesuai dengan kebutuhan masyarakat peminat.
- b. Pemerintah daerah perlu menerapkan pembangunan berwawasan lingkungan dan pemberdayaan masyarakat pesisir dalam pemanfaatan sumber daya laut.
- c. Adanya suatu kebijakan pembangunan yang mengatur tata letak lokasi atau area jualan/dagang agar tidak terjadi kesemerawutan.
- d. Adanya suatu lembaga/organisasi masyarakat setempat yang dibawah kordinasi pemerintah daerah dalam hal pengawasan, pemantauan, pengaturan serta penertiban di lokasi kawasan reklamasi pantai Seruni. Hal ini pula akan berdampak pada perlibatan masyarakat setempat yang tertuju pada pemberdayaan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Dahuri, Rokhiman. 2001. *Pengelolaan Sumber Daya Pesisir dan Lautan Secara Terpadu*. Pradnya Paramita : Jakarta.
- Djazifah, Nur. 2012. *Proses Perubahan Sosial Di Masyarakat*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Negeri Yogyakarta
- Dwi P., Rahmat. 2015. *Dampak Sosial Ekonomi Dan Lingkungan Penambangan Batubara Ilegal Di Desa Tanjung Lalang Kecamatan Tanjung Agung Kabupaten Muara Enim*. Universitas Sriwijaya
- Fadillah. 2003. *Pengaruh Perubahan Kegiatan Pemanfaatan Lahan Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Kecamatan Tanah Merah Kabupaten Indragiri Hilir*. Magister Perencanaan Kota Dan Daerah Universitas Gajah Mada.
- Hasani, Meitaharisha Fakhdiyar. 2015. *Kajian Dampak Sosial Ekonomi Pengembangan Reklamasi Pantai Untuk Kawasan Ruang Publik Studi Kasus Pantai Losari, Makassar*. Pusat Penelitian Dan Pengembangan Sosial, Ekonomi Dan Lingkungan. Badan Penelitian Dan Pengembangan Pekerjaan Umum Kementerian Pekerjaan Umum Jakarta.
- Islamy, M. Irfan. 1986. *Prinsip-Prinsip Perumusan Kebijakan Negara* Jakarta. Bina Angkasa
- Isna Fitriani Agistina, Ricka Octaviani. 2016. *Analisis Dampak Sosial Dan Ekonomi Kebijakan Pengembangan Kawasan Mix Use Di Kecamatan Jabon*. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo
- Mapagalla, Akbar. 2017. *Penataan Ruang Kawasan Tepi Pantai Mattirotasi Dalam Menunjang Kepariwisata Di Kota Parepare*. Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah Dan Kota Fakultas Sains Dan Teknologi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Mustaqim, Ibnu. 2015. *Dampak Reklamasi Pantai Utara Jakarta Terhadap Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat (Tinjauan Sosiologi Masyarakat Di Sekitaran Pelabuhan Muara Angke, Kelurahan Pluit, Jakarta Utara*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Peraturan Menteri PU No. 40/PRT/M/2007 tentang *Pedoman Perencanaan Tata Ruang Kawasan Reklamasi Pantai*.

Rais, Jacob. 2004. *Menata Ruang Laut Terpadu*. Jakarta: Pt. Percetakan Penerbit Swadaya.

Ramaniya, Arya. 2017. *Dampak Reklamasi Terhadap Kualitas Air Dan Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan Di Sekitar Kawasan Reklamasi Teluk Jakarta*. Sekolah Pascasarjana Institute Pertanian Bogor

Republik Indonesia. 2007. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2007 Tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir Dan Pulau-Pulau Kecil*. Sekeretaryat Negara : Jakarta

Soehartono, Irawan. 2011. *Metode Penelitian Sosial : Suatu Tehnik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial & Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung : Pt Remaja Rosdakarya

Soekanto, Soerjono. 2009. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta Pt Dunia Pustaka Jaya

Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung : Alfabeta

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung : Alfabeta

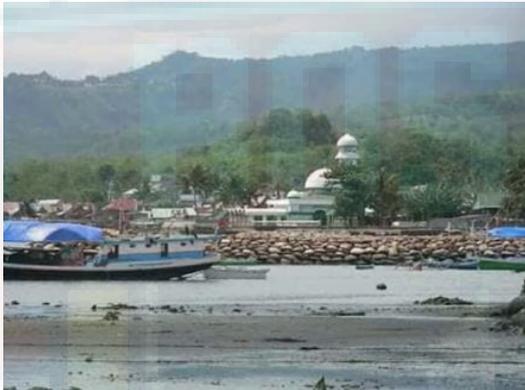
Supardan, Dadang. 2007. *Pengantar Ilmu Sosial Dasar : Sebuah Kajian Pendekatan Structural*. Jakarta Pt Bumi Aksara

Wagiu, Max. 2011. *Dampak Reklamasi Bagi Ekonomi Rumah Tangga Nelayan Di Kota Manado. Program Studi Agro Bisnis Perikanan*. Unsrat

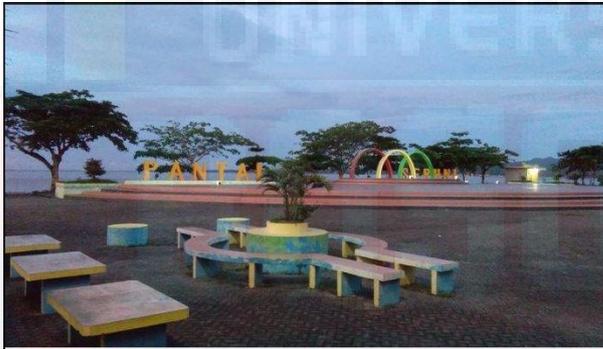
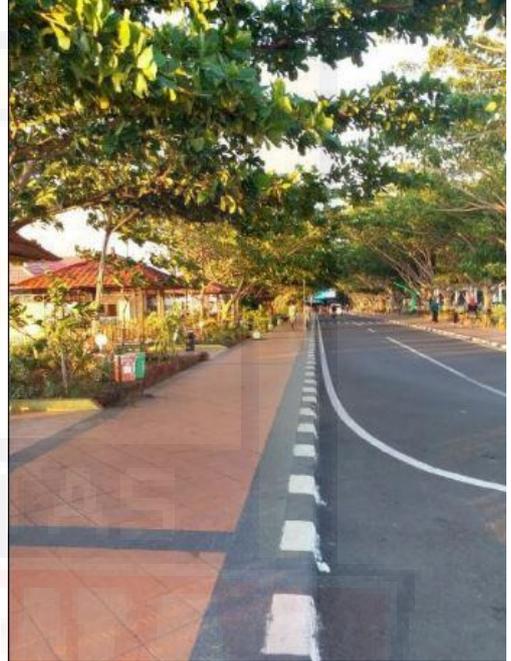
LAMPIRAN



UNIVERSITAS



Kondisi Pantai Seruni Sebelum Reklamasi Pantai



Kondisi Pantai Seruni Setelah Reklamasi Pantai

KUESIONER

Nama :.....
Alamat :.....
Pekerjaan :.....
Jenis Kelamin :.....
Umur :.....
Jarak Rumah Dengan Reklamasi : 0 – 250 meter.
Tanggal/Bulan/Tahun Penelitian :.....

Pertanyaan :

1. Bagaimana tanggapan saudara dengan adanya pengembangan reklamasi pantai Seruni :
 - a. Setuju
 - b. Tidak Setuju
 - c. Tidak ada jawaban
2. Apakah dengan adanya pengembangan reklamasi pantai Seruni fasilitas-fasilitas sosial ekonomi dan budaya seperti fasilitas pendidikan, fasilitas kesehatan dan fasilitas perdagangan dan lain-lain semakin bertambah :
 - a. Ya
 - b. Tidak
 - c. Tidak ada jawaban
3. Apakah dengan bertambahnya fasilitas social ekonomi dan budaya di sekitar kawasan reklamasi pantai Seruni memberikan pengaruh kepada saudara bahkan kepada keluarga saudara menambah ilmu pengetahuan/pendidikan :
 - a. Ya
 - b. Tidak
 - c. Tidak ada jawaban
4. Sebelum adanya reklamasi pantai Seruni jenis pekerjaan saudara adalah :
 - a. Nelayan/petani rumput laut
 - b. pedagang/jualan
 - b. c. Pegawai
 - d. Wiraswasta
 - e. pengangguran

KUESIONER

Nama :.....
Alamat :.....
Pekerjaan :.....
Jenis Kelamin :.....
Umur :.....
Jarak Rumah Dengan Reklamasi : 250 – 500 meter.
Tanggal/Bulan/Tahun Penelitian :.....

Pertanyaan :

1. Bagaimana tanggapan saudara dengan adanya pengembangan reklamasi pantai Seruni :
 - a. Setuju
 - b. Tidak Setuju
 - c. Tidak ada jawaban
2. Apakah dengan adanya pengembangan reklamasi pantai Seruni fasilitas-fasilitas sosial ekonomi dan budaya seperti fasilitas pendidikan, fasilitas kesehatan dan fasilitas perdagangan dan lain-lain semakin bertambah :
 - a. Ya
 - b. Tidak
 - c. Tidak ada jawaban
3. Apakah dengan bertambahnya fasilitas sosial ekonomi dan budaya di sekitar kawasan reklamasi pantai Seruni memberikan pengaruh kepada saudara bahkan kepada keluarga saudara menambah ilmu pengetahuan/pendidikan :
 - a. Ya
 - b. Tidak
 - c. Tidak ada jawaban
4. Sebelum adanya reklamasi pantai Seruni jenis pekerjaan saudara adalah :
 - a. Nelayan/petani rumput laut
 - b. pedagang/jualan
 - c. Pegawai
 - d. Wiraswasta
 - e. pengangguran

5. Berapa penghasilan saudara perbulan sebelum adanya reklamasi pantai Seruni dengan pekerjaan saudara sekarang sebagai nelayan/petani rumput laut :
- a. < Rp. 1.000.000
 - b. Rp. 1.000.000 – Rp. 2.000.000
 - c. > Rp. 2.000.000
6. Berapa penghasilan saudara setelah adanya reklamasi pantai Seruni dengan pekerjaan saudara sekarang sebagai pedagang/jualan di area kawasan pantai Seruni :
- a. < Rp. 1.000.000
 - b. Rp. 1.000.000 – Rp. 2.000.000
 - c. > Rp. 2.000.000
7. Apakah dengan adanya pengembangan reklamasi pantai Seruni memberikan peluang kepada saudara dalam kesempatan berusaha (jualan/dagang) :
- a. Ya
 - b. Tidak
 - c. Tidak ada jawaban
8. Apakah dengan adanya pengembangan reklamasi pantai Seruni yang dilakukan oleh pemerintah kabupaten Bantaeng dengan pekerjaan saudara sebagai pedagang/jualan merasa terbebani dengan pajak retribusi :
- a. Ya
 - b. Tidak
 - c. Tidak ada jawaban
9. Mana yang saudara pilih tentang pantai Seruni :
- a. Pengembangan/Reklamasi
 - b. Tidak ada Pengembangan/Reklamasi
10. Dengan adanya pengembangan reklamasi pantai Seruni saat ini persoalan ekosistem lingkungan sekitar pantai Seruni khususnya dan kabupaten Bantaeng pada umumnya sering atau pernah terjadi bencana seperti banjir, abrasi/longsor sekitar pantai :
- a. Ya
 - b. Tidak
 - c. Tidak ada jawaban